

**Pemahaman Jamaah Majelis Ta‘līm dan Ṣikīr Al-Mufliḥīn Cepu  
Tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah dan  
Dampaknya**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits**

**Oleh:**

**Muhammad Nurul Ariyanto**

**NIM: 114211033**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2016**

**Pemahaman Jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihîn Cepu  
Tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah dan  
Dampaknya**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits**

**Oleh:**

**Muhammad Nurul Ariyanto**

**NIM: 114211033**

**Semarang, 1 Juni 2016**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag  
NIP. 19721230 199603 1 002**

**Pembimbing II**

**Mundir, M.Ag  
NIP. 19710507 199503 1 001**



### DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nurul Ariyanto  
Nim : 114211033  
Jurusan : Tafsir Hadits  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Pemahaman Jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihîn  
Cepu Tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah dan Dampaknya

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwasanya skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan guna mendapatkan informasi ilmu.



Semarang, 13 Mei 2016  
Diklarator

MUHAMMAD NURUL ARIYANTO  
NIM : 114211033

#### PENGESAHAN

Skripsi saudara: Muhammad Nurul Ariyanto, dengan Nomor Induk Mahasiswa: 114211033, telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **Jum'at, 10 Juni 2016** dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

Pembimbing I

Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

NIP. 19721230 199603 1 002

Penguji I

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 19720315 199701 1 002

Pembimbing II

Mundir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

Skretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

## MOTTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۚ لَّٰكِن نَّزُقُكَ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ



*Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha : 132)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, h. 446

## **Ucapan Terima Kasih**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

*Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamin*, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pemahaman Jama’ah Majelis Ta’līm dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu Tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah dan Dampaknya, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan trimakasih kepada:

1. Terima kasih untuk Bapak dan Ibuku, Bapak Mardi dan Ibu Samirah. Yang telah dengan sabar memberiku dukungan moral materil dan spiritual dalam menempuh pendidikanku.
2. DR. H. M Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag dan Mundir, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Prof. DR. Hj. Sri Suhandjati selaku dosen wai studi yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo Semarang.
5. Terima kasih kepada Bapak Ibu Dosen, yang telah berperan dalam proses pendewasaan berfikir, khususnya yang mengabdikan di Fakultas Ushuluddin, serta kepada segenap karyawan dan karyawan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

6. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini, terutama kepada segenap Keluarga Besar Pencak Silat Nahdhotul Ulama' Pagar Nusa Cabang Kota Semarang dan segenap Pengurus Wilayah Pencak Silat Nahdhotul Ulama' Pagar Nusa Jawa Tengah.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ungkapan rasa terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka semua.

Namun demikian, penulis sadar hanya mampu mempersembahkan Karya yang kurang sempurna dan masih sederhana, semoga bermanfaat Dunia Akhirat. Amin.

Semarang, 13 Mei 2016

Penulis

Muhammad Nurul Ariyanto

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Nomor:158 th. 1987, Nomor:1543b/u/1987

Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Kata Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	<b>B</b>	Be
ت	Ta	<b>T</b>	Te
ث	Sa	<b>ṣ</b>	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	<b>J</b>	Je
ح	Ha	<b>ḥ</b>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<b>Kh</b>	Ka dan ha
د	Dal	<b>D</b>	De
ذ	Zal	<b>ẓ</b>	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	<b>R</b>	Er
ز	Zai	<b>Z</b>	Zet
س	Sin	<b>S</b>	Es
ش	Syin	<b>Sy</b>	Es dan ye
ص	Sad	<b>ṣ</b>	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	<b>ḍ</b>	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	<b>ṭ</b>	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	<b>ẓ</b>	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	<b>...‘</b>	Koma terbalik di atas
غ	Gain	<b>G</b>	Ge
ف	Fa	<b>F</b>	Ef
ق	Qaf	<b>Q</b>	Ki
ك	Kaf	<b>K</b>	Ka
ل	Lam	<b>L</b>	El
م	Mim	<b>M</b>	Em
ن	Nun	<b>N</b>	En
و	Wau	<b>W</b>	We



ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostref
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rankap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ... ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ ... و	fathah dan wau	Au	a dan u

## c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa hurup dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ... ا ... ي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِ ... ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُ ... و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ : qāla
- قِيلَ : qīla
- يَقُولُ : yaqūlu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutoh hidup, transliterasinya adalah /t/  
Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutoh mati, transliterasinya adalah /h/  
Contoh: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta Marbutoh yang diikuti kata sandang al  
Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah (*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا : rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:  
Contoh: الشِّفَاء : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/:  
Contoh: الْقَلَم : al-qalamu

**g. Penulis Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn”

**h. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang dituliskan dalam huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الا رسول      - Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
ولقد راء بالفق الامبين      - Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب      - Nasrun minallāhi wa fathun qarīb  
والله بكل شيء عليم      - Wallāhu bikulli sya'in alīm

#### **i. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemahaman Jama’ah Majelis Ta’lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cebu Tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah dan Dampaknya”.

Kemudian shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu diteladani dan diharapkan syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa upaya penulisan skripsi ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, akan tetapi dengan berbekal optimis, kerja keras, ketekunan, disertai do’a dan bantuan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, kendati dalam bentuk yang sederhana.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sudah berusaha dengan segala daya dan upaya serta dengan kemampuan yang dimiliki guna menyelesaikannya, namun tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak penyusunan skripsi ini sulit dapat terwujud.

Oleh karena itu kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini penulis sampaikan terimakasih, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Bapak Dr. H. M. MuhsinJamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mokh. Sya’roni, M.Ag dan Sri Purwaningsih, M.Ag selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag dan Mundir, M.Ag selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Perpustakaan UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Mei 2016  
Penulis.

**M. Nurul Ariyanto**  
114211033



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Deklarasi Keaslian .....	iii
Halaman Pengesahan .....	v
Halaman Motto .....	v
Halaman Ucapan Terimakasih .....	vi
Transliterasi Arab Latin .....	viii
Kata Pengantar .....	xii
Daftar Isi .....	xiv
Abstrak .....	xvii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	11

### **BAB II : Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu**

A. Pengertian Majelis Ta‘līm.....	13
1. Peran dan Fungsi Majelis Ta‘līm.....	14
2. Posisi Majelis Ta‘līm bagi Masyarakat Pinggiran .....	17
B. Kondisi Geografis Kecamatan Cepu .....	18

1. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah .....	18
2. Keadaan Sosial dan Ekonomi .....	20
3. Keagamaan .....	22
4. Pendidikan .....	23
C. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu .....	25
1. Sejarah Berdiri Majelis .....	25
2. Perkembangan Majelis .....	27
D. Kegiatan dan Aktifitas Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu.....	31
1. Kegiatan dan Aktifitas Rutinan ( <i>Mingguan</i> ) .....	31
2. Kegiatan dan Aktifitas Bualanan .....	32
E. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu .....	33
F. Jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu.....	34
G. Motivasi atau Tujuan Mengikuti Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu .....	38

### **BAB III : Tafsir Ayat-Ayat tentang Jaminan Rezeki bagi yang Menikah**

A. Ayat-Ayat tentang Jaminan Rezeki bagi yang Menikah .....	40
B. Penafsiran Ulama' tentang Ayat-Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah .....	44
1. Pandangan Islam tentang Pembagian Rezeki .....	44
2. Pandangan Mufasir tentang Jaminan Rezeki Bbagi yang Menikah ....	50
C. Penafsiran Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu tentang Ayat-Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah .....	59
1. Metode Penafsiran Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu .....	59
2. Penafsiran KH. Nawawi Idris tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah .....	61

### **BAB IV : Analisa Pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu dalam Perspektif Tafsir dan Dampaknya**

A. Penafsiran Jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu tentang Ayat-Ayat Jaminan Rejeki Bagi yang Menikah .....	59
B. Pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu tentang Ayat-Ayat Jaminan Rejeki Bagi yang Menikah .....	72
C. Dampak Pemahaman Jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu tentang Ayat-Ayat Jaminan Rejeki Bagi yang Menikah .....	84

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	98

## ABSTRAK

Pernikahan merupakan awal pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang mana sebelum mereka bertemu memiliki latar belakang yang berbeda, dalam pernikahan mereka dipertemukan dan juga menghadapi segala problematika kehidupan, termasuk mengenai persoalan materi sebagai salah satu penunjang untuk mencukupi kebutuhan primer maupun sekunder. Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang jaminan rezeki bagi mereka yang menikah, salah satunya dalam QS. An-Nūr ayat 32. Sehingga jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu yang menyakini jaminan tersebut memilih untuk mempercepat nikah, walaupun belum dikatakan mampu dalam hal materi. Akan tetapi pada kenyataannya ada beberapa jamaah yang memilih menunda pernikahan, walaupun mereka juga menyakini jaminan yang Allah swt janjikan itu nyata adanya dan akan ditepati.

Pemahaman jamaah cenderung dipengaruhi oleh apa yang telah disampaikan oleh KH. Nawawi Idris, walaupun dalam penerapannya cenderung dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki jamaah. Sehingga para jamaah memiliki pemahaman yang berbeda-beda, dari pemahaman yang berbeda tersebut sehingga akan timbul dampak yang berbeda pula.

Jenis penelitian ini fokus pada penafsiran yang disampaikan oleh K.H. Nawawi Iddris dan pemahaman yang dipahami oleh jama'ah tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah, ditambah dengan dampak yang timbul dari pemahaman mereka tentang ayat tersebut. Pemahaman mereka tentunya akan berbeda jika melihat perbedaan latar belakang yang dimiliki jama'ah sehingga akan menimbulkan dampak yang berbeda pula.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan fenomenologis. Mengingat adanya data yang penulis gunakan adalah bersifat kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak dan jelas dilakukan di lapangan sebagai obyek penelitian, maka dalam hal ini data primer yang penulis gunakan dari jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu. Adapun data skundernya adalah berbagai kitab, buku-buku, dan lainnya yang membahas tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah.

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yakni metode deskriptif, yaitu mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, fariabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya sesuai fakta yang ada pada lokasi atau objek penelitian. Ditambah dengan metode pendekatan fenomenologis ialah suatu pendekatan yang berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi), penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral yang terjadi di masyarakat sesuai dengan tema objek penelitian.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa makna yang terkandung dalam ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah ialah bukan hanya dalam hal materi saja, melainkan rezeki yang Allah swt janjikan banyak jenisnya

seperti memiliki keluarga yang baik, pekerjaan yang mapan, diberikan sifat qona'ah, anak atau keturunan yang sholeh dan lainnya.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah pertemuan yang teratur antara pria dan wanita di bawah satu atap untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, baik yang bersifat biologis, khusus, psikologis, sosial, ekonomi maupun budaya bagi masing-masing, bagi keduanya secara bersama-sama, dan bagi masyarakat dimana mereka hidup serta bagi manusia keseluruhan.<sup>1</sup>

Dalam pernikahan tentunya perlu memahami makna pernikahan itu sendiri, baik yang bersifat kebutuhan primer maupun sekunder, tanpa meninggalkan sifat alami manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, budaya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Pernikahan menuntut persyaratan-persyaratan moral dan material. Dan diantara persyaratan itu ada yang penting dan ada yang tidak mungkin ditinggalkan demi tegaknya keluarga, dan ada pula yang kurang penting sehingga dapat ditinggalkan.<sup>2</sup>

Pengaruh lingkungan, sosial dan budaya yang dirasakan seseorang tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia itu sendiri. Sejak dahulu para pemikir dan penyelidik telah menyadari akan adanya hubungan keanggotaan antara manusia dengan lingkungannya, yakni hubungan antara manusia dengan kondisi kehidupan dimana dia hidup. Pengaruh lingkungan yang bersifat agamis akan berbeda dengan lingkungan yang jauh dari agama, kecenderungan dalam memahami ayat-ayat Allah swt akan berbeda pula hasilnya. Dan pola pemikiran individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan pula, mereka yang tinggal di lingkungan berbasis pendidikan cenderung memiliki sikap yang bijak dalam menjaga rumah

---

<sup>1</sup> Abdul Ghani 'Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Diterjemahkan dari *Al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah al-Mu'asirah*, Terj. Mudzakir AS, Pustaka, Bandung, 1987, Cet. 1, h. 8

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 46

tangganya, saat memiliki anak para orang tua akan memberikan fasilitas pendidikan untuk anaknya dimulai dari usia dini.<sup>3</sup>

Pada zaman modernisasi yang jauh lebih berkembang saat ini banyak sekali permasalahan yang muncul, tidak mungkin kita meninggalkan pengaruh yang ada dari dampak modernisasi. Sosial budaya yang berbeda antara lingkungan pasangan yang belum menikah dapat berpengaruh besar bagi pola pemikiran individu tersebut sebelum memutuskan untuk menikah, begitu juga saat sudah menikah mereka akan merasakan suasana lingkungan yang baru dan berbeda akan berpengaruh bagi kehidupannya, dan ditambah masalah yang dihadapi ketika sudah mempunyai anak.

Tingkat material yang tinggi dapat menjamin ketentraman dan kebahagiaan kehidupan suami-istri adalah hal yang dituntut oleh keluarga, akan tetapi itu tidak begitu penting. Keluarga bisa saja ditegakkan dan hidup tentram serta bahagia tanpa tingkat material yang tinggi.<sup>4</sup> Akan tetapi pada masa sekarang faktor ekonomi memegang peranan penting disamping persyaratan lain-lainnya. Pada umumnya masalah ekonomi dalam rumah tangga menjadi sarana keseimbangan (stabilisator) yang cukup peka, hal ini dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya mereka membutuhkan uang, sehingga tidak salah jika ekonomi memegang peran penting untuk mewujudkan rasa tentram dan bahagia bagi suatu pasangan suami-istri.<sup>5</sup>

Dari beberapa faktor yang berpengaruh besar pada pola pemikiran mereka, tentunya banyak menimbulkan masalah bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah dan menjalani kehidupan dalam pernikahan, terutama dalam hal materi dan kemampuan dalam segala hal. Faktor pengaruh lingkungan lebih mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang tingkat materi sebagai syarat utama untuk menjalani pernikahan, pengaruh tersebut cenderung dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal calon istri.

---

<sup>3</sup> Biro Penerangan dan Motivasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Nasehat Perkawinan dalam Islam*, Kuning Mas Offset, Jakarta, 1983, h. 12-14

<sup>4</sup> Abdul Ghani 'Abud, *op.cit.*, h. 76

<sup>5</sup> Biro Penerangan dan Motivasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *op.cit.*, h. 7-8

Sebagai mana yang dijelaskan oleh saudara Ust. Muannisin, di lingkungan calon istrinya yang berdomisili di daerah Desa Klagen dimana mayoritas penduduknya sebagai petani yang sukses, sehingga bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan memberikan syarat bagi calon menantunya haruslah mereka yang mempunyai kemapanan dalam hal pekerjaan dan selain itu haruslah bisa bertani agar bisa membantu mertuanya ketika musim tanam padi berlangsung hingga musim panen tiba.<sup>6</sup> Selain itu masalah penghasilan juga menjadi penyebab terjadinya problem rumah tangga, apalagi ketika mereka sudah memiliki anak yangmana butuh biaya yang lebih besar, rasa kekawitiran mereka tentang tidak tercukupinya kebutuhan keluarga termasuk kebutuhan anak-anaknya sudah terjawab oleh firman Allah swt pada QS. Al-Isrā' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا



Artinya :*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”*. (QS. Al-Isrā' ayat 31)<sup>7</sup>

Berbeda pula yang diterangkan oleh Jefri Abdul Jabar ketika memahami QS. An-Nūr ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ

يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya :*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah*

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ust. Muannisin di PP. Al-I'Anah Cepu (Salah satu jamaah dari Kec. Doplang dan juga alumni PP. Ianah Cepu yang dulunya ikut membantu di Toko Barokah milik keluarga Abah KH. Nawawi Idris). Pada tanggal 24 Oktober 2015

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, h. 388

*Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.*(QS. An-Nūr ayat 32)<sup>8</sup>

Beliau menjelaskan bahwa beliau menikah belum memiliki pekerjaan yang mapan, akan tetapi dari pihak calon mertua yang berdomisili di Desa Sidorejo yang mana berada di lingkungan santri, sehingga syarat utama untuk meminang calon istrinya ialah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, pernah mengaji kitab kuning terutama dalam hal fiqih artinya pemahaman agama menjadi syarat utama dalam menjalani pernikahan. Selain pemahaman agama, memiliki pekerjaan juga penting tetapi bukan menjadi syarat utama akan tetapi bukan berarti pengangguran, sehingga dari latar belakang itulah dan ditambah pemahaman dari ayat diatas, Allah swt akan memampukan bagi mereka yang menikah walaupun sebelum menikah dalam keadaan kurang mampu.<sup>9</sup> Sehingga beliau memutuskan untuk nikah muda.

Sedang kondisi wilayah Kecamatan Cepu yang merupakan pusat perdagangan, hal ini karena beberapa wilayah atau desa yang ada disekitarnya menjadikan Cepu memiliki banyak pengaruh yang berbeda-beda, kedatangan para pedagang yang bukan hanya membawa barang daganganya tetapi juga membawa dampak yang begitu besar bagi masyarakat cepu karena para pedagang sendiri memiliki kondisi sosial yang berbeda pula.<sup>10</sup>

Pengaruh yang dibawa para pedagang sedikit banyak telah menjadikan masyarakat Cepu memiliki pola pikir yang berbeda-beda, terutama dalam hal persiapan pernikahan khususnya lebih memandang persiapan dalam hal materi. Banyak kalangan muda yang belum menikah karena sulitnya persyaratan yang harus mereka tanggung sebelum menikah. Seperti yang diungkapkan beberapa jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, syarat utama untuk melamar anak putrinya ialah laki-laki yang mempunyai pekerjaan tetap dan berpenghasilan yang cukup, ditambah tingkat pendidikan minimal S1 karena putrinya juga

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 494

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jefri Abdul Jabbar di rumahnya, salah satu jamaah berasal dari desa Gadu Kecamatan Sambong. Pada tanggal 19 Oktober 2015

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Indra selaku sekretaris Kecamatan Cepu, di kantor Kecamatan Cepu. Pada 19 Oktober 2015

lulusan S1 dan sudah memiliki penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhannya sebagai anak perempuan.<sup>11</sup>

Berbeda dengan orang tuanya Umi Latifah yang mana kondisi lingkungannya berada dilingkungan santri dan berpendidikan, menurutnya banyak calon yang ia tawarkan kepada orang tuanya ditolak, alasannya karena latar belakang pendidikan agama yang bisa dikatakan kurang. Pengaruh lingkungan yang menjadikan orang tuanya tidak mementingkan tingkat materi calon menantunya, tetapi tingkat pendidikan agama yang menjadi syarat utama untuk melamar anaknya. Hal ini dikarenakan dengan agama seorang suami dapat membimbing istrinya untuk beribadah kepada Allah swt dengan baik, sedang dalam hal materi jika seorang suami berusaha pasti Allah swt akan mencukupi kebutuhannya.<sup>12</sup>

Sedang untuk daerah lainya yang bertetangga dengan wilayah kecamatan Cepu, seorang laki-laki yang akan melamar gadis harus mempunyai persiapan ekonomi yang besar. Hal ini karena adat istiadat pernikahan disana yang membutuhkan biaya yang banyak dan ditanggung oleh sang calon suami. Adat istiadat pernikahan yang berada di Desa Gadu<sup>13</sup> Kecamatan Sambong, ialah ketika menjalankan prosesi pernikahan maka harus mengelilingi sebuah pohon beringin di dekat Balai Desa Gadu, dan tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menyiapkan sesajen guna prosesi tersebut.

Perbedaan kondisi sosial dan budaya yang berada di Kecamatan Cepu dan sekitarnya sedikit banyak telah mempengaruhi pola pikir masyarakatnya ketika ingin melakukan pernikahan, baik dari keluarga “orang tua” maupun anak mudanya. Perbedaan tersebut tentu membuat beberapa kalangan berfikir bahwa kemapanan sebelum menikah adalah sesuatu yang harus dimiliki, tentu hal ini guna menghadapi kehidupan setelah pernikahan. Akan tetapi, tidak sedikit beberapa kalangan yang tidak mementingkan sebuah materi menjadi salah satu

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Elok Indrawati selaku bidang humas Majelis Ta’lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, di rumahnya Cepu. Pada tanggal 23 Oktober 2015

<sup>12</sup> Wawancara dengan Umi Latifah, di Rumahnya Kelurahan Kebun Kelapa Kecamatan Cepu, Pada tanggal 20 Oktober 2015

<sup>13</sup> Tradisi tersebut berada di Desa Gadu blok Barat karena blok Timur dan Barat terpisah dengan sungai sehingga memiliki adat istiadat yang berbeda (*sumber dari Jefri Abdul Jabar dari Ds. Gadu Kec. Sambong*)



syarat utama untuk menikah, melainkan pemahaman bagi agamalah yang menjadi syarat utama dalam menjalani pernikahan.

Dari beberapa latar belakang berupa pengaruh yang timbul yang mana telah mempengaruhi pola pikir dalam menghadapi pernikahan, khususnya dalam memahami ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi mereka yang menikah. Sehingga penulis tergerak dan bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “Pemahaman Jamaah Majelis Ta‘līm dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu Tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah dan Dampaknya”. Dimana di dalam majelis tersebut juga terdapat kajian tafsir Al-Ibbriz karya K.H. Bisri Mustofa dan di dalam kajian tafsir tersebut selalu menukil dari kitab-kitab tafsir lainnya seperti tafsir Jalalain, Ibnu Kašir, Al-Marāgī, Al-Miṣbāḥ dan lain-lain.<sup>14</sup> Dan di majelis tersebut terdapat sekitar 500 jamaah, mereka berasal dari beberapa desa di sekitar Cepu, dan dari beberapa kalangan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda maupun sosial budaya yang berbeda pula.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jamaah Majelis Ta‘līm dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu memahami ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah?
2. Apa dampak dari pemahaman tersebut bagi jamaah Majelis Ta‘līm dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman jamaah Majelis Ta‘līm dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu tentang ayat jaminan rezeki bagi yang menikah.
2. Untuk mengetahui dampak yang timbul dari pemahaman jamaah Majelis Ta‘līm dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu dalam menghadapi dan menjalani pernikahan dari pengaruh yang ada.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Neng Latifatun Ni'mah (*Putri dari Alm. Abah KH. Nawawi Idris selaku Pengasuh P.P. Al-I'Anah Cepu dan Pendiri Majelis Ta'lim dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu*). Pada : 20 September 2015 di PP. Al-I'anah Cepu

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang membahas tentang rezeki sebenarnya telah banyak dilakukan dalam karya tulis berupa skripsi maupun karya tulis yang lain dari berbagai perspektis atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu upaya untuk menambah pengetahuan atau memperkaya khazanah intelektual dalam dunia islam baik secara umum maupun khusus. Begitu juga dengan kajian yang membahas tentang pemahaman suatu masyarakat tentang ayat rezeki sebenarnya juga telah ada yang membahasnya.

Sesuai dengan tema penelitian yang berjudul “Pemahaman Jamaah Majelis Ta’lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah”, penulis menemukan skripsi dengan judul *”Konsep Rezeki Dalam Pandangan Pedagang Pasar (Study Kasus Para Pedagang Pasar Kleco Surakarta 2009)”* yang ditulis oleh Ahmad Kurniawan Pasmadi (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Didalamnya menjelaskan kehidupan para pedagang pasar yang sangat berbeda, dari pedagang kecil hingga pedagang besar. Pemahaman mereka tentang rezeki berbeda-beda, rezeki bukan hanya dalam bentuk materi saja melainkan dalam bentuk kekuatan untuk selalu berikhtiar, rasa qonaah atau menerima apa adanya sesuai dengan pemasukan dari hasil dagang, akan tetapi ada pula yang merasa berat dalam menanggung kehidupan terutama bagi mereka yang termasuk pedagang kecil dengan pemasukan yang sangat minim pula.<sup>15</sup>

Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan di Kota Cepu, yakni skripsi dengan judul *“Peningkatan Kuantitatif terhadap Jamaah Zikru Al-Gāfilīn”* yang ditulis oleh Uswatun Hasanah 101311023 (UIN Walisongo Semarang) pada tahun 2015. Di dalamnya menjelaskan tentang aspek kuantitas yang didapatkan oleh jamaah setelah mengikuti kegiatan kemajelisan, kegiatan tersebut berlangsung sekali dalam sebulan. Para jamaah merasakan bahwa kegiatan kemajelisan ini sedikit banyak telah memberikan sumbangsih keilmuan agama Islam, terutama untuk wilayah Masjid Jami’ Cepu. Selain itu, kegiatan kemajelisan yang juga diisi

---

<sup>15</sup>Ahmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki Dalam Pandangan Pedagang Pasar (Study Kasus Para Pedagang Pasar Kleco Surakarta)*, Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009

dengan kegiatan khatmil Qur'an bil ghoib juga memberikan motivasi tersendiri bagi jamaah, mereka termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>16</sup>

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan fenomenologis yang dimaksud ialah peneliti berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.<sup>17</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,<sup>18</sup> yang diperoleh dari jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>19</sup> Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini, data ini digunakan untuk melengkapi data primer, dalam penelitian ini peneliti mengambil dari kitab-kitab Tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, ditambah dengan pendapat atau penafsiran Abah KH. Nawawi Idris.

---

<sup>16</sup> Uswatun Hasanah, "*Peningkatan Kuantitatif terhadap Jamaah Zikru Al-Gāfilīn*", Skripsi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015

<sup>17</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 45

<sup>18</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 84

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 85

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Field Research

Field Research merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, atau terjun langsung pada kancah penelitian guna memperoleh data pokok.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode diantaranya:

##### a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar dan sebagainya.<sup>21</sup> Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan buku-buku tentang obyek penelitian.

##### b. Metode Observasi

Metode Observasi bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi harus memahami, menganalisa dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif.<sup>22</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan untuk mengetahui pemahaman jamaah majlis ta'lim dan dzikir al-muflihah Cepu tentang ayat jaminan rezeki.

##### c. Metode Wawancara

Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan. Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.<sup>23</sup> Adapun respondenya antara lain

---

<sup>20</sup> Sumardi Surya Brata, *op.cit.*, h. 22.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998, h. 188.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 232-233.

<sup>23</sup> M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, IAIN Pres, Medan, 1993. h. 21.

tokoh-tokoh dan jamaah majelis Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.

d. Metode Sampling dan Satuan Kajian

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitanya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*).<sup>24</sup>

Dalam menggunakan metode ini peneliti membagi jamaah menjadi beberapa kelompok guna mendapatkan informasi data sesuai dengan konteks yang ada, dari mulai kelompok petani, guru atau ustads, buruh, dosen, kyai, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan jamaah memiliki latar belakang pekerjaan, sosial, budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Karena melihat jumlah jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu yang heterogen, maka dalam menggunakan metode sampling peneliti menggunakan teknik sampling berupa *Stratified Random*. Stratified Random ialah cara mengambil sample dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi, seperti kelas sosial, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Penggunaan teknik ini apabila populasinya heterogen, semakin heterogen populasi semakin besar pula perbedaan sifat-sifat antara lapisan tersebut. Sehingga dalam pengambilan sample dilakukan dengan menyeleksi setiap unit sampling yang sesuai dengan ukuran unit sampling yang telah dibuat oleh peneliti.<sup>25</sup>

4. Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data berikut :

---

<sup>24</sup> Lexi J. Moleong, *op.cit.*, h. 223-224.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 228



a. Metode Deskriptif.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan pendekatan ini ialah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya sesuai fakta yang ada pada lokasi atau objek penelitian. Penelitian ini berusaha menafsirkan dan menuturkan ada yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan atau lebih, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi dan lain-lain.<sup>26</sup>

b. Metode Fenomenologi

Metode fenomenologi merupakan salah satu pendekatan penelitian dalam penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi ialah suatu pendekatan yang berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Maksudnya pendekatan ini menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral yang terjadi di masyarakat sesuai dengan tema objek penelitian.<sup>27</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah proses penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab *pertama* berisi pendahuluan terkait penjabaran dasar permasalahan, yang mana dalam penelitian ini terdapat isu yang perlu diteliti. Yakni berupa,

---

<sup>26</sup> Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, h. 54.

<sup>27</sup> Lexi.J. Moleong, *op.cit.*, h. 10.

adanya jamaah yang masih bisa dikatakan usia muda dan belum memiliki pekerjaan yang mapan telah berani menikah, sedang jamaah yang sudah miliki pekerjaan dan usia yang cukup tapi belum berani menikah, padahal keduanya juga sama-sama memahami ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah. Dalam bab ini disertakan perumusan dari permasalahan yang diangkat, yakni bagaimana jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu memahami ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah dan apa dampaknya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam bab ini pula dilengkapi dengan uraian langkah-langkah yang akan diambil dengan merumuskan tahap-tahap pencarian data dan pengumpulan data serta pengolahan analisis data. Dengan demikian, instisari yang terkandung dalam bab pertama ini adalah bersifat urgen dan mendasar dalam penyusunan skripsi.

Bab *kedua* berisi landasan teori tentang majelis ta'lim, peran dan fungsi majelis ta'lim, posisi majelis ta'lim bagi masyarakat pinggiran. Serta tak lupa menjelaskan kondisi geografis Kecamatan Cepu. Agar bisa lebih memahami objek penelitian maka dalam bab ini penulis perlu menjelaskan sejarah berdiri dan perkembangan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, selain itu peneliti berusaha memaparkan tentang jamaah dari majelis tersebut serta motivasi dan tujuan mereka mengikuti kegiatan kemajelisan.

Bab *ketiga* berisi mengenai pendapat para mufasir tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah. Pembahasan ini menguraikan tentang pandangan Islam tentang oembagian rezeki, serta menguraikan pendapat para mufasir tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah.

Bab *keempat* berisi analisis pemahaman jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu dan dampaknya. Bab ini menjadi titik fokus analisis dimana semua materi akan ditelaah dan dikaji secara obyektif.

Bab *kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berisi sedikit ulasan dan kesimpulan dari hasil penilitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga terdapat rekomendasi dan sejumlah saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.

## BAB II

### MAJELIS TA'LĪM DAN ŻIKIR AL-MUFLIĤĪN CEPU

#### A. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim, akar katanya berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yakni *majelis* berarti tempat dan *ta'lim* berarti belajar. Jadi secara lughawi majelis ta'lim mempunyai makna “tempat belajar”. Dari istilah atau definisi, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia heteorgen (*campuran*), memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis ta'lim adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.<sup>2</sup>

Ditinjau dari segi historisnya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw,<sup>3</sup> meskipun tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim. Pelaksanaanya dikenal dengan pengajian (ta'lim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhmmad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang ditempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terbuka atau terang-terangan. Seiring dengan perkembangan Islam pada masa itu, maka muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan halaqah yaitu kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Khadijah Munir, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Cet I, Jakarta, 2007, h. 32

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonsia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet IV, Jakarta, h. 859

<sup>3</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. III, Jakarta, Grafindo Persada, 1999. h. 203

<sup>4</sup> Arifin, M. *Kapita Selekta Islam dan Umum*, Cet. III, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, h. 118

Begitu pula perkembangan majelis ta'lim dikalangan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, termasuk di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyyah, Majelis ta'lim dan pengajian keagamaan lainnya, hal ini terjadi karena umat Islam menyadari akan kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk aktivitas lainya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang ada di pedesaan, majelis ta'lim telah banyak memberikan kontribusi dalam proses pembinaan pendidikan agama sekaligus proses pendewasaan berfikir dalam memahami konflik-konflik yang terjadi didalam masyarakat tersebut. Seorang tokoh agama atau yang biasa disebut Ustadz maupun Kyai menjadi ujung tombak dalam pembinaan pendidikan mental spiritual, konflik yang terjadi diantara jamaah cenderung lebih mudah diselesaikan dengan menghadirkan tokoh agama daripada menghadirkan pemerintahan Desa.

Dalam penerapannya, majelis ta'lim di pedesaan banyak dimulai dari musholla, masjid maupun dari rumah ke rumah. Hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu Muslimat NU, kegiatan kemajelisan yang mereka jalankan terbukti berkembang pesat dan memiliki jamaah yang banyak dan dalam pelaksanaanya juga istiqomah hal ini menjadikan bukti bahwa majelis ta'lim telah diterima baik oleh masyarakat dari segala lapisan dan kalangan, mereka tidak membedakan status sosial antara si miskin dengan si kaya akan tetapi mereka membaur menjadi satu.

## **1. Peran dan Fungsi Majelis Ta'lim bagi Masyarakat**

Majelis ta'lim kehadirannya di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Di satu sisi majelis ta'lim menjadi jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat akan pemantapan terhadap pencerahan jiwa

---

<sup>5</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, 1996, h. 235-236

yang terpancar dari nilai-nilai keislaman. Dari sisi lain manajemen yang dimiliki majelis itu sendiri sehingga kehadirannya bisa membaaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial.

#### **a. Peran dan Fungsi**

Diluar aktifitas pemberdayaan keagamaan, jamaah majelis ta'lim juga menjalin kerjasama dan bergandengan tangan bersama elemen masyarakat lain seperti PKK dan Posyandu untuk program penyuluhan kesehatan ibu dan anak (Bina Keluarga Balita), KUKMI/KUD untuk program simpan pinjam dan jenis usaha lainnya atau bekerjasama dengan TK/TPQ. Majelis ta'lim menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal seperti pondok pesantren, sekolah formal berbasis keagamaan. Hal ini karena majelis ta'lim didorong untuk terus menjalankan peranannya sebagai motivator, penggerak, simpatisan dan partisipan.<sup>6</sup>

Dalam perkembanganya, majelis ta'lim memiliki tanggungjawab sebagai motivator agar para jamaahnya tidak bosan dalam mengkaji ilmu agama Islam, dimana dalam penerapanya dipimpin oleh tokoh agama. Disisi lain majelis ta'lim juga berperan sebagai penggerak dalam memajukan agama Islam yang rahmah al-'ālamīn, maksudnya ialah sebuah majelis ta'lim tidak hanya sekedar mengkaji ilmu agama Islam akan tetapi juga menggerakkan jamaahnya dalam menjaga perdamaian khususnya ditempat mereka tinggal. Selain itu majelis ta'lim juga berperan sebagai partisipan, telah kita ketahui bahwasanya sebuah majelis ta'lim memiliki jamaah yang begitu banyak dan didalamnya tidak hanya membahas materi keagamaan saja melainkan mereka dituntut untuk bekerjasama dengan beberapa pihak terkait, hal ini dikarenakan pihak-pihak tertentu tidak mungkin bisa menjalankan progam-progamnya tanpa adanya bantuan masyarakat, jamaah majelis ta'limlah yang paling mudah dimintai bantuan dalam melaksanakan progam-progam yang ada.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 33

Sebagai lembaga yang mengurus umat, majelis ta'lim sudah seharusnya mendapat perhatian khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti saat ini. Setidaknya memiliki 3 fungsi dalam menjalankan perannya sebagai majelis ta'lim, yakni:

*Pertama*, Sebagai lembaga keagamaan. Majelis ta'lim harus mencerminkan dirinya mampu mengurus masalah keagamaan umat. Di masyarakat fungsi ini telah dijalankan oleh majelis ta'lim sehingga di beberapa tempat tidak heran jika majelis ta'lim keberadaannya seperti *Islamic Centre*. Kegiatan agama seperti maulid Nabi, kegiatan di bulan Ramadān, halal bihalal dan hari-hari besar Islam lainnya penggerak utamanya adalah majelis ta'lim. Sebagai lembaga keagamaan, majelis ta'lim juga kerap bekerjasama dengan beberapa ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lainnya.

*Kedua*, Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah. Dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan ini maka dengan sendirinya negara diuntungkan karena tugas pendidikan telah dilakukan oleh warga masyarakat yang diorganisir secara baik oleh majelis ta'lim. Contohnya, pada era modern ini banyak majelis ta'lim yang juga menyediakan pendidikan formal maupun non formal seperti adanya pondok pesantren dimana di dalamnya juga terdapat pendidikan formal mulai dari madrasah diniyah sampai sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi.

*Ketiga*, Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial. Keberadaan majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka ia harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi, majelis ta'lim dituntut agar bisa membantu meningkatkan ekonomi anggotanya atau jamaahnya dengan melakukan bentuk variasi usaha sesuai dengan bakat dan kemampuan dari jamaah, seperti usaha koperasi simpan pinjam dan penjualan kebutuhan pertanian yang mana biaya dapat dilunasi pada masa panen. Begitu pula dalam bidang sosial, peran majelis ta'lim dalam

bidang sosial begitu penting bagi negara, contohnya pada tahun 1990-an pemerintah mengalami kesulitan dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana di pedesaan karena dianggap oleh sebagian masyarakat bertentangan dengan ajaran agama, peran ibu-ibu yang tergabung di majelis ta'lim bersama organisasi Muslimat NU berhasil menyakinkan masyarakat tentang pentingnya program tersebut.<sup>7</sup>

Dari beberapa keterangan tentang fungsi majelis ta'lim diatas, tidak heran jika pada saat ini perkembangan majelis ta'lim bisa dikatakan mengalami kemajuan, beberapa tempat menjadi pusat majelis ta'lim seperti di Masjid, Muşolla, Pondok Pesatren bahkan di perumahan juga memiliki majelis ta'lim. Sehingga dalam kenyataanya peran yang dimiliki majelis ta'lim bisa diterima oleh masyarakat luas dari berbagai kalangan.

Seperti halnya di Kecamatan Cepu juga terdapat sebuah majelis ta'lim yang bernama Majelis Ta'lim dan Żikir Al-Mufliħĩn Cepu, yang beranggotakan 800 orang dari berbagai kalangan dan usia. Majelis Ta'lim dan Żikir Al-Mufliħĩn Cepu yang digagas oleh KH. Nawawi Idris pada tahun 1992 pada saat ini merupakan salah satu majelis ta'lim yang memiliki jamaah terbanyak dibanding dengan majelis ta'lim lainnya.

## **2. Posisi Majelis Ta'lim bagi Masyarakat Pinggiran**

Seiring dengan perkembangan majelis ta'lim yang didasari oleh fungsi dan tujuanya, maka banyak berdiri majelis ta'lim di masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan dari salah satu ormas Islam yakni Nahdhlotul Ulama' berupa kegiatan kemajelisan yang diikuti oleh ibu-ibu muslimat, seperti yang dilakukan oleh para ibu-ibu yang berada di desa-desa wilayah Kec. Kedungtuban Kab. Blora yang mana wilayah tersebut wilayah pinggiran perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dibatasi oleh bengawan Solo.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 40-42. Lihat juga Nurul Huda, dkk, *Pedoman Majelis Taklim, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam*, Jakarta, 1984, h. 9.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kemajelisan bukan hanya sebatas kajian ilmu agama akan tetapi dalam perjalanannya juga memberikan manfaat bagi anggota maupun bukan anggota yang mayoritas sebagai petani, di dalam majelis tersebut terdapat sebuah koperasi simpan pinjam yang mana didalam pelaksanaannya banyak dari kalangan masyarakat memanfaatkan koperasi tersebut sebagai modal usaha yang mayoritas sebagai petani, adapun usaha lain seperti pembuatan genteng, paving, batu bata, dan lainnya.

Sehingga dengan adanya koperasi tersebut, keberadaan majelis sangat diterima oleh masyarakat pinggiran, selain dalam prosesnya sangat mudah yakni hanya dengan menggunakan KTP dan Kartu Keluarga juga ditambah dengan bunga yang rendah, dan hasil dari bunga pinjaman tersebut sangat jelas kegunaannya, seperti untuk membantu sekolah bagi anak-anak kurang mampu, pembangunan sekolah-sekolah dan TPQ.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya keberadaan majelis ta'lim di wilayah pinggiran telah banyak membantu kegiatan para jam'ahnya, metode pengajaran yang dilakukan lebih terkoordinasi, selain itu pemberdayaan umat juga terlaksana dengan baik. Sehingga tidak heran jika jam'ah mejelis ta'lim di wilayah pinggiran cenderung lebih banyak dan kondusif, jika dilihat dari pemberdayaanya peran dan fungsi majelis ta'lim di wilayah pinggiran tidak hanya berlaku bagi anggotanya saja melainkan kepada semua pihak walaupun mereka bukan termasuk anggota dari majelis ta'lim tersebut.

## **B. Kondisi Geografis Kecamatan Cepu**

### **1. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah**

Majelis Ta'lim dan Żikir Al-Muflihīn Cepu yang diasuh oleh KH. Nawawi Idris terletak di Jalan Diponegoro, Lorong VII, No. 22 RT 004 RW 004 Kelurahan Cepu, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora Jawa Tengah.

Kecamatan Cepu terletak di Kabupaten Blora, wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki jarak terjauh dari kota Kabupaen Blora ke timur lebih kurang 38 KM, dengan ketinggian 28 M diatas permukaan laut.



Kecamatan Cepu dikelilingi oleh beberapa kecamatan lain yang merupakan batas wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Sambong Jawa Tengah
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Padangan Jawa timur
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Padangan Jawa Timur dan Kecamatan Kedungtuban Jawa Tengah
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan keduntuban Jawa Tengah

Berdasarkan data monografis, wilayah Kecamatan Cepu terdiri dari 17 kelurahan dan desa, yaitu:

- Desa Gadon
- Desa Ngloram
- Desa Jipang
- Desa Kapuan
- Desa Getas
- Desa Sumberpitu
- Desa Nglajuk
- Desa Kentong
- Desa Cabean
- Desa Mernung
- Desa Mulyorejo
- Kelurahan Tambakromo
- Kelurahan Balun
- Kelurahan Cepu
- Desa Karangboyoy
- Desa Ngroto

Letak geografis yang strategis ini menjadikan Cepu sebagai pusat ekonomi khususnya bagi para pedagang, wiraswasta dan lainnya sehingga tidak heran jika jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihin Cepu banyak yang dari pedagang dan wiraswasta.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sumber data diambil dari laporan data Statistik Kecamatan Cepu, 2014, h. 12. Dan wawancara dengan pihak kecamatan pada tanggal 19 Oktober 2015

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan wilayah Kecamatan Cepu dikenal sebagai penghasil gas bumi, namun pada kenyataannya penduduk atau masyarakat mayoritas pedagang hal ini dikarenakan pekerja atau karyawan perusahaan gas bumi bukan putra daerah. Dari jumlah total penduduk 71.205 jiwa, yang berpencaharian sebagai pedagang mencapai 4.603 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1.	0 - 4 Tahun	6.150	8,50
2.	5 - 9 Tahun	7.903	10.92
3.	10 – 14 Tahun	6.503	8,99
4.	15 – 20 Tahun	9.084	12.57
5.	20 - 24 Tahun	9.329	12.90
6.	25 – 29 Tahun	6.071	8.39
7.	30 – 34 Tahun	5.845	8.08
8.	35 – 39 Tahun	5.244	7,25
9.	40 – ke atas	16.170	22,36
	<b>Jumlah</b>	<b>72.309</b>	<b>100%</b>

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaanya

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	3.813	15.30
2.	Nelayan	-	-
3.	Pengusaha	852	3,41

4.	Pengrajin / Industri Kecil	641	2,57
5.	Buruh tani	682	2,72
6.	Buruh Industri	3.627	14,55
7.	Buruh Bangunan	3.744	15,02
8.	Buruh Pertambangan	478	1,91
9.	Perkebunan Besar / Kecil	71	0,28
10.	Pedagang	4.603	18,47
11.	Pengangkutan	771	3,09
12.	Pegawai Negeri Sipil	4.012	16,10
13.	TNI / Polisi	163	0,65
14.	Pensiun (PNS / TNI)	1.463	5,87
	<b>Jumlah</b>	<b>24.919</b>	<b>100%</b>

Dari jumlah penduduk Kecamatan Cepu berpencahariaan tertinggi adalah pedagang dengan jumlah 4.603 orang (18,47%) dan Pegawai Negeri Sipil mencapai 4,012 orang (16,10%) kemudian pertanian mencapai 3.813 (15,30%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir 20% penduduk Cepu sebagai pedagang dan dari taraf ekonomi mapan.<sup>9</sup>

### 3. Keagamaan

Msyarakat Cepu mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil beragama non Islam seperti Kristen, Katolik, Hindu dn Budha. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel III

Jumlah Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	65.893
2.	Katolik	2.188

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 15

3.	Kristen	2.720
4.	Hindu	11
5.	Budha	702
6.	Penganut aliran kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	795
	<b>Jumlah</b>	<b>72.309</b>

Kemudian dari tempat dan prasarana untuk ibadahnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV

Jumlah Tempat Ibadah Menurut Jenisnya

No	Nama tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	46
2.	Suarau / Musholla	175
3.	Gereja	13
4.	Kuil / Pura	11
	<b>Jumlah</b>	<b>245</b>

Dari kedua tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Cepu mayoritas beragama Islam dan mempunyai tempat ibadah yang terbanyak. Tapi bila dihitung dengan jumlah penduduk yang beragama Islam, jumlah prasarana ibadah tersebut terbilang kurang, karena setiap tempat ibadah harus menampung 290 orang, ini sangat tidak mungkin.<sup>10</sup>

#### 4. Pendidikan

Adapun dalam bidang pendidikan masyarakat di kecamatan Cepu mempunyai kesadaran yang baik. Tabel dibawah ini menunjukkan tingkat pendidikan.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 20-23.

Tabel V

## Jumlah Lembaga Pendidikan

<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pendikan Anak Usia Dini	47
2.	Taman Kanak-kanak	50
3.	SD / Sederajat	49
4.	SMP / Sederajat	11
5.	SMA / Sederajat	14
6.	SLB	1
7.	Perguruan Tinggi	2
	<b>Jumlah</b>	<b>174</b>

Tabel VI

## Jumah Penduduk Menurut Pendidikan

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Belum Sekolah	4.408
2.	Tidak tamat SD	3.215
3.	Tamat SD / Sederajat	32.118
4.	Tamat SMP / Sederajat	14.786
5.	Tamat SMA / Sederajat	11.825
6.	Tamat Akademik / Sederajat	3.079
7.	Tamat Perguruan Tinggi	2.878
8.	Buta Huruf	-
	<b>Jumlah</b>	<b>72.309</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ternyata masyarakat Kecamatan Cepu dari sektor pendidikan sangat baik, dari jumlah penduduk hanya 3.215 yang tidak tamat Sekolah Dasar.<sup>11</sup>

### **C. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Muflihīn Cepu**

#### **1. Sejarah Berdiri Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Muflihīn Cepu**

Majelis ta‘līm dan zikir adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang telah banyak berkiprah dalam pembinaan umat baik ditingkat pedesaan maupun perkotaan. Tipologi majelis ta‘līm dan dzikir yang berkembang dimasyarakat mempunyai keragaman, ada diantaranya yang berkiprah dalam pembinaan dunia usaha, pembinaan keagamaan, pembinaan sosial, pendalaman ajaran agama, pembinaan keluarga dan lainnya.<sup>12</sup>

Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Muflihīn Cepu merupakan salah satu pengajian yang berkembang di wilayah kecamatan Cepu tepatnya di Jln. Diponegoro Lr. VII/22 RT 004 RW 004 Kel. Cepu, Kec. Cepu, Kab. Blora, Jawa Tengah. Sejarah berdirinya majelis ini berawal dari seorang penduduk yaitu KH. Nawawi Idris yang semasa remajanya dihabiskan di pondok pesantren,. Sejak kecil beliau mendapatkan bimbingan agama langsung dari orangtuanya, kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtuanya meliputi sholat tepat pada waktunya, bangun tidur lebih awal sebelum ayam jago berkokok, dilanjutkan sholat qiyāmu al-lail hingga waktu sholat Subuh, membantu membersihkan rumah dan membantu orangtuanya menyiapkan barang dagangan dilanjutkan ikut membantu berjualan sembako di Pasar Plaza Cepu.

Keadaan ekonomi orangtua yang kurang mampu menjadikan beliau tidak tamat SMP, sehingga beliau melanjutkan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tremas Pacitan dan di Pondok Pensantren Al-Anwar Sarang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 24-29.

<sup>12</sup> Syatibi Al Haqiri, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Cet I, Jakarta, 2007, h. 23.

Rembang yang saat ini diasuh oleh KH. Maimoen Zubair yang mana beliau adalah kakak ipar KH. Nawawi Idris.

Setelah lama mencari ilmu di pondok pesantren, KH. Nawawi Idris kembali pulang ke kampung halaman, kegiatan sehari-harinya diisi dengan ikut membantu orang tuanya yang berdagang sembako di pasar Plaza Cepu dan menjadi Imam serta memimpin majelis kecil-kecilan di Musholla Istiqlal, di Musholla tersebut kegiatan keagamaan mulai dirintis oleh beliau bersama para jamaah yang sekarang menjadi Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.

Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu secara historis dimulai pada sekitar tahun 1992. Saat itu hanya berupa majelis kecil-kecilan di Mushola Istiqlal, dimana mushola tersebut merupakan mushola milik warga kampung yang berdomisili di Jln. Diponegoro Lr. VII/22 RT 004 RW 004 Kel. Cepu, Kec. Cepu, Kab. Blora, Jawa Tengah.

Pada masa itu diikuti oleh beberapa orang saja, yakni mereka para jamaah mushola Istiqlal. Lambat waktu mengalami peningkatan jumlah jamaahnya, hal ini karena Abah<sup>13</sup> sehari-harinya selain membantu orang tua berjualan sembako beliau juga bekerja srabutan di pasar Plaza Cepu sebagai buruh angkut barang, kenek angkutan umum dan lainnya<sup>14</sup>, dari pekerjaan itulah Abah merangkul para pedagang yang ada di wilayah pasar. Dari cara itu banyak pedagang mengikuti kegiatan jamaah sholat fardhlu dan kemajelisan yang ada di mushola Istiqlal seperti Diba'an atau Al-Barjanji dihari Kamis malam Jum'at selesai sholat Isya' dan ngaji fasholatan pada hari Senin selesai sholat Magrib dan Isya.

Tidak mudah bagi Abah dan keluarga untuk istiqomah dalam menjalankan kegiatan kemajelisan, hal ini disebabkan karena banyak para jamaah yang notabenenya sebagai pedagang dan orang jalanan, yang mana

---

<sup>13</sup> Abah panggilan KH. Nawawi Idris oleh jamaahnya dan santrinya (*Sumber dari para santri PP. Al-I'Anah Cepu*).

<sup>14</sup> Wawancara Wawancara dengan Bapak Alex (*Salah satu jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu dari Cepu dan seorang pedagang assesoris diwilayah Pasar Plaza Cepu*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

mereka dalam masalah keagamaan sangat minim, akan tetapi dukungan dari orang tua dan warga dilingkungan mushola yang menerima adanya majelis tersebut membuat pihak Abah dan keluarga semangat untuk melanjutkan kegiatan kemajelisan.

Dengan dorongan dari pihak jamaah dan warga masyarakat setempat, Abah berniat untuk memajukan kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi sebuah majelis yang berisikan zikir dan pengajian tafsir, sehingga setelah mendapatkan restu dari beberapa tokoh agama seperti KH. Maimoen Zubair dan beberapa tokoh agama lainnya terbentuklah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.<sup>15</sup>

## 2. Perkembangan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu

Majelis ta'lim yang notabeneanya adalah sebuah majelis pengajian yang mempunyai kedudukan dan ketentuan sendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islāmiyyah, disamping lembaga lainya yang mempunyai tujuan yang sama. Sistem pendidikan yang digunakan dalam majelis ta'lim yang bersifat nonformal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari masyarakat luas. Efektifitas dan efensiensi syistem pendidkan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis ta'lim yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang di desa maupun kota besar.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, secara strategis Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu menjadi sarana untuk menggali ilmu agama. Sehingga tidak heran jika masyarakat yang merasa cocok dengan isi, materi dan cara penyampaian dari pematari membuat meraka berbondong-bondong mengikuti kegiatan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Neng Latifatun Ni'mah (*Putri dari Alm. Abah KH. Nawawi Idris selaku Pengasuh P.P. Al-I'Anah Cepu dan Pendiri Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu*). Pada : 20 September 2015 di PP. Al-I'Anah Cepu.

<sup>16</sup> Hasbullah, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grasindo Persada, 1996, h. 99.



kemajelisan yang ada. Kemajuan suatu majelis tentunya tidak lepas dari pematiri atau biasa disebut Kyai yang mana beliau menjadi narasumber untuk menyampaikan materi-materi yang ada.

Cara Abah dalam menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh jamaah terbukti tak sedikit para jamaah yang menerima dengan baik dan akhirnya banyak dari mereka yang berniat untuk istiqomah tabarukkan kepada Abah, terbukti banyak dari jamaah menitipkan anaknya untuk belajar agama dengan system pondok pesantren<sup>17</sup>, sehingga terbentuklah PP. Al-I'anh Cepu, selain itu jamaah juga semakin banyak sampai membludak di jalan kanan kiri musholla.<sup>18</sup>

Pada sekitar tahun 2009 pihak jamaah mengusulkan untuk mendirikan sebuah gedung yang dapat digunakan untuk kegiatan majelis ta'lim dan zikir, dan pada tahun 2010 gedung tersebut sudah dapat digunakan untuk kegiatan kemajelisan dimana jamaah mencapai 800-1000 orang dari berbagai desa dan kecamatan disekitar Cepu bahkan dari daerah Jawa Timur karena wilayah Cepu yang berbatasan langsung dengan Jawa Timur.

Pada tahun 2010 tepatnya bulan Agustus, pengurus pondok pesantren al-I'anh Cepu dibantu jamaah majelis mengajukan perubahan status untuk menjadi sebuah yayasan dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada 9 November 2010, dengan Surat Keputusan (SK) Yayasan Al-I'anh NPWP : 02.771.425.2-514.000 sesuai dengan Akta Nomor 08 tanggal 03 Agustus 2010 yang dibuat oleh Notaris Erly Maida, SH. Mkn. berkedudukan di Kabupaten Blora.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren juga berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan Kyai yang diikuti sebagai kegiatan utamanya. Umiarso dan H. Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manaemen Mutu Pesantren*, Rasail Media Group, 2011, h. 14-15.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Harun di rumahnya (*Salah satu jama'ah berasal dari Cepu, beliau mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflih'in Cepu sejak tahun 1993*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

<sup>19</sup> Lampiran bukti Surat Keputusan Pengesahan Yayasan dari Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia NPWP : 02.771.425.2-514.000.

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan yang bertujuan ikut serta dan berperan aktif dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional, disamping mempersiapkan anak didiknya agar menjadi muslim yang dewasa, mandiri dan berbudi luhur serta berwawasan luas. Dalam metode pendidikan dan pengajarannya, Yayasan Pondok Pesantren Al-I'ānah Cepu juga berorientasi untuk mewujudkan beberapa program unggulan, diantaranya yaitu Program Tahfīz al-Qur'an, Madrasah Diniyah dan Sekolah Menengah Pertama (SMP "Al-Hikmah") – Boarding School.

Sebagai induk dari semua kegiatan yang ada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-I'ānah Cepu, jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu lebih dikenal oleh masyarakat Cepu dan sekitarnya dengan sebutan jamaah *Selasan*. Hal ini mungkin karena kebiasaan orang Jawa yang sering cenderung untuk menyebutkan sesuatu dengan praktisnya saja, karena kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa.

Dalam perkembangannya untuk mensyiarkan ajaran Islam AhlulSunnah wal Jamaah, kemudian dibentuklah beberapa kegiatan rutin diluar Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu yang dikelola langsung oleh jamaah dan dipimpin langsung oleh Abah KH. Nawawi Iddris, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian atau bergilir, diantaranya:

**a. Pengajian Yāsīn Faḍīlah**

Pengajian Yāsīn Faḍīlah dilaksanakan pada hari Jum'at malam Sabtu pada pukul 20.30 – selesai yang dilaksanakan secara bergantian atau bergilir dari rumah per rumah jamaah. Majelis ini bersifat khusus laki-laki saja yang beranggotakan sekitar 170-200 orang.

Setiap kegiatan diisi dengan membaca Yāsīn Faḍīlah dilanjutkan ngaji kitab hadits, dan untuk kesekian kalinya agar lebih praktis kegiatan jamaah Yāsīn Faḍīlah ini lebih dikenal dengan sebutan Jamaah Sabtunan.

**b. Pengajian Mar'ah Aṣ-Ṣāliḥah**

Bagi jamaah ibu-ibu Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu memiliki kegiatan pengajian sendiri, yakni kelompok pengajian Mar'ah

Aṣ-Ṣāliḥah yang diadakan setiap tanggal 25, dilaksanakan pada pukul 14.00 - 16.30 WIB. Dimana pelaksanaannya secara bergilir dari rumah ke rumah jamaah ibu-ibu.

Majelis diisi dengan membaca ṣūrah Yāsīn dan Tahlīl dilanjutkan Maudhoh Khasanah atau ceramah dari Abah.

### c. **Pengajian Khoiru Al-Ummah**

Pengajian Khoiru Al-Ummah dilaksanakan di Musholla Istiqlal, dimana anggotanya adalah ibu-ibu kampung sekitar Pondok Pesantren Al-Iʿānah, yang beranggotakan sekitar 50 orang. Majelis diisi dengan membaca ṣūrah Yāsīn dan Tahlīl dilanjutkan Maudhoh Khasanah atau ceramah dari Abah.<sup>20</sup>

Dari perkembangan yang ada, menjadikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Iʿānah Cepu cepat mendapat simpati serta empati yang cukup besar dari masyarakat sekitar wilayah Cepu maupun dari luar wilayah Cepu. Sehingga tidak sedikit jamaah dari luar kecamatan Cepu yang mengikuti Majelis tersebut, dari jamaah sendiri dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial yang berbeda.

Kegiatan-kegiatan yang telah berjalan juga dilandasi karena saat itu sudah mulai banyak penyimpangan pemahaman agama Islam yang sangat meresahkan bagi masyarakat Cepu dan sekitarnya, dimana pemahaman keagamaan masyarakat Cepu lebih condong pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

Tepat pada tanggal 5 Ramadhan tahun 2014 M, Abah KH. Nawawi Idris meninggal dunia di Makkah pada waktu beliau menjalankan ibadah umroh, dan sekarang pengajian Majelis Taʿlīm dan Ṣikīr Al-Muflīḥīn Cepu diteruskan oleh pihak keluarga yaitu Gus Muh. Baidhlowi yang mana beliau adalah putra pertama dari Abah. Dan hingga saat ini pengajian masih berjalan dengan baik, ditambah dengan para wali murid SMP Al-Hikmah Cepu juga mengikuti kegiatan majelis tersebut.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin di tokonya “Merdeka” sekitar Pasar Plaza Cepu (*Selaku ketua dari pengurus Majelis Taʿlīm dan Ṣikīr Al-Muflīḥīn Cepu*), Pada tanggal 23 oktober 2015.

#### **D. Kegiatan dan Aktifitas Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu**

Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu merupakan suatu kegiatan pengajian keagamaan yang bersifat umum, semua kalangan boleh mengikutinya sehingga dari jamaah sendiri memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Majelis ini merupakan sebuah pengajian yang berisikan pendidikan atau ta‘līm dan żikir, yang memiliki tujuan meningkatkan ilmu agama dan kemampuan spiritual bagi jamaahnya.

Adapun peningkatan dalam hal keilmuan, majelis ini memberikan pengajaran lewat pengajian tafsir dan dalam hal spiritual dengan melalui żikir jamaah diajak untuk membaca rātib Al-Ḥadād dan Al-‘Aṭās secara berjamaah yang langsung dipimpin oleh Abah KH. Nawawi Idris. Adapun dalam hal sosial kemasyarakatan para jamaah diharapkan mampu mengaplikasikan setiap ajaran-ajaran yang disampaikan pada saat pengajian dikehidupan sehari-hari yaitu menjaga ukhuwah islamiyah dan sebagainya.

Kegiatan dan aktifitas kemajelisannya terbagi menjadi 3, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Kegiatan dan Aktifitas Rutinan (*Mingguan*)**

Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu diadakan setiap hari senin pukul 20.00 – 23.00 wib, dengan dimulai para jamaah sholat Isya’ berjamaah bagi mereka yang datang lebih awal sebelum waktu Isya’, sholat berjamaah tersebut diimami langsung oleh Abah.

Sebelum pengajian dimulai para jamaah lebih memilih melakukan żikir secara pribadi di ruangan aula. Tepat pukul 20.00 wib acara pengajian dimulai yakni dengan membaca rātib Al-Ḥadād dan Al-‘Aṭās secara berjamaah yang dipimpin langsung oleh Abah, yang mana dalam rātib tersebut berisikan tawaṣul, żikir-żikir dan do’a-do’a, selesai membaca rātib Al-Ḥadād dan Al-‘Aṭās kira-kira pukul 21.00 wib jamaah disuguhi hidangan ala kadarnya berupa teh hangat dan nasi pecel dilanjutkan penyampaian pengumuman-pengumuman oleh pengurus sampai pukul 21.30 wib.

Setelah acara istirahat selesai kegiatan pengajian dilanjutkan dengan penjabaran kitab Al-Ibrīz yang disampaikan langsung oleh Abah KH.

Nawawi Idris, pemaparan isi dan makna dari kitab Al-Ibrīz dengan cara Abah membaca ayat per ayat terlebih dahulu dan jamaah menyimak, kemudian mengulas sedikit materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, setelah itu Abah mulai memaparkan atau menjelaskan isi dan kandungan ayat yang akan dijelaskan kepada jamaah.

Penyampaian materi dari kitab Al-Ibrīz oleh Abah yang mudah dipahami oleh jamaah, hal ini karena sesuai dengan masalah-masalah yang berkembang dimasyarakat sehingga masyarakat merasa bahwa seolah-olah al-Qur'an turun pada saat itu pula sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini.<sup>21</sup> Walaupun kitab Al-Ibrīz hanya bersifat terjemah al-qur'an karim akan tetapi penjelasan yang disampaikan Abah selalu mengutip dari kitab Tafsir dan hadits, dan dengan mengkolaborasikan dengan masalah yang berkembang dimasyarakat sehingga para jamaah lebih memahami makna dan isi kandungan ayat al-Qur'an yang disampaikan dan diharapkan bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari.

Menurut beberapa sumber dari beberapa jamaah, penjelasan yang disampaikan Abah selalu bersifat motifasi agar para jamaah bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan sehari-hari, dan tidak jarang Abah menyampaikan dengan bahasa kritikan maupun sindiran yang santun dan dapat diterima oleh jamaah. Kritikan dan sindiran inilah yang membuat para jamaah merasa terketuk hatinya untuk istiqomah dalam menjalankan ibadah.

## 2. Kegiatan dan Aktifitas Bulanan

Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu juga mempunyai beberapa kegiatan bulanan, kegiatan tersebut terbagi menjadi dua kategori, diantaranya:

### a. Kegiatan Kemajelisan bersifat Internal.

Kegiatan yang bersifat intern ini ialah khataman al-Qur'an binnadhior dan manaqiban "*manaqib Syaihk Abdul Qodir Al-Jaelani*".

Khataman tersebut dibaca oleh para santri dihari Ahad dan untuk

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ust. Sobah di rumahnya Balun Kec. Cepu, (Salah satu sanak saudara Abah KH. Nawawi Idris dan juga jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu dari Kec. Senori, Tuban). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

manaqibnya dibaca di hari Seninya ketika pengajian dimulai, dimana kegiatan ini dilakukan diawal bulan. Untuk do'a khataman al-qur'an dan manaqib dibaca setelah membaca rātib Al-Ḥadād dan Al-‘Aṭās.

b. Kegiatan kemajelisan di luar Majelis Ta‘līm dan Ṣikīr Al-Mufliḥīn Cepu.

Kegiatan kemajelisan yang diluar pengajian Majelis Ta‘līm dan Ṣikīr Al-Mufliḥīn Cepu ini bersifat bergilir yang mana kegiatan tersebut merupakan gagasan dari para jamaah, diantaranya:

- a) Majelis Ta‘līm Khoīru Al-Ummah
- b) Majelis Ta‘līm Yāsīn Faḍīlah
- c) Majelis Ta‘līm Mar’ah Aṣ-Ṣāliḥah

c. Kegiatan dan Aktifitas Sosial

Kegiatan yang bersifat sosial diantaranya takziah ke rumah jamaah yang keluarganya meninggal dunia, bersih-bersih dan ziaroh maqom Abah Idris selaku orang tua Abah KH. Nawawi Idris kegiatan ini dilakukan pada tanggal 23 dibulan Ramaḍan dalam acara Haul Abah Iddris, menghadiri acara hajatan ke jamaah yang menggelar acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, slametan, dan lain-lain, dan selain itu kegiatan sosial lainnya ialah dihari raya Idul Adha yakni penyembelihan hewan qurban dan dilanjutkan pembagian daging qurban kepada para jamaah yang kurang mampu dan kepada warga sekitar pondok pesantren al-I‘anah Cepu.<sup>22</sup>

## E. Struktur Kepengurusan Majelis Ta‘līm dan Ṣikīr Al-Mufliḥīn Cepu

Pembentukan pengurus merupakan salah satu cara agar suatu organisasi dapat menjalankan kegiatannya secara baik, sehingga mampu menghasilkan sesuatu sesuai dengan Visi dan Misi dari organisasi tersebut.

Susunan pengurus dalam Majelis Ta‘līm dan Ṣikīr Al-Mufliḥīn Cepu adalah sebagai berikut:

I. Pembina : KH. Maimoen Zubair

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Elok Indrawati di tokonya “Merdeka” sekitar Pasar Plaza Cepu, (Selaku bidang humas dikepengurusan Majelis Ta‘līm dan Ṣikīr Al-Mufliḥīn Cepu), Pada tanggal 23 oktober 2015.

- |      |                         |   |
|------|-------------------------|---|
| II.  | Pengasuh                | : KH. Nawawi Idris  |
| III. | Pengurus Harian         |   |
|      | 1. Ketua                | : H. Arifin   |
|      | 2. Wakil Ketua          | : H. Moh. Baidhowi, Lc.   |
|      | 3. Sekretaris           | : Moh. Musyaffa, S.Th.I, M.Si   |
|      | 4. Wakil Sekretaris     | : Luluk Umi Fauziyah, Lc  |
|      | 5. Bendahara            | : H. Yulianto A. Huda   |
|      | 6. Wakil Bendahara      | : H. M. Iksan   |
| IV.  | Bidang-bidang Pendukung |   |
|      | 1. Bidang Humas         | : Hj. Lathifatun Ni'mah, S.Pd.I<br>Dra. Elok Indrawati<br>H. Oyong Maulana                        |
|      | 2. Bidang Pembangunan   | : H. Muchdlor<br>H. Budiono<br>H. Nur Efendi  |
|      | 3. Bidang Perlengkapan  | : H. Zainurrohman<br>H. Mahfud  |
|      | 4. Bidang Kesehatan     | : dr. Novia Etty. P, S.P.D.<br>Hj. Shofiyah, Amd. Keb<br>Hj. Suci Sulistiana, S.K.M <sup>23</sup> |

#### **F. Jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu**

Majelis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal, mempunyai andil besar dalam rangka membina pengetahuan keislaman masyarakat khususnya bagi masyarakat yang sempat mengenyam pendidikan Islam secara formal. Peserta majelis ta'lim atau biasa disebut jamaah, santri tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan, latar belakang sosial atau lainnya, tapi siapa saja yang

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin di tokonya "Merdeka" sekitar Pasar Plaza Cepu selaku ketua dari pengurus Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu. *(data yang ada belum diganti pasca meninggalnya Abah karena dengan alasan yang tidak bisa dijelaskan oleh pengurus)*, Pada tanggal 23 oktober 2015.

bermianat boleh mengikutinya. Untuk itu pesertanya sangat heterogen, tidak ada tingkatan tertentu, yang penting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilakukan. Akan tetapi tidak semua majelis ta'lim serupa, ada beberapa peserta majelis ta'lim yang terdiri dari kalangan tertentu seperti ustadz, mubaligh, ulama, para selebritis atau sajana.<sup>24</sup>

Peserta atau jamaah pada majelis ta'lim merupakan unsur terpenting dalam penyelenggaraan pengajian majelis ta'lim tersebut, hal ini karena jamaah menjadi sasaran dakwah dalam majelis ta'lim. Dalam pelaksanaannya, jamaah datang dengan niat yang ikhlas tanpa ada unsur pemaksaan, berangkat dari rumah dengan menggunakan kendaraan pribadi dan ada juga yang secara rombongan. Sesampainya di lokasi majelis ta'lim mereka akan berkumpul bersama tanpa memandang perbedaan kelas sosial maupun ekonomi, sehingga dari sinilah ukhuwah islamiyah dan tali silaturrohim akan terjaga dengan baik.

Berikut nama-nama jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, karna jumlah jamaah yang sangat banyak maka peneliti hanya mengambil sample sesuai dengan pekerjaan mereka, ditambah pihak pengurus tidak memiliki data lengkap jumlah jamaah yang ada.

Tabel VII

Nama-Nama Jamaah dan Jenis Pekerjaannya

No	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	Darmawan	Kedungtuban	Petani
2.	Kusnan	Kedungtuban	Petani
3.	M. Maftuhin	Kedungtuban	Petani
4.	Mahsun	Panolan, Kedungtuban	Petani
5.	Iskandar	Kemantren, Kedungtuban	Petani
6.	A. Ghofur	Kemantren,	Petani

<sup>24</sup> M. Syatibi Al-Haqiri, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Cet I, Jakarta, 2007, h. 21.



		Kedungtuban	
7.	Chozin	Kedungtuban	Petani
8.	Paidin	Kedungtuban	Pedagang
9.	Ilmardi	Wado, Kedungtuban	Pedagang
10.	Hadi	Jimbung, Kedungtuban	Pengrajin genteng
11.	A. Kamid	Jeruk, Cepu	Petani
12.	Mashari	Jeruk, Cepu	Guru
13.	Darsono	Cabean, Cepu	Guru
14.	Suyanto	Cabean, Cepu	Pedagang
15.	Muntiono	Cabean, Cepu	Petani dan Guru
16.	Toha Mahsun	Cabean, Cepu	Petani
17.	Ismani	Cabean, Cepu	Pedagang dan Petani
18.	Sepyani	Cabean, Cepu	Pedagang dan Petani
19.	Fardlon	Kentong, Cepu	Pedagang dan Petani
20.	Ngadiyo	Kentong, Cepu	Petani
21.	Subaji	Kentong, Cepu	Petani
22.	Ahmad	Kentong, Cepu	Petani
23.	Karsipan	Mulyorejo, Cepu	Pedagang
24.	Ahmad Zahir	Mulyorejo, Cepu	-
25.	Susilo Utomo	Mulyorejo, Cepu	-
26.	Suharto	Mulyorejo, Cepu	-
27.	Sarmuji	Mulyorejo, Cepu	-
28.	Surhadi	Mulyorejo, Cepu	-
29.	Juari	Mulyorejo, Cepu	-
30.	Agus Pujiono	Tambak Romo, Cepu	-
31.	Abd. Halim	Tambak Romo, Cepu	-
32.	Ahmad Suprat	Tambak Romo, Cepu	-
33.	Suwaji H	Tambak Romo, Cepu	-
34.	Jupri N	Getas, Cepu	-

35.	Sakimin	Getas, Cepu	-
36.	Hasbullah	Getas, Cepu	-
37.	Saiful Rijal	Jenar, Cepu	-
38.	Edi Setiaji	Pilang, Kedungtuban	-
39.	Rozak	Pilang. Kedungtuban	-
40.	Wiji Danu	Nglanjuk, Cepu	-
41.	Suripto	Balun, Cepu	-
42.	Samsuri	Balun, Cepu	-
43.	Slamet	Gagakan, Cepu	-
44.	Suwardi	Ngroto, Cepu	-
45.	Sunaryo	Karangboyoy, Cepu	-
56.	Suyatmin	Jepon, Jepon	Pengusaha Mebel
57.	Harun	Bimbing	Pedagang
58.	Suradi	Bandar	Pengrajin Kayu
59.	Parjianto	Sambeng	Pedagang
60.	Oyong M	Gadu, Sambong	Wirasuwasta
61.	Budiono	Sambong, Sambong	Bengkel Las
62.	Mahfudz	Wonorejo, Cepu	-
63.	Suraji	Tuk Buntung, Cepu	-
64.	Jefri	Gadu, Sambong	Pedagang Baju
65.	Lutfi	Sambeng, Padangan	Pegawai Minyak
66.	Sobah	Balun, Cepu	Pedagang Bakso dan Guru
67.	Muchdlor	Karangboyoy, Cepu	Pengusaha Minyak
68.	Budiono	Tinggang, Padangan	-
69.	Abdullah	Jenis, Kedungtuban	Percetakan
70.	A. Fauzi	Gang VII, Cepu	Rental Mobil
71.	Zainur	Gang VII, Cepu	Pedagang Pasar
72.	Afif	Senori, Tuban	Karyawan MIGAS
73.	Latif	Ngelo, Cepu	Bengkel Montor

74.	Makruf	Ngasem, Kalitidu	Karyawan MIGAS
75.	Edi	Balun, Cepu	Karyawan PT. KAI Cepu
76.	Amin	Bajo, Kedungtuban	Guru MI
78.	Zainurrohman	Bajo, Kedungtuban	Pedagang Pasar
80.	Nanan	-	Karyawan SMP
81.	Asyfa	-	Montir Bengkel
82.	Shohibun	Sekaran	-
83.	Bisri	Panolan, Cepu	Wirasuwasta
84.	Setiawan	Ngareng, Cepu	-
85.	A. Huda	Kp. Baru, Cepu	-
86.	Subkhan	Mentul, Cepu	-
87.	Kusno	Tinggang	-
88.	Jimin	Sambeng	-
89	Pangat	By Pass, Cepu	-
90.	Wakhid	Doplang, Doplang	Pedagang Sapi
91.	Aan	Doplang, Doplang	Karyawan Percetakan
92.	A. Lazim	Wado, Kedungtuban	Guru SD
93.	Gofur	Wado, kedungtuban	Pedagang Sepeda
94.	Fahrur Rozi	Nglanjuk, Cepu	Karyawan MIGAS
95.	Rozy	Kentong, Cepu	Karyawan RS. Umum
96.	Arifin	Balun, Cepu	Pengusaha Percetakan
97.	Musyafa	Gang VII, Cepu	Dosen STAI AMC
98.	Basor	Sambong	Guru SD dan SMP
99.	Sadikun	Bajo, Kedungtuban	Pedagang Pertanian
100.	Lilik	Tambak Romo, Cepu	Petani

Dari data yang diberikan pengurus hampir 87% jamaah terdiri dari mereka yang sudah berkeluarga, sisanya pemuda pemudi yang belum menikah.<sup>25</sup>

#### **G. Motivasi Atau Tujuan Mengikuti Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu**

Pada dasarnya seseorang mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu mempunyai motivasi dan tujuan tertentu, pelaksanaan pengajian yang sekali dalam seminggu dan tidak ada sekat sosial di dalamnya menjadikan para jamaah dapat istiqomah dalam menjalani atau mengikutinya.

Sebelum mereka bisa istiqomah dalam mengikuti kegiatan pengajian majelis otomatis mereka mempunyai niat tersendiri sehingga mereka merelakan waktu, tenaga untuk bisa hadir dalam pengajian majelis tersebut, diantaranya:

- a. Menambah keimanan, kajian yang berisikan zikir dan kajian tafsir Al-Qur'an Karīm menjadikan jamaah lebih beriman kepada wahyu Allah swt, sehingga mereka bisa mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>
- b. Menambah keilmuan, materi yang disampaikan Abah dalam kajian tafsir memberikan tambahan keilmuan terutama dalam tema ibadah, sehingga jamaah dalam menjalankan suatu ibadah atas dasar sanad keilmuan yang jelas.<sup>27</sup>
- c. Mempererat tali silaturahmi, jumlah jamaah yang tidak sedikit menjadikan para jamaah merasa memiliki keluarga yang banyak, ini

---

<sup>25</sup> Data diambil dari jamaah yang mengikuti Majelis Ta'lim Yāsīn Faḍīlah, karena dari pihak pengurus Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu tidak memiliki data lengkap nama-nama jamaah, dikarenakan jumlah jamaah yang banyak dan dari pihak pengurus tidak pernah mendata secara rinci, (*Sumber dari Bapak Arifin*).

<sup>26</sup> Wawancara dengan Nurrohman di rumahnya Balun Kec. Cepu, (*Salah satu jama'ah yang masih aktif sejak tahun 1995*). Pada tanggal 24 Oktober 2015.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Makrus di rumahnya Ds. Jimbung Kec. Kedungtuban, (*Seorang santri dari salah satu pondok di kecamatan Cepu yang mengikuti kegiatan majelis*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

terbukti ketika seorang jamaah mempunyai hajatan mereka selalu ikut andil didalamnya dalam bentuk tenaga, pikiran, materi dan lainya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Muslihin di Rumahnya Ds. Bajo Kec. Kedungtuban, (*Salah satu jamaah yang mulai aktif pada tahun 2010*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

### BAB III

## TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG JAMINAN REZEKI BAGI YANG MENIKAH

### A. Ayat-Ayat Tentang Jaminan Rezeki Bagi yang Menikah

Tidak mudah untuk menguraikan ayat yang menjelaskan tentang *jaminan rezeki bagi yang menikah*, karena dalam Al-Qur'an tidak ada term yang menyebutkan keterangan tersebut. Akan tetapi di kalangan masyarakat, khususnya bagi mereka yang telah mengkaji isi atau makna al-Qur'an sering mendengar bahwa Allah swt akan menjamin kecukupan rezeki bagi mereka yang menikah. Pemahaman inilah yang menjadikan mereka yakin bahwasanya Allah swt akan mencukupi kebutuhan setelah menikah. Pendapat tersebut sering mereka dengar dari tempat mereka mengkaji al-Qur'an yang biasa disebut majelis ta'lim.

Beberapa keterangan dari hasil observasi yang didapat dari masyarakat khususnya jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, sehingga penulis berusaha menuangkan ayat-ayat yang membahas atau berkaitan tentang *jaminan rezeki bagi yang menikah*, hal ini bisa dilihat dan disimpulkan dari kontekstual maupun tekstual yang dipahami oleh mereka, ayat-ayatnya diantaranya:

#### a. QS. Al-An'am : 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرُبُوا أَلْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَلَّيْكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada

*mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah swt(membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya)." (QS. Al-An'ām : 151)<sup>1</sup>*

Pada ayat di atas, masyarakat pedesaan atau jamaah memahami bahwa dalam ayat tersebut dianjurkan untuk berbuat baik kepada orangtua, maksudnya ialah menghormati orangtua dengan berbuat sopan santun sesuai dengan adat khususnya bagi orang Jawa yang memegang erat adat dan budaya sopan santun, membantu kegiatan-kegiatan yang dilakukan orangtua selain itu juga dianjurkan menghormati orang lain yang usianya lebih tua. Dan didalam ayat tersebut juga dianjurkan kepada keluarga yang sudah menikah agar tidak merasa khawatir jatuh miskin ketika mereka memiliki anak, karena Allah swt sudah menjamin rezeki bagi anak-anaknya.

Dalam pembahasan ini tentu perlu diperlukan pemahaman yang luas agar tidak terjadi pemahaman yang salah, hal ini dikarenakan rezeki anak yang dimaksud juga termasuk kewajiban orangtua untuk menafkahi anak-anaknya, sehingga dalam pelaksanaannya orangtua haruslah bekerja guna menafkahi atau mencukupi kebutuhan anak-anaknya karena rezeki yang Allah swt jamin harus dijemput dengan usaha.

Keterangan yang didapat diperkuat dengan isi dari kandungan QS. Al-Isrā' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْئًا

كَبِيرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isrā' ayat 31)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, h. 199

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 388

Dilihat dari tekstual QS. Al-Isrā' ayat 31 ini sudah bisa dipastikan bahwasanya Allah swt akan mencukupi rezeki bagi mereka yang menikah dan yang telah memiliki anak, didalam ayat tersebut juga menegaskan bahwasanya Allah swt melarang membunuh anak-anak mereka karena takut kemiskinan. Pada saat ini kasus-kasus pembunuhan anak dengan modus takut miskin mungkin tidak banyak, akan tetapi masyarakat cenderung memahami konteks yang terdapat ayat tersebut dikaitkan dengan masa sekarang bahwasanya membunuh anak bukan membunuh dalam arti menghilangkan nyawa, akan tetapi membunuh dalam arti menghilangkan karakter anak atau menghentikan cita-cita anak-anak mereka, salah satunya ialah orangtua melarang anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan tidak memiliki biaya guna membayar kebutuhan sekolah anaknya, jika diapahami lebih luas maka hal demikian tentu sangat berkaitan dengan isi dari kandungan QS. Al-Isrā' ayat 31 ini yang mana *“Allah swt melarang membunuh anak karena takut miskin”*.

Bagi orangtua yang telah mendidik ataupun memfasilitasi pendidikan anak-anaknya, mereka telah merasakan bahwasanya Allah swt telah mencukupinya, khususnya bagi seorang suami merasakan bahwa setiap kenaikan kelas yang membutuhkan biaya lebih besar mereka mendapatkan rezeki yang cukup untuk membayar biaya pendidikan anaknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya larangan membunuh anak karena takut miskin bukan berarti membunuh menghilangkan nyawanya, akan tetapi membunuh karakter anaknya dan hal tersebut sangatlah dilarang karena Allah swt telah menjamin rezeki bagi keluarganya khususnya untuk anak-anaknya.

#### b. QS. An-Nahl : 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾



*Artinya: “Allah swt menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah swt?” (QS. An-Nahl : 72)<sup>3</sup>*

Dilihat dari teks pada ayat diatas, bahwasanya Allah swt telah menjamin atau memberikan jodoh kepada hamba-Nya sehingga bisa diapahami akan terjadi suatu pernikahan, dan didalam pernikahan tersebut Allah swt memberikan keturunan kepada mereka yang telah menikah dan Allah swt juga memberikan rezeki kepada mereka. Pemahaman inilah yang menjadikan masyarakat lebih yakin bahwasanya Allah swt telah menyiapkan semuanya untuk hamba-Nya, sehingga mereka merasa apapun yang mereka miliki saat ini berupa istri atau suami, anak-anak dan rezeki adalah pemberian dari Allah swt, karena semuanya sudah jelas dalam ayat diatas dan keterangannyapun satu paket dalam satu ayat.

Sehingga bagi mereka yang telah menikah janganlah merasa khawatir akan kecukupan rezekinya, karena Allah swt telah menjamin kecukupan rezeki bagi keluarganya. Tentu hal demikian perlu adanya usaha agar rezeki yang telah dijamin bisa mereka dapatkan.

#### c. QS. An-Nūr : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ

يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

*Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah swt akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah swt Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nūr: 32)<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Ibid., h. 374

<sup>4</sup> Ibid., h. 494

Pada ayat ini, masyarakat cenderung memahami bahwasanya nikah ialah suatu perintah yang secara tegas diperintahkan oleh Allah swt dan tentunya juga merupakan sunnah Nabi Muhammad saw. Dalam pemahaman yang ada dimasyarakat bahwasanya selain memerintah untuk menikah Allah swt juga menegaskan bahwasanya Dia akan mencukupi dengan segala karunia-Nya bagi mereka yang menikah, didalam ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah swt akan mencukupi bagi mereka yang kurang mampu, sehingga masyarakat memahaminya bahwa dengan pernikahan Allah swt akan mencukupi semuanya walaupun sebelum pernikahan mereka dalam keadaan belum mampu. Pemahaman ini cenderung membuat masyarakat menyakini bahwsanya dengan pernikahan rezeki akan lancar, sehingga tidak sedikit jika para pemuda di pedesaan memilih untuk menikah walaupun belum memiliki penghasilan yang cukup, akan tetapi setelah menikah mereka merasa Allah swt telah mencukupi kebutuhanya.

## **B. Penafsiran Ulama' Tentang Ayat-Ayat Jaminan Rezeki Bagi yang Menikah**

### **1. Pandangan Islam Tentang Pemberian Rezeki**

Kata *rizqi* berasal dari (رَزَقَ - يَرْزُقُ - رِزْقًا) *razaqa-yarzuqu-rizqan*. Dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali. Dari segi kebahasaan, asal makna dari *rizqi* adalah pemberian', baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

Dikalangan masyarakat sering terdengar bahwa rezeki itu adalah uang, penghasilan yang besar, bahan makanan yang baik, rumah yang megah, atau memiliki kendaraan pribadi. Akan tetapi menurut ulama, rezeki itu bukan hanya sebatas sederetan materi. Menurut Drs. A.F. Jaelani, rezeki merupakan “segala anugerah dan karunia Allah swt”. Itu berarti meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak yang saleh, istri yang salehah, kesehatan, ketenangan batin, ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang dirasa nikmat dan membawa manfaat. Jadi, rezeki itu merupakan segala sesuatu yang ditentukan Allah swt, yang dapat dipakai, dimakan, dinikmati

dengan cara memperoleh yang halal dan yang baik, sehingga dapat membawa manfaat bagi kita semua.<sup>5</sup>

Dalam firman-Nya, Allah swt memberikan rezeki dari berbagai perantara sesuai dengan kehendak-Nya, para mufasir berusaha menjelaskan bagaimana cara Allah swt dalam memberikan rezeki kepada para hamba-Nya, diantaranya:

**a. Allah swt memberikan rezeki tanpa hisab**

Firman Allah swt QS. Āli Imrān ayat 27:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ  
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)”. (QS. Āli Imrān : 27)<sup>6</sup>

Kalimat *وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ* “Dan Engkau beri rezeki siapa

*yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)*”. Maksudnya, memberikan rezeki tanpa mempersulit atau mempersempit, artinya Allah swt memberikan rezeki-Nya sesuai kehendak-Nya tanpa dipengaruhi oleh apapun, Ia tidak menghitung dan membatasi apa yang diberikan, banyak maupun sedikit tidak mempengaruhi kebendaharaan-Nya karena Allah swt Maha Kaya.

Ayat ini merupakan bukti-bukti kekuasaan dan kepemilikan Allah swt, maksudnya ialah Allah swt memberikan rezeki kepada siapapun yang dikehendaki-Nya tanda ada yang berhak mempertanyakan kepada-Nya mengapa Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan

<sup>5</sup> A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, Cema Insani Press, Jakarta, 1999, h. 7.

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 66

mempersempitkan pada yang lain, Ia juga memberikan rezeki tanpa memperhitungkan pemberian itu karena Dia Maha kaya sehingga tidak mepedulikan berapa Dia berikan, Dia juga memberikan kepada seseorang tanpa yang bersangkutan menduga kehadiran tezeki itu dan yang brsangkutan tanpa dihitung secara detail amalan-amalanya, dan tentunya Dia memberikan rezeki amat banyaknya sehingga yang bersangkutan tidak bisa menghitungnya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini bisa dipahami bahwsanya rezeki yang Allah swt berikan bukan hanya dalam bentuk materi, dan rezeki tersebut sangatlah banyak jumlahnya. Jika dikaitkan dengan pernikahan tentu rezeki yang Allah swt berikan beragam, seperti diberikanya keturunan, pekerjaan yang mapan dengan penghasilan yang cukup untuk kebutuhan keluarganya, kesehatan jasmani maupun rohani sehingga orangtua khususnya suami bisa bekerja dengan baik dan untuk istrinya bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang baik pula, belum lagi rezeki yang lainnya, tentulah itu semua bukti kekuasaan Allah swt yang memberikan rezekinya tanpa hisab.

#### **b. Allah swt telah menjamin rezeki hamba-Nya**

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا  
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

*Artinya : “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah swt-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Al-Hūd : 6)”<sup>8</sup>*

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Cet I, Jakarta, 2009, Vol. II, h. 71

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 298

Yang dimaksud binatang melata dalam ayat diatas ialah segenap makhluk Allah swt yang bernyawa, dalam arti luasnya ia bisa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia, memahaminya untuk ayat ini dalam arti umum lebih tepat. Sebagaimana yang ada pada ayat diatas bahwasanya Allah swt menjamin rezeki bagi mereka yang bergerak maupun yang melata, maksudnya ialah ayat tersebut menuntut setiap yang bisa bergerak untuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni *bergerak* dan *merangkak* artinya tidak tinggal diam menanti rezeki tetapi agar mereka harus bergerak guna memperoleh rezeki yang disediakan Allah swt.<sup>9</sup>

Perlu dipahami bahwasanya jaminan disini bukan berarti semua makhluk-Nya hanya berdiam sendiri melainkan harus berusaha mendapatkannya. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah swt yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Ketetapan hukum-hukum-Nya yang telah mengikat manusia juga berlaku untuk semua makhluk-Nya. Kemampun tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorong untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah swt.

### c. Allah swt memberikan rezeki perantara bumi

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur*”. (QS. Al-A‘rāf : 10)<sup>10</sup>

Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan bagimu di bumi tanah air yang kamu diami dan hunikan, dan kami jadikan pula untukmu di

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. V, h. 552

<sup>10</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 204

bumi itu penghidupan yang dengan itu kalian mampu mempertahankan hidupmu. Yaitu berupa anugerah makanan dan minuman, sebagai nikmat dari-Ku atasmu, dan kebaikan dari-Ku untukmu, dan Kami ciptakan pula untukmu di bumi ini berbagai macam kemanfaatan, yang dengan itu kamu bisa berpenghidupan senang, baik dengan tanaman, binatang ternak, burung, ikan, air yang segar dan berbagai macam minuman, makan yang harum dan berbagai macam media perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain yang semakin maju, sesuai dengan kamajuan ilmu dan penemuan, baik berupa kapal terbang, mobil-mobil, kereta api di darat maupun dilaut, dan berbagai macam cara untuk mengobati orang-orang sakit dengan bermacam-macam ramuan yang dikerjakan lewat tangan apoteker dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Sedang menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, Allah swt menempatkan manusia dimuka bumi tidaklah salah karena jika dilihat dari segi geografisnya bumi memiliki tanah yang subur, jauh dari matahari sehingga memungkinkan manusia dapat hidup dan berkembang biak. Dan Dia menganugerahkan dalam diri manusia potensi yang menjadikanya mampu mengolah dan memanfaatkan bumi dengan baik, sehingga mereka mampu untuk mengolah sumber daya alam yang ada di bumi seperti menanam bahan-bahan makanan, mengolah hasil tambang dan dari semuanya itu terdapat hasil yang dapat mereka manfaatkan. Akan tetapi dari kesemuanya itu mereka amatlah sedikit rasa syukur kepada Allah swt, mereka mengolah dengan cara merusak, memanfaatkan secara berlebihan.<sup>12</sup>

Dalam pembahasan ayat ini Allah swt telah menjelaskan bahwa kekuasaan-Nya dalam menciptakan bumi guna tempat makhluk hidup, yangmana bumi memiliki tanah yang subur, dan memiliki kekayaan yang lainnya yang dapat diolah dan dimanfaatkan oleh hamba-Nya. Mulai dari mengolah tanah untuk pertanian sebagai tempat atau lahan menanam

---

<sup>11</sup> Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Tafsīr Al-Marāgī*, Darul Fiqri, h. 101-104.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, vol. 4, h. 23

bahan pangan, mengolah hasil tambang yang ada didasar perut bumi guna mencukupi kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi dalam kenyataannya manusia banyak yang merusak, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran bahwa dalam mengolah juga diperlukan untuk memperbaiki, merawat bumi yang sangat kaya ini.

#### d. Rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*Artinya: "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah swt niscaya Allah swt akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah swt melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah swt telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Talaq : 3)<sup>13</sup>*

Maksudnya ialah, pada tahapan ini termasuk rezeki yang istimewa, tidak semua orang bisa meraihnya. Rezeki ini akan Allah swt berikan dari arah yang tidak disangka-sangka. Mungkin disaat seseorang berada dalam kondisi sangat membutuhkan, tentunya rezeki ini akan Allah swt berikan kepada hamba-Nya yang bertakwa, Allah swt berikan rezeki ini karena kecintaan-Nya kepada hamba-Nya.

Sebagaimana dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan, bahwasanya rezeki disini bukan hanya sekedar berupa materi akan tetapi Allah swt memberikan bentuk kepuasan hati dengan memiliki kekayaan yang tak pernah habis, bentuk kepuasan disinilah yang dimaksud rezeki yang tidak disangka-sangka karena banyak orang yang memiliki harta atau materi yang banyak akan tetapi tidak memiliki rasa puas dengan apa yang telah ia miliki, tentunya bentuk kepuasan yang dimaksud ialah rasa syukur, dengan rasa syukur Allah swt memberikan kekayaan yang bermanfaat. Contohnya ada seorang yang

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 816

memiliki gaji 5 juta perbulan akan tetapi salah satu keluarganya sakit-sakitan dan ada orang yang memiliki gaji 2 juta per bulan dan ditambah rasa syukur atas apa yang telah Allah swt berikan kepadanya sehingga uang tersebut lebih manfaat dan ditambah keluarga dalam keadaan sehat.<sup>14</sup>

Sehingga perlu dipahami bahwasanya rezeki disini bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga bentuk spiritual. Kalau ayat diatas menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertaqwa maka alangkah baiknya kita mensyukuri apa yang telah Allah swt berikan kepada kita, walau secara materi terlihat sedikit akan tetapi memiliki kesehatan yang bisa digunakan untuk bekerja tentulah itu jauh lebih nikmat.

## **2. Pandangan Mufasir Tentang Jaminan Rezeki Bagi yang Menikah**

Pemahaman masyarakat mengenai jaminan rezeki bagi yang menikah tidak terlepas dari pengaruh pendapat para ulama' ahli tafsir yang disampaikan oleh tokoh agama yang menjadi panutan. Tidak jarang ketika acara pernikahan maupun pengajian majelis ta'lim para mubaligh menjadikan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pedoman bahwasanya Allah swt akan menjamin rezeki bagi yang menikah, sehingga paradigma yang berkembang dikalangan masyarakat menikah adalah jalan atau salah satu cara untuk menjemput rezeki.

Sehingga penulis berusaha menuangkan keterangan-keterangan yang ada dalam kitab tafsir yang berkembang dikalangan masyarakat, dan tidak lepas dari kitab tafsir yang menjadi rujukan bagi jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu dalam memahami atau menerangkan ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah, diantaranya:

---

<sup>14</sup> Quraish Shiahab, *op.cit.*, vol. 4, h. 139



a. Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ  
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ  
يَكْفُرُونَ

Artinya: "Allah swt menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rejeki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah swt?" (QS. An-Nahl : 72)<sup>15</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir al-Misbah, bahwa ayat ini menjelaskan tentang rezeki Allah swt kepada manusia, dalam hal ini pasangan hidup dan buah dari keberpasangan itu. Di samping anugerah yang disebut diatas, Allah swt juga menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan jenis kamu sendiri, agar kamu dapat merasakan ketenangan hidup dan menjadikan bagi kamu dari hasil hubungan itu anak-anak kandung dan menjadikan anaka-anak kandung itu cucu-cucu baik laki maupun perempuan.

Dengan jalan pernikahanlah Allah swt memberikan keturunan yang dapat memberikan sebuah ketenangan hidup bagi hambanya, karena adanya pasangan dapat memberikan sebuah motivasi tersendiri bagi keduanya, kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan sendiri bisa dilakukan bersama-sama. Dan ketika memiliki anak menjadikan sebuah pasangan terasa ada hiburan dan pekerjaan mereka pun menjadi ringan tatkala anak-anaknya sudah menginjak dewasa dan dapat membantu kedua orang tuanya.

Dan bukan hanya itu anugerah Allah swt, Dia juga memberi kamu rezeki dari aneka anugerah dan rezeki yang baik-baik, yakni yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak membawa dampak negatif terhadap kamu,

<sup>15</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 374

baik berupa harta benda, pangan dan lain-lain, yang memelihara kelanjutan dan kenyamanan hidup kamu.

Kata (الطَّيِّبَاتُ) *at-ṭayyibatu* adalah bentuk jamak dari kata (طَيِّبٌ) *ṭayyibun*. Kata ini berfungsi sebagai *adjective* (sifat) dari sesuatu yang tidak disebut yaitu kata yang diisyaratkan dengan memberi kamu rezeki. Dengan demikian, kata tersebut adalah sifat dari aneka rezeki yang dianugerahkan Allah swt. Bentuk jamak yang digunakan penggalan ayat tidak sebatas hanya pada harta benda atau makanan yang lezat, tetapi ia mencakup aneka anugerah Ilahi yang dapat dimanfaatkan, baik berupa kebutuhan pokok, perlengkapan, maupun kesempurnaan dan lainnya.<sup>16</sup>

Perlu disadari bahwsanya Allah swt memberikan rezeki *bagi mereka yang menikah* sesuai dengan kebutuhan mereka, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Bagi mereka yang memiliki kebutuhan yang banyak Allah swt akan memberikan sesuai dengan kebutuhannya, begitu pula bagi mereka yang memiliki kebutuhan yang sedikit maka Allah swt akan memberikan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga tidak perlu adanya rasa iri apalagi berprasangka bahwa Allah swt tidak adil kepada hamba-Nya dalam memberikan rezeki-Nya.

Begitu pula yang diungkapkan oleh Ahmad Mustofa Al-Marogi dalam kitab Tafsīr al-Marāḡī, yang menjelaskan bahwasanya Allah swt menjadikan pasangan suami istri menjadi tentram karena adanya pasangan hidup yang senantiasa selalu bersama dalam hal apapun sehingga mereka tidak merasa khawatir. Dan dari merekalah Allah swt memberi keturunan berupa anak-anak dan cucu-cucu sebagai bunga dan perhiasan kehidupan dunia yang akan selalu memberikan ketentraman dan rasa bahagia dari lahirnya anak-anak dan cucu-cucu mereka dimana dari merekalah kalian saling membanggakan dan saling menolong didalam menghadapi kesussahan.

Dan Allah swt memberi kalian rezeki berupa makanan yang enak-enak, minuman dan pakaian serta tempat tinggal yang layak bagi kalian,

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, vol. 4, h. 653-657.

tentunya hal ini bisa didapat secara cuma-cuma melainkan haruslah berusaha dengan cara bekerja agar semuanya dapat dimiliki dan dinikmati sampai batas waktu yang sangat jauh, artinya ialah bisa diwariskan kepada anak-anaknya agar bisa dimanfaatkan dan dinikmati.<sup>17</sup>

**b. Penafsiran QS. Al-Isrā' Ayat 31**

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar". (QS. Al-Isrā' : 31)<sup>18</sup>

Sementara ulama' menyatakan bahwa ayat ini ditunjukkan kepada orangtua yang mampu, sedang ayat yang serupa pada QS. Al-An'ām: 151 ditunjukkan kepada orangtua yang miskin.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah swt(membunuhnya) melainkan dengan

<sup>17</sup> Ahmad Mustofa Al-Marogi, *op.cit.*, h. 108-112

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 388

*sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* (QS. Al-An‘ām: 151)<sup>19</sup>

Pada QS. Al-An‘ām di atas mengemukakan bahwa motivasi pembunuhan adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatiran akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, Allah swt segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa *Kami akan memberi rezeki kepada kamu*, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak yang dilahirkan.

Adapun dalam QS. Al-Isrā’ : 31, kemiskinan yang dimaksud ialah kemiskinan yang belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu, dalam ayat tersebut ada penambahan kata “*khasyyah*”, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa “*Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka*”, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat “*dan juga kepada kamu*”.<sup>20</sup>

Penggalan ayat ini dapat dipahami sebagai sanggahan bagi mereka yang menjadikan rasa takut atau khawatir miskin suatu alasan untuk membunuh anaknya.

Begitupula yang dipaparkan oleh Ahmad Mustofa Al-Maroghi dalam kitab Tafsīr al-Marāgī, pada zaman jahiliyah orang-orang Arab membunuh anak perempuan mereka, karena anak-anak perempuan itu tidak mampu mencari nafkah dan yang mampu hanyalah anak laki-laki dengan cara menyerang kabilah-kabilah lain, merampok dan merampas. Al-Maroghi memberi kesimpulan, bahwa rezeki ada ditangan Allah swt,

---

<sup>19</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 199

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. III, h. 78.

sebagaimana Allah swt membukakan gudang-gudang rezeki untuk laki-laki, begitu pula bagi perempuan. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi orang tua untuk membunuh mereka karena khawatir melarat.<sup>21</sup>

Dalam konteks sekarang ini masih banyak terjadi, tetapi bukan hanya dalam masalah membunuh anak tetapi membunuh karakter anak-anaknya dengan menyuruh anaknya untuk berhenti sekolah dan memaksa anak-anaknya untuk bekerja, kejadian ini sering terjadi karena masalah biaya pendidikan yang mahal dan dari orang tua sendiri merasa bahwa biaya pendidikan yang mahal dapat membuat mereka jatuh miskin, padahal mereka menyadari bahwa pendidikan bagi anaknya sangatlah penting untuk masa depannya.

### c. Penafsiran QS. An-Nūr Ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا  
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

*Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah swt akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah swt Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui." (QS. An-Nūr: 32)<sup>22</sup>*

Ayat diatas bersifat anjuran kepada para wali untuk memperhatikan yang ada sekelilingnya agar dapat membantu menikahkan bagi mereka yang belum memiliki pasangan, agar mereka dapat hidup tenang dan terhindar dari perbuatan zina dan yang haram lainnya.

Kata (الْأَيَامَى) *al-ayāmā* adalah bentuk jamak dari (أَيَمٌ) *ayyimun* yang pada mulanya berarti perempuan yang tidak memiliki pasangan. Tadinya, kata ini hanya digunakan untuk para janda, tetapi kemudian

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa Al-Maroghi, *op.cit.*, h. 41-42.

<sup>22</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 494

meluas sehingga masuk juga gadis-gadis, bahkan meluas sehingga mencakup juga pria yang hidup membujang, baik jejak maupun danda. Kata tersebut bersifat umum bersifat umum sehingga termasuk juga, bahkan lebih-lebih, wanita tuna susila, apalagi ayat ini bertujuan menciptakan lingkungan yang sehta dan religius sehingga, dengan mengaiwini para tuna susila, masyarakat secara umum dapat terhindar dari prostitusi serta dapat hidup dalam suasana bersih.

Kata (صَالِحِينَ) *ṣāliḥīna* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *yang layak kawin atau menikah*, yakni yang mampu secara mental dan spiritual untuk membina rumah tangga, bukan dalam arti yang taat beragama. Ibn Asyur memahaminya dalam arti kesalehan beragama lagi bertakwa. Menurutnya, ayat ini seakan-akan berkata: Jangan sampai kesalehan dan ketaatan mereka beragama menghalangi kamu untuk tidak membantu mereka kawin dengan asumsi bahwa mereka dapat memelihara diri dari perzinaan dan dosa.

Dengan memerhatikan isi kandungan ayat diatas, dapat memberi pemahaman bahwa Allah swt Maha luas ilmu-Nya sehingga mencakup segala sesuatu, demikian juga rezeki, ganjaran dan pengampunannya. Pengertian Allah swt Maha luas juga bersifat sebagai pembimbing dengan amat baik menuju apa yang dikehendakinya, bahkan melebihi dan lebih baik dari yang dikehendaki.

Pada ayat ini juga memberi janji dan harapan untuk memperoleh tambahan rezeki bagi mereka yang akan kawin, namun belum memiliki modal memadai. Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai bukti tentang anjuran kawin walau belum memiliki kecukupan. Sementara mereka mengemukakan hadits-hadits Nabi Muhammad saw, yang mengandung anjuran atau perintah kawin, Misalnya: *“Tiga yang pasti Allah swt bantu, Yang akan menikah guna memelihara kesucian dirinya, hamba sahaya yang ingin memerdekakan diri dan memenuhi kewajibannya, serta pejuang di jalan Allah swt”* (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui Abu Hurairah). Tetapi perlu diketahui bahwa ayat

bukan ditunjukkan bagimeeka yang akan kawin, tetapi kepada para wali. Disisi lain, ayat berikutnya menjelaskan bagi mereka yang akan kawin tetapi belum memiliki kemampuan untuk menahan diri.<sup>23</sup>

Sedang menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam kitab al-Jāmi‘ al-Aḥkām al-Qur’an menjelaskan dari kalimat “*Jika mereka miskin Allah swtakan memampukan mereka dengan karunia-Nya*”, ini kembali kepada orang-orang yang merdeka. Maksudnya, janganlah kalian menghalangi pernikahan hanya karena kemiskinan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sebab pada kalimat tersebut merupakan janji (dari Allah swt) untuk memberikan kemampuan atau kecukupan bagi kedua belah pihak yang menikah karena mencari ridha Allah swt dan menghindari kemaksiatan terhadap-Nya.

Ibnu Mas’ud berkata, “Carilah kemampuan atau kecukupan dalam pernikahan.” Umar berkata, “Aku heran terhadap orang-orang yang tidak mencari kemampuan atau kecukupan dalam pernikahan. Menurut satu pendapat, maksud Allah swt akan menyukupinya adalah Allah swt menyukupi hatinya, dalam sebuah hadits *shahih* dinyatakan:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“Kekayaan atau kecukupan itu bukanlah karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan atau kecukupan itu adalah kaya atau kecukupan hati” (HR. Al-Bukhari)

Menurut pendapat lain, firman Allah swt tersebut bukanlah sebuah janji yang akan diingkari. Akan tetapi makna firman Allah swt tersebut adalah lakukan dan jalanilah lalu harapkanlah kemampuan atau kecukupan tersebut, artinya firman Allah swt bukan hanya sekedar diimani akan tetapi harus diamalkan, untuk menerima dan membuktikan kemapuan yang dijanjikan Allah swt harus dengan usaha.

Ayat ini merupakan dalil yang menganjurkan menikahkan orang miskin, dan si miskin tidak boleh berkata “*Bagaimana aku akan*

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol. III, h. 535-538 .

*menikah, sementara aku tidak mempunyai harta*”. Sebab rejekinya berada dalam kekuasaanya Allah swt.

An-Naqqasy berkata, “Ayat ini merupakan dalil yang membantah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa qadhi (hakim) harus memisahkan suami-isteri jika sang suami miskin dan tidak mampu memberikan nafkah. Sebab Allah swt berfirman “*Allah swt akan memampukan mereka dengan karunia-Nya*”, Allah swt tidak berfirman “*Dipisahkan*”.

Ayat ini bukanlah ketentuan bagi orang yang tidak mampu memberikan nafkah, tapi merupakan janji tentang pemberian kemampuan atau kecukupan bagi orang yang menikah dalam keadaan miskin.<sup>24</sup>

Perlu dipahami, bahwasanya ayat-ayat diatas merupakan anjuran untuk menikahkan mereka yang sudah pantas untuk dinikahkan mulai dari segi umur, kedewasaan dan lainnya. Akan tetapi ketika ingin menikahkan salah seorang dari kalian janganlah melihat dari segi materi, karena Allah swt akan memampukan bagi mereka yang miskin dengan karunia-Nya, terlepas dari itu kemiskinan disini bukan hanya dalam konteks materi saja melainkan dari kesanggupan calon suami dalam berikhtiar, walaupun miskin tetapi masih bisa berikhtiar tentunya berbeda dengan seorang yang miskin tapi pengangguran atau malas berikhtiar, karenarezeki Allah swt haruslah dijemput dengan cara berikhtiar atau bekerja.

Oleh karena itu dalam konteks sekarang, guna tujuan membina keluarga setelah pernikahan Al-Qur'an menekankan perlunya kesiapan fisik, mental dan ekonomi. Walaupun para wali diminta untuk tidak menjadikan kelemahan ekonomi sebagai alasan menolak peminangan hanya karena mereka miskin.

Kesiapan fisik artinya memiliki jasmani yang sehat bukan berarti orang yang cacat dilarang menikah, akan tetapi maksud dari kesiapan fisik disini ialah harus bisa bekerja sebagai salah satu cara mencari

---

<sup>24</sup> Syaikh Imam Al Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz 11-12, t.th., h. 239-242.



penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarganya, sedang kesiapan mental ialah memiliki mental yang siap untuk menjalani kehidupan bersama pasangannya, memiliki kedewasaan dalam hal pemikiran, pengetahuan tentang rumah tangga yang baik, dan tentunya tidak memiliki gangguan jiwa. Sedang kesiapan ekonomi ialah memiliki ekonomi guna mencukupi kebutuhan sehari-hari setelah pernikahan akan tetapi jumlah materi yang dimiliki tidaklah menjadi syarat utama yang terpenting bisa mencukupi.<sup>25</sup>

Perlu dipahami bahwa *kebutuhan* merupakan hasrat manusia yang perlu dipenuhi atau dipuaskan, hal ini sudah terlihat dari sejak ia lahir dimana sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya.

Kebutuhan yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, namun secara umum ia dapat dibagi dalam tiga jenis sesuai dengan tingkat kepentingannya yaitu primer, sekunder dan tersier. Jenis kebutuhan kedua dan ketiga sangat beraneka ragam, dan dapat berbeda-beda dari seorang dengan lainnya, namun kebutuhan primer sejak dahulu hingga kini dapat dikatakan sama dan telah dirumuskan oleh para pakar sebagai kebutuhan sandang, pangan dan papan.

### **C. Penafsiran Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah**

#### **1. Metode Penafsiran Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥīn Cepu**

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Al-Ibbriz, KH. Nawawi Idris selalu menukil dari kitab-kitab tafsir, hadits dan buku-buku yang berkaitan dengan tema atau materi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan kitab Al-Ibbriz masih bersifat terjemahan, yang mana belum dapat menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap,

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan Media Utama, Bandung, 2007, h. 254.

sehingga ketika menyampaikan isi dari kitab Al-Ibbriz perlu adanya rujukan dari kitab tafsir lain.

Sebelum menyampaikan atau menjelaskan secara rinci, terlebih dahulu Abah membaca ayat demi ayat yang akan ditafsirkan. Selanjutnya menerjemahkan dengan bahasa jawa kata per kata, setelah itu menafsirkan atau lebih tepatnya menjelaskan isi kandungan dari ayat tersebut. Ketika menafsirkan tidak jarang Abah menambahkan keterangan dari ayat-ayat maupun hadits yang berkaitan dengan tema, barulah menjelaskan isi kandungan ayat Al-Qur'an dengan rinci dan lengkap.<sup>26</sup> Penyampaian materi yang merujuk pada kitab tafsir menjadikan kualitas pendapat dalam menafsiri Al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dalam penafsirannya Abah menyebutkan nama mufasir beserta kitab tafsirnya dan tidak jarang pula Abah menambahkan cerita dari para Sahabat nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan isi dari ayat yang ditafsirinya.

Selain menukil dari kitab tafsir maupun hadits, Abah juga menambahkan hasil penafsirannya sendiri dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, hal ini dikarenakan notabene jamaah yang sulit memahami materi jika materi yang disampaikan terlalu formal. Khususnya ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari penjelasannya panjang lebar tetapi teratur atau berurutan, ditambah dengan gaya khas Abah ketika menyampaikan materi yang selalu memberi motifasi kepada jamaahnya agar menjaga keistiqomahnya dalam hal ibadah, tidak jarang Abah juga menyampaikan dengan bahasa kritikan, agar para jamaah yang sudah merasa kecukupan tidak lupa atau kufur terhadap nikmat Allah swt.<sup>27</sup>

Dari beberapa sumber dari pihak keluarga, sebelum acara kemajelis dimulai yakni selesai sholat Asar, Abah selalu mempelajari materi-materi

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Alex (*Salah satu jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihin Cepu dari Cepu dan seorang pedagang assesoris diwilayah Pasar Plaza Cepu*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

<sup>27</sup> Pendapat dari Muh. Abdullah di rumahnya Cepu, (*Salah satu santri dari PP Al-I'Anah Cepu yang aktif ikut kemajelis sejak tahun 2007*) dengan menunjukkan catatan ditepi kitab Al-Ibris. Pada tanggal 20 Oktober 2015.

yang akan disampaikan di majelis dengan cara membuka semua kitab Tafsir yang terdapat diruangan pribadi beliau, setelah dipelajari dengan cermat Abah merangkumnya dalam bentuk catatan seperti ketika kita melihat Tafsir dengan corak *maudhlu'i* atau tematik.<sup>28</sup>

Metode penafsiran yang digunakan oleh jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu bertujuan agar semua materi yang disampaikan tidak mengada-ngada, sanad keilmuannya jelas dengan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, penjelasannya sangat jelas dengan mengungkapkan beberapa pendapat ahli hadits dan fiqih, khususnya dari madzab Imam Syafi'i.

## 2. Penafsiran KH. Nawawi Idris tentang Ayat Jaminan Rezeki bagi yang Menikah

Dalam menafsirkan ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah, KH. Nawawi Idris berusaha menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada beberapa sumber dari kitab tafsir, dan menambahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki ditambah dengan hasil pemikiran atau penafsiran Abah sendiri. Dalam penjelasannya selalu menggunakan bahasa motifasi, hal ini bertujuan agar para jamaah menyakini bahwasanya rezeki sudah diatur oleh Allah swt dan kita diwajibkan untuk mendapatkannya dengan cara berusaha tanpa ada rasa pesimis atau berbuat yang dapat menghilangkan keimanan kepada Allah swt, dalam hal ini Abah memberikan ungkapan di dalam pengajiannya.

*“...awakdewe ampun ngantos nyosotke pengeran senajan ing rino wes kerjo lan ing dalu ngibadah sholat tahajud lan sholat hajat yuwun dateng pengeran, kok awakdewe dereng saget mapan lan kecukupan, kudu dipahami lan dimangertosi awakdewe saget kerjo lan ngibadah iku wes luweh cukup*

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Gus Musyafa' (*menantu Abah*) di ndalem PP Al-I'Anah Cepu, Penjelasan tersebut diperkuat oleh Neng Latifatun Ni'mah (*Istri Gus Musyafak dan salah satu Putri Abah*) dengan menunjukkan buku-buku rangkuman Abah, yang mana dalam buku rangkuman tersebut berisikan tema-tema yang sudah dipersiapkan Abah guna disampaikan pada kegiatan kemajelis, lengkap dengan kitab rujukannya. Pada tanggal 20 Oktober 2015.

*katimbang awakdewe sugeh lamun males ngibadah, terus arep dados umat seng kepiye? Mulo iku ayo podo-podo jaluk marang pengeran mugi-mugi diparingi rezeki ingkah barokah... ”.*<sup>29</sup>

Selanjutnya dalam menafsiri ayat tentang pemberian rezeki kepada manusia oleh Allah swt yang ditujukan kepada pasangan hidup atau keluarga pada QS. An-Nahl ayat 72, KH. Nawawi Idris menjelaskan bahwasanya pemberian rezeki diawal pernikahan ialah Allah swt telah mempertemukan kedua belah pihak dalam bentuk pernikahan, dimana mereka bertahun-tahun sejak dilahirkan mencari jodohnya selain mencari kehidupan yang layak. Setelah mereka menikah Allah swt memberikan rezeki lagi berupa keturunan, yang mana mereka bertanggungjawab atas kehidupan anak-anaknya dimulai dari segi kehidupan yang layak, kesehatannya sampai dalam hal pendidikan khususnya pada pendidikan agama.

Pada waktu mereka mengikat janji berupa ijab qobul pada saat menikah, Allah swt telah menjamin rezeki bagi keduanya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, akan tetapi sebagai manusia pada umunya pastilah mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan manusia dengan mudahnya menilai kadar rezeki yang Allah swt berikan, bahkan sampai ada yang menilai kalau Allah swt tidak adil dalam memberikan rezeki, apalagi bagi mereka yang kesehariannya sudah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya namun masih dalam kategori miskin.

Dalam penafsirannya, Abah menambahkan ayat yang dapat menambah keyakinan jamaah dengan menyebutkan makna yang terkandung dalam QS. Al-Munāfiqūn : 9 dan QS. Al-Anfāl : 28, beliau menerangkan bahwasanya apa yang kita miliki adalah sebuah ujian dari Allah swt, apabila kita lalai dan kufur atas apa yang telah Allah swt berikan tunggulah balasan-Nya.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Gus Musyafa' (*menantu Abah*) di ndalem PP Al-I'Anah Cepu, ditambah dengan mendengarkan rekaman pengajian majelis ta'lim yang dimiliki oleh pihak keluarga. Pada 20 Oktober 2015.

QS. Al-Munāfiqūn ayat 9 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَا اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi”. (QS. Al-Munāfiqūn : 9)<sup>30</sup>

QS. Al- Anfāl ayat 28:

وَاعْلَمُوْا اَنْمَّا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al-Anfāl: 28)<sup>31</sup>

Dalam hal ini Abah memberikan contoh:

“...Sudah banyak contoh yang bisa kita pelajari dari kejadian-kejadian yang sudah terjadi, banyak orang kaya raya yang memiliki banyak toko, kendaraan yang mewah, rumah yang megah akan tetapi karena perilaku yang tidak sesuai dengan aturan Allah swt akhirnya mereka jatuh bangkrut dan tidak punya apa-apa, sedang bagi mereka yang serba kekurangan akan tetapi selalu menerima apa yang Allah swt berikan sehingga derajat mereka ditinggikan oleh Allah, seperti si fulan (salah satu anggota jamaah majelis ta’līm dan dzikir al-muflihin cepu) yang tiap harinya bekerja srabutan, dia selalu istiqomah dalam menjalankan ibadah khususnya menjaga sholat fardhu secra berjamaah, karena perilakunya Allah swt mengangkat derajatnya dengan cara memberi kesempatan dia berangkat haji secara gratis, dan demikian itu janganlah kita sampai lalai terhadap apa yang telah Allah berikan...”.

Pola pikir manusia yang mudah terpengaruh oleh gaya hidup di zaman modern ini menjadikan mereka dihinggap rasa ketergantungan pada materi, mereka tidak kenal lelah untuk mencari dan mengumpulkan materi atau harta. Kecenderungan inilah yang menjadikan manusia memiliki rasa kekhawatiran

<sup>30</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002, h. 811

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 243

akan keberlangsungan hidup keluarganya terutama bagi mereka yang sudah memiliki anak, kewajiban orangtua untuk menafkahi anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan yang membutuhkan uang yang tidak sedikit demi memberi fasilitas pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya, tuntutan dalam kehidupan keluarga dapat menjadikan mereka melakukan perbuatan yang dapat merusak keimanan.

Dalam QS. Al-Isrā': 31, Allah swt memberikan sebuah jawaban bagi orangtua yang dilanda rasa khawatir tersebut, dalam penafsirannya KH. Nawawi Idris menjelaskan mereka yang sudah berani untuk menikah maka harus bertanggungjawab atas apa yang telah ia lakukan "*menikah*" dan harus bisa menghadapi resiko yang akan terjadi sesudahnya.

Seberapapun yang kita miliki dan kita lakukan yakinlah bahwa Allah swt akan mencukupi rezeki per individu, seorang suami memiliki jatah rezeki sendiri begitu pula untuk istri dan anaknya juga memiliki jatah rezeki sendiri, jadi rasa takut atau khawatir jatuh miskin ketika mempunyai anak karena akan menghabiskan harta orangtuanya telah dijawab oleh Allah swt dengan tegas didalam firman-Nya.

Akan tetapi untuk mamahami isi kandungan ayat tersebut bukan hanya sekedar mengimani saja, untuk bisa memenuhi tanggungjawabnya sebagai seorang suami dan mengamalkan ayat tersebut, ia harus berusaha dengan perantara pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan keluarganya maupun dengan cara yang lainya. Di masyarakat jenis pekerjaan merupakan salah satu kedudukan strata sosial, semakin tinggi jabatan yang mereka duduki maka semakin tinggi pula tingkat strata sosial yang ia miliki.

Mengenai pekerjaan, KH. Nawawi Idris dalam pengajiannya menjelaskan bahwasanya bekerja adalah sunnatullah dan sunnah Rasul, karena Allah swt memerintahkan kita untuk bekerja, sebagaimana perintah-Nya dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah : 105)<sup>32</sup>

Allah swt dengan tegas memberi perintah kepada hambanya untuk bekerja, dengan perantara pekerjaan itulah rezeki keluarganya tercukupi sehingga rasa kekhawatiran jatuh miskin tidak lagi menjadi sebuah masalah.

Sebuah pekerjaan dan berupa penghasilannya merupakan bentuk rezeki yang Allah swt berikan, selain berupa uang adapula jabatan atau kedudukan, kehormatan atas pekerjaannya merupakan bentuk rezeki. Seorang buruh pabrik berbeda dengan seorang bos yang mana tenaga yang mereka keluarkan juga berbeda, seorang buruh bekerja dengan kekuatan fisiknya dan seorang bos bekerja dengan pikirannya, keduanya merupakan bentuk rezeki yang Allah swt berikan kepada hambanya.

KH. Nawawi Idris memberikan kesimpulan bahwasanya rezeki yang Allah berikan bukan hanya berupa materi atau uang saja, melainkan tenaga fisik maupun fikiran yang digunakan untuk bekerja. Disisi lain kehormatan atas jabatan yang ia emban, adanya kepercayaan dari teman kerja atau kepercayaan antara bawahan dengan atasan begitu sebaliknya dan lainnya, itu semua merupakan sebuah rezeki yang Allah swt berikan kepada kita sebagai hamba-Nya yang telah dijamin rezekinya.

Dipenggalan ayat terdapat kalimat *orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu*, disini juga dijelaskan maksud dari melihat yakni sebuah penilaian terhadap pekerjaannya, pekerjaan yang baik akan mendapatkan pujian yang baik pula selain itu juga menghasilkan sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga rasa kekhawatiran melarat atau

---

<sup>32</sup> Ibid., h. 273

miskin setelah pernikahan dan mempunyai anak menjadi hilang, tentunya itu semua harus didasari dengan keimanan ditambah dengan pengamalannya.

Diakhir pengajiannya, KH. Nawawi Idris memberi kesimpulan bahwasanya rezeki Allah swt itu banyak macamnya, bukan hanya sekedar materi, hanya orang beriman yang bisa memahami atau mengartikan makna rezeki tersebut. Menikah adalah sunnah Rasulullah saw sehingga tidak mungkin dari sunnah tersebut memberikan dampak negatif bagi mereka yang menjalaninya, apalagi sampai jatuh miskin hanya karna memiliki anak. Hanya orang-orang yang malas dan berfikir sempit saja yang akan menerima dampak negatif dari sebuah pernikahan.

Didalam kesempatan yang lain, ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan jaminan rezeki bagi yang menikah dalam QS. An-Nūr ayat 32, KH. Nawawi Idris menjelaskan selain sebagai sunnah Rasulullah saw menikah juga anjuran yang diperintahkan Allah swt dalam firman-Nya.

Menikah bukan hanya sekedar menjalani sunnah Rasulullah saw, akan tetapi juga menjalankan perintah Allah swt. Diawal surat ditegaskan Allah swt menyuruh hambanya untuk menikahkan bagi mereka yang bujang. Perintah ini secara otomatis menjelaskan menikah dan memberi kesempatan untuk menikah atau menikahkan adalah perintah Allah swt, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menikah terkecuali bagi mereka yang sudah memiliki maqom berbeda seperti para ulama'-ulama' sufi yang memilih tidak menikah karena alasan tertentu yang tidak cocok jika kita mengikutinya karena maqom kita berbeda, bagi kita menikah adalah salah satu cara kita untuk membuktikan bahwa kita cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya, karena dengan menikah akan terkontrol hawa nafsunya.

KH. Nawawi Idris juga dengan tegas menjelaskan lanjutan ayat yang berbunyi "*Jika mereka miskin Allah swt akan memampukan mereka dengan karunia-Nya*", dalam penjelasannya Abah memberikan pemahaman bahwasanya kemiskinan calon mempelai khususnya bagi calon suami bukanlah menjadi hambatan untuk menikah, karena Allah swt dengan tegas dengan kalimat *jika mereka miskin*, hal ini karena dizaman sekarang tidak



beda dengan jaman jahiliyah yang mana kekayaan menjadi sebuah kebanggaan dan menjadi syarat untuk meminang seorang gadis.

Dari kalimat tersebut dilanjutkan dengan kalimat *Allah swt akan memampukan mereka dengan karunia-Nya* sehingga bisa dipahami ketika Allah swt sudah berfirman seperti tidak mungkin Allah swt mengingkari janji-Nya untuk memampukan mereka ketika sudah menikah karena mengingkari janji adalah sifat mustahil yang dimiliki Allah swt, jika Allah swt mengingkari janji-Nya maka tidak berbeda dengan makhluk-Nya.

Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa kemiskinan disini ialah dari segi kemampuan mereka dalam hal materi, tidak mungkin seorang wali atau orang tua dengan mudah menerima lamaran seseorang yang malas untuk bekerja, berusaha dan lainnya. Kemampuan yang dijanjikan Allah swt harus dijemput dengan sebuah usaha tentunya harus dilandasi keimanan, bentuk kemampuan disini ialah kemampuan untuk berusaha, dengan berbagai cara seorang suami akan melakukan pekerjaan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga setelah pernikahan.

Selain itu, kemampuan dalam menjaga keutuhan rumah tangganya, seorang istri menerima dengan ikhlas nafkah yang diberikan sang suami, seorang anak patuh kepada orangtua ditambah yang bisa membantu meringankan pekerjaan orang tua, seperti bagi para petani ketika musim bercocok tanam dan panen mereka dibantu anak-anaknya dan orang tua yang memiliki usaha jualan anak-anaknya membantu mengurus toko, dan lainnya.

Ketika menafsiri, Abah juga memberi batasan tentang pemahaman ayat tersebut, kemampuan yang dijanjikan Allah swt disini bukan hanya sekedar sebuah materi yang bisa dinilai, walaupun didalam ayat terdapat kata *Miskin* akan tetapi ketika memahaminya janganlah terpaku pada kata miskin. Kata *Miskin* disini bisa dipahami selain miskin dalam hal materi juga bisa dipahami belum mapanya pekerjaan tetapi setidaknya sudah memiliki penghasilan, miskin dalam hal keilmuan tetapi masih mempunyai keinginan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah keilmuannya.

Bagi orangtua haruslah cerdas ketika menerima lamaran orang lain untuk anaknya, walaupun pelamar termasuk dalam kategori miskin tetapi ia bisa memberikan terbaik untuk anaknya dalam hal apapun kenapa harus ditolak, kekurangan yang dimiliki pastilah juga mempunyai kelebihan apalagi Allah swt telah menjamin akan memampukan dengan karunian-Nya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kemiskinan bukanlah penghalang seseorang untuk menikah asalkan mereka bisa bertanggungjawab setelah menjalani kehidupan berumah tangga.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan pihak keluarga dengan menjelaskan penafsiran-penafsiran Abah berupa rekaman ngaji beliau di ndalem PP. Al-I'Anah Cepu. Pada 20-25 Oktober 2015.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMAHAMAN JAMAAH MAJELIS TA‘LĪM DAN ŻIKIR AL-MUFLIḤĪN CEPU DAN DAMPAKNYA BAGI JAMAAH**

#### **A. Penafsiran Jamaah Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu Tentang Ayat-Ayat Jaminan Rezeki Bagi yang Menikah**

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan penafsiran jamaah memiliki kesamaan dengan penafsiran Abah KH. Nawawi Idris, walau dalam kenyataanya penafsiran mereka juga memiliki perbedaan penafsiran. Perbedaan penafsiran dikarenakan perbedaan latar belakang sosial, budaya, adat istiadat dan pendidikan yang terjadi dikalangan jamaah sehingga hasil dari penafsiran ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah memiliki perbedaan. Dan perlu diketahui pula hanya beberapa kalangan yang bersedia memberikan pendapat atau penafsiran tentang ayat tersebut dengan alasan belum mampu menafsiri ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Lutfi yang mana beliau juga seorang santri dan belum menikah, beliau memberikan sedikit penafsiran tentang makna yang terdandung dalam QS. An-Nūr ayat 32. Beliau menafsiri bahwa Allah swt memerintahkan untuk menikah dan kalau miskin atau belum mampu Allah swt akan memampukan atau mencukupi kebutuhannya, menurutnya perintah Allah swt tersebut perlu dipahami secara detail, artinya menikah ialah salah satu cara untuk menyempurnakan agama sehingga bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan maka segera untuk menikah, sedangkan jaminan Allah swt “akan mencukupi bagi mereka yang miskin” disini tidak bisa dijadikan alasan untuk mempercepat nikah akan tetapi harus dijadikan sebuah motivasi untuk mendapatkan kemampuan barulah menikah sehingga setelah pernikahan hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi dalam keluarga, apalagi bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan janganlah terburu-buru untuk menikah agar nantinya

ketika sudah berumah tangga hal tersebut tidak dijadikan suatu alasan terjadinya konflik rumah tangga.<sup>1</sup>

Maka dari itu sebelum menikah alangkah baiknya menyiapkan segalanya terutama dalam hal kemampuan menafkahi, dikarenakan hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting terutama harus memiliki pekerjaan, agar nantinya kecukupan yang dijanjikan Allah swt lebih mudah untuk didapatkan.

Berbeda yang disampaikan oleh Bapak Jefri, beliau menafsiri ayat tersebut apa adanya sesuai isi teks didalamnya. Dalam penafsirannya beliau menuturkan bahwa Allah swt dengan tegas menyuruh kita untuk menikah dan jika belum mampu maka Allah swt akan memampukan, sehingga janganlah merasa ragu jika setelah menikah Allah swt akan ingkar pada janji-Nya. Keyakinan yang kuat menjadi modal utama saat menjalani nikah muda, antara laki-laki dan perempuan harus mempunyai komitmen yang kuat dan dijaga baik-baik setelah pernikahan ditambah dukungan dari kedua keluarga, hal ini agar semuanya saling mendukung dan tidak menjadikan masalah jika berjalanya waktu sang suami belum bisa memberikan nafkah yang mencukupi, dengan dukungan dan pengertian dari istri seorang suami akan berusaha mencari nafkah agar kebutuhan keluarga bisa tercukupi.<sup>2</sup>

Kedua perbedaan penafsiran antara Bapak Lutfi dengan Bapak Jefri telah membuktikan bahwasanya perbedaan latar belakang tempat tinggal mereka telah menjadikan perbedaan penafsiran dalam satu ayat yang sama. Dengan adanya penafsiran yang berbeda tentunya akan memiliki pemahaman dan dampak yang berbeda pula.

Bagi yang sudah menikah dan telah memiliki anak memberikan penfasiran yang terkandung dalam QS. Al-Isrā' Ayat 31, menurut Bapak Arifin setelah menikah tentu berkeinginan untuk memiliki anak. Akan tetapi ketika sudah memiliki anak, janganlah merasa bahwa rezeki yang Allah swt berikan akan berkurang terlebih memiliki rasa takut miskin.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Lutfi, di Rumahnya Ds. Gempol Kec. Kasiman. Pada 25 Oktober 2015.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Jefri Abdul Jabbar, salah satu jamaah berasal dari Ds. Gadu Kec. Sambong. Pada tanggal 19 Oktober 2015.

Beliau menafsiri larangan yang ada dalam ayat tersebut ialah larangan membunuh karakter anak, maksudnya dengan cara melarang anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ketika orang tua menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi pastilah Allah swt akan mencukupi kebutuhan bagi keluarga dan anaknya karena Allah swt sendiri dengan tegas akan menjamin kecukupan rezeki bagi anaknya, kecukupan disini bukan hanya dalam hal makanan akan tetapi memberikan kesempatan untuk meraih cita-citanya. Akan tetapi orangtua harus berusaha mencari nafkah agar dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya karena kecukupan yang Allah swt janjikan harus diraih dengan usaha.<sup>3</sup>

Sedang bagi mereka yang sudah menikah menafsiri bahwasanya jaminan yang Allah swt janjikan tidak seperti yang dibayangkan diawal pernikahan, melainkan kecukupan yang Allah swt berikan haruslah diraih dengan sebuah usaha keras. Penafsiran mereka disini memiliki arti yang luas, mereka menafsiri bahwasanya jaminan yang Allah swt berikan bersifat masa akan datang artinya menunggu waktu yang belum jelas kejadiannya (*fi'il mudhorik zaman mustaqbal*) bukan dalam satu waktu kejadian sehingga dalam menerima jaminan Allah swt tersebut perlu adanya usaha sampai terjadinya waktu tersebut atau merasakan jaminan yang dijanjikan oleh Allah swt.<sup>4</sup>

Sehingga bisa disimpulkan, bahwa penafsiran jamaah pada ayat-ayat yang berkaitan dengan jaminan rezeki bagi yang menikah, ialah jaminan yang Allah swt berikan bukan terjadi pada seketika waktu itu melainkan diwaktu yang belum jelas kejadiannya. Dalam masa menunggu haruslah digunakan untuk berusaha, dan pada penafsiran yang lain mengartikan bahwa larangan membunuh anak karena takut miskin ialah bukan membunuh dalam arti menghilangkan nyawa. Akan tetapi membunuh dalam arti menghentikan cita-cita anaknya dalam hal pendidikan, seperti melarang anak-anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena takut miskin.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Arifin selaku ketua dari pengurus Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, Pada tanggal 23 oktober 2015.

<sup>4</sup> Penafsiran mayoritas jamaah.

## **B. Pemahaman Jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu Tentang Ayat Jaminan Rezeki Bagi Yang Menikah**

Pembinaan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu kepada jamaahnya, bukan hanya mencakup dalam hal keilmuan tentang agama Islam dan spiritual saja. Diantara pembinaan kajian yang merujuk pada kitab tafsir yakni tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal penyikapan ayat-ayat yang berkaitan dengan rezeki bagi yang sudah menikah.

Tuntutan yang dihadapi para jamaah yang sudah berkeluarga seperti kebutuhan primer, sekunder, kebutuhan untuk anak-anaknya ditambah pengaruh lingkungan dan sosial budaya yang berkembang dimasyarakat, sehingga dalam menerangkan *ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah* yang disampaikan oleh KH. Nawawi Idris dalam pengajiannya telah banyak memberikan pemahaman kepada jamaahnya.

Dari beberapa hasil penelitian, disini penulis membagi beberapa kategori rezeki *bagi yang menikah* yang dipahami oleh jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu tentang ayat jaminan rezeki bagi yang menikah. Pemahaman mengenai rezeki yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya yang menikah diantaranya:

### **1. Kenikmatan Hati**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sutres, kenikmatan hati bisa diartikan rasa nyaman yang dirasakan oleh hati mereka yang sudah berkeluarga, khususnya bagi pasangan yang memiliki perbedaan pendapat akan tetapi bisa saling terima dan bisa menghasilkan sebuah solusi. Perbedaan pendapat ini dapat memicu terjadinya konflik didalam rumah tangga, niat baik dari salah satu pasangan tetapi tidak sesuai dengan hati pasangannya bisa memicu terjadinya konflik yang berkepanjangan.

Beliau memberikan contoh yang dikutip dari pendapat Abah KH. Nawawi Idris.

*“Seorang suami yang mendapatkan daging qurban dan meminta kepada istrinya untuk memasak sayur asem-asem, akan tetapi sang istri berniat memberikan yang lebih nikmat dengan*

*memasak sayur rawon, selasainya menjalankan aktifitas sang suami meminta sang istri untuk menyediakan makanan dengan sayur asem-asem, akan tetapi sang istri memberikan makanan berupa sayur semur, alhasil sang suami marah besar karena keinginannya untuk makan dengan sayur asem-asem tidak dipenuhi oleh istrinya. Melihat sang suami marah sang istri segera minta maaf dan menjelaskan bahwa niatnya untuk memberikan yang terbaik kepada sang suami, setelah mendengar penjelasan sang istri sang suami menerimanya serta memaafkan, sehingga sang suami memakan masakan istrinya dengan lahap serta nikmat beserta anak-anaknya.”.*

Kejadian inilah yang menimbulkan tidak tenangnya hati, akan tetapi niat yang baik serta penjelasan yang terbuka dari istri, ditambah sifat sang suami yang mudah memaafkan menjadikan sebuah perbedaan pendapat diantara keduanya selesai, sehingga bisa menikmati kehidupan rumah tangga yang lebih harmonis dan nyaman.<sup>5</sup>

Selain kenikmatan hati yang timbul dari suami dan istri juga bisa terwujud dari anak-anaknya, yang mana ketika anaknya mendapatkan juara kelas disekolahnya, tentunya hal ini akan membuat orang tua bangga. Prestasi anaknya yang dapat mebuat orang tua bangga adalah bentuk rezeki yang Allah swt berikan, bukanhanya sekedar bangga tetapi secara tidak langsung akan mengangkat derajat orang tuanya dimata guru-guru disekolah dan tentunya juga dimata Allah swt.

Dari keterangan diatas, dapat diapahami dan disimpulkan. Bahwa pengaruh yang ada dalam keluarga bapak Sutres, jika dalam keluarga telah terbina sifat saling memaafkan ditambah pemikiran yang dewasa, sehingga akan memberikan pemahaman bahwasanya *kenikmatan hati atau rasa nyaman* yang dirasakan sebuah keluarga di dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk rezeki yang diberikan Allah swt, tentu itu semua perlu

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Sutres dan Istrinya di rumahnya Cepu. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

adanya keterbukaan diantara kedua pasangan. Rezeki inilah yang dapat mendorong sebuah keluarga dapat menjaga keutuhan rumah tangganya. Sebuah rasa nikmat yang mana selalu mereka rasakan bukan dari pihak ketiga (eksternal), akan tetapi dihasilkan dari pasangannya sendiri (internal), dan itu tentunya memberikan dampak yang lebih positif dibandingkan dari pihak ketiga.

Rasa nyaman yang diperoleh dari pasangan atau internal rumah tangga saat ini sudah mulai hilang. Banyak terjadi kasus demikian karena faktor rasa egois, gengsi dan bosan yang mana rasa tersebut saat ini cenderung menjadi masalah dalam keluarga, apalagi ditambah dengan sikap dari kedua pasangan suami istri yang sudah mulai berubah. Ditambah dengan sikap iri dan membeda-bedakan antara satu pasangan dengan pasangan yang lainya (keluarga A dengan keluarga B), tentunya hal tersebut menjadi rumit jika dalam rumah tangga terjadi permasalahan yang tidak kunjung usai.

Sikap saling menghargai, keterbukaan dan saling memaafkan diantara suami istri menjadikan faktor pertengkaran dalam rumah tangga bisa diantisipasi, sehingga dalam rumah tangga akan tercipta suasana yang nyaman, nikmat, hati mereka pun akan terasa nyaman.

## **2. Kemampuan Berikhtiar**

Sebagaimana yang dipahami oleh Bapak Amin dalam memahami ayat jaminan rezeki bagi yang menikah dalam QS. An-Nūr ayat 32. Beliau sehari-hari bekerja sebagai guru MI dan juga sebagai petani, memahami kemampuannya menjalankan aktifitas sebagai guru dan petani adalah sebuah rezeki yang Allah swt berikan. Sebelum berangkat mengajar beliau pergi ke sawah untuk mengecek sawahnya apakah ada yang perlu diperbaiki atau tidak, setelah itu berangkat mengajar, sekitar pukul 15.00 wib atau bakdo sholat asar beliau kembali lagi ke sawah untuk melakukan pekerjaan pertanian seperti membersihkan rumput-rumput yang dianggap hama tanaman, dan lainnya.



Kekuatan fisiknya dalam mengerjakan pekerjaannya sebagai seorang suami bukti bahwa Allah swt tidak ingkar pada janji-Nya “*akan memampukan dengan karunia-Nya*” sehingga beliau merasakan bahwa kemampuannya untuk melakukan pekerjaan sebagai guru dan petani adalah rezeki dari Allah swt yang dapat membantu kebutuhan keluarganya.<sup>6</sup>

Dari pemahaman tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa kondisi yang dialami Bapak Amin sebagai guru dan petani yang mana dalam pekerjaannya memerlukan tenaga yang cukup besar. Sehingga dengan kondisi tersebut membuat beliau mengartikan rezeki bagi mereka yang menikah adalah berupa kekuatan untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang petani dan guru.

Allah swt telah memberikan rezeki bagi seorang suami berupa kekuatan untuk menjalankan aktifitasnya, dan tentu dari rezeki tersebut seorang suami dapat bekerja dengan baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Kekutan fisik inilah yang menjadikan seseorang bisa atau mampu untuk tetap berikhtiar atau berusaha. Selain itu, Allah swt juga memberikan rezeki-Nya berupa kekuatan untuk tetap berkhtiar bukan hanya kepada suami saja, akan tetapi juga kepada seorang istri yang mana mempunyai tanggungjawab yang besar juga dalam rumah tangga. Seorang istri selesai sholat subuh ia sudah disibukkan dengan urusan dapur, setelah itu ia membersihkan rumah dan lainnya, kekutan yang dimiliki seorang istri inilah juga termasuk rezeki yang Allah swt berikan kepada seseorang yang sudah menikah.

### **3. Kemapanan Dalam Pekerjaan**

Seiring dengan perkembangan jaman menjadikan masyarakat cenderung memahami arti rezeki ialah sebuah materi berupa harta, rumah, kendaraan dan lainnya. Kecukupan dalam hal materi tidak terlepas dari pekerjaan, jenis pekerjaan yang berbeda akan berpengaruh pada tingkat materi yang dimiliki oleh keluarga. Semakin tinggi kelas pekerjaan yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Amin di rumahnya Ds. Jimbung Kec. Kedungtuban. Pada tanggal 23 Oktober 2015.

dilakukan maka akan semakin tinggi pula tingkat materi yang dihasilkan. Penghasilan pedagang kelas menengah kebawah akan berbeda pula dengan penghasilan pedagang kelas menengah keatas, begitu pula pada pekerjaan yang lain.

Akan tetapi, jumlah materi yang dimiliki bukanlah sesuatu yang penting karena keamanan dalam pekerjaanlah yang lebih penting, karena hasil dari bekerja merupakan salah satu cara untuk menghidupi atau menafkahi keluarganya. Dari keterangan beberapa jamaah keamanan dalam pekerjaan memiliki beberapa kategori, diantaranya:

**a) Pekerjaan yang tetap**

Pekerjaan yang tidak menetap akan menimbulkan rasa kekhawatiran terhadap penghasilan yang akan datang. Keluarga yang memiliki pekerjaan tetap cenderung lebih bahagia dibanding mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap, hal ini dikarenakan pekerjaan yang tetap dapat diharapkan (*jawa: dijagakke*) hasilnya daripada pekerjaan yang tidak tetap yang mana selalu dihindangi rasa kekhawatiran akan hasilnya guna mencukupi kebutuhan dimasa depan. Walaupun dalam hal materi sudah bisa dikatakan cukup.

Selain itu pekerjaan yang tetap dapat mengangkat derajat sosial bagi keluarga, seperti seorang Pegawai Negeri Sipil yang mana bisa dikatakan pekerjaannya tetap, dan pastilah setiap bulanya mendapatkan gaji sehingga tak merasa khawatir untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dibulan selanjutnya.

Bagi jamaah yang memiliki pekerjaan tetap, inilah rezeki yang Allah swt berikan kepada keluarganya.<sup>7</sup>

**b) Kenyamanan dalam pekerjaan**

Suatu nyaman yang dirasakan ketika bekerja merupakan salah satu syarat utama bagi para pekerja, sehingga mereka bukan hanya sekedar membuang tenaga yang mana hanya menghasilkan rasa capek

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Iskandar, di rumahnya Karangboyoy Kec. Cepu. Pada tanggal 21 Oktober 2015.

saja. Menurut jamaah, kenyamanan dalam pekerjaan ialah ketika mereka bisa berwiraswasta karena mereka bisa leluasa dalam bekerja tanpa adanya tuntutan aturan yang mengikat. Dari pemahaman inilah banyak dari jamaah yang berwiraswasta seperti berdagang, kontraktor yang dimiliki sendiri, mendirikan home industri percetakan, pengeboran minyak, pengrajin kayu dan lain-lain.

Rasa nyaman yang dirasakan oleh pekerja merupakan bentuk rezeki yang Allah swt berikan pada saat mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.<sup>8</sup>

**c) Penghasilan yang cukup**

Selain rasa nyaman yang dirasakan ketika bekerja, ialah penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak mungkin jika seorang pekerja akan bertahan karena hanya dengan alasan rasa nyaman, akan tetapi juga berupa penghasilan berupa gaji.

Setelah mereka mengeluarkan tenaga dan fikiran untuk bekerja, tentu gaji atau hasil dari pekerjaan menjadi tujuan utamanya. Penghasilan yang cukup cenderung menjadikan sebuah keluarga menjadi lebih bahagia, sebuah kebutuhan tercukupi. Rasa cukup ini tentu harus didasari dengan keimanan berupa rasa syukur, berapapun yang dihasilkan dan diterima dengan rasa syukur maka semuanya akan terasa cukup.

Kecukupan inilah yang dirasakan para jamaah bahwasanya Allah swt tidak ingkar pada janji-Nya.<sup>9</sup>

**d) Adanya kepercayaan**

Adapun pemahaman yang lain ialah, suatu pekerjaan akan terasa nyaman jika didalam pekerjaan terdapat kepercayaan antar sesama pekerja. Seorang karyawan akan merasa bangga jika mendapatkan kepercayaan dari atasannya, dan seorang atasan akan merasa tenang jika memiliki karyawan yang dapat dipercaya, sehingga seorang atasan akan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Paidin, di rumahnya Ds. Jenu Kec. Sambong. Pada tanggal 23 Oktober 2015.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Ismani, di rumahnya Ds. Dengok Kec. Padangan. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

merasa tenang ketika meninggalkan tempat kerjanya. Contoh kecilnya seorang pedagang mendapatkan kepercayaan dari pelanggan, begitu pula pada pekerjaan lainnya.

Ust. Muannisin menceritakan dari pendapat Abah : “Kepercayaan antara Abah dengan santri yang bekerja di toko beliau menjadikan semuanya berjalan dengan lancar, sehingga ketika adanya laporan mengenai pemasukan dan pengeluaran tokonya Abah menerima dengan baik dan santri juga merasa tenang karena keduanya saling percaya, belum lagi kepercayaan antara pelanggan dengan penjual sehingga pelanggan akan kembali lagi untuk melakukan transaksi, tentunya ini semua tidak mudah tanpa adanya campur tangan Allah swt dan ini juga berupa rezeki yang Allah swt berikan, Alhamdulillah...”<sup>10</sup>

**e) Tempat dan lingkungan yang mendukung**

Sebagai mana yang diceritakan oleh H. Alex seorang pedagang asesoris seperti jam tangan, tas, topi, ikat pinggang dan lain-lain. Beliau menjelaskan, lingkungan tempat bekerja sangat mendukung atau bisa dikatakan tempatnya strategis, memiliki tempat yang strategis seperti yang sekarang beliau tempati merupakan rezeki yang Allah swt berikan karena pada awalnya tempat dagangannya jauh dari keramaian, dan alhamdulillah sekarang tempatnya lebih strategis untuk berdagang sehingga omset penjualannya meningkat dibanding yang lalu, ditambah sekarang juga bisa memperkerjakan karyawan dan bisa berangkat Haji.

Beliau menuturkan, Allah swt telah mengatur semuanya menuntun beliau sampai pada saat ini, inilah rezeki yang Allah swt berikan kepada beliau.<sup>11</sup>

Seseorang yang telah merasakan rezeki yang Allah swt berikan kepada mereka yang telah menikah merupakan sesuatu yang nyata adanya. Terlebih

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ust. Muannisin (*Salah satu jamaah dari Kec. Doplang dan juga alumni PP. Ianah Cepu yang dulunya ikut membantu di Toko Barokah milik keluarga Abah KH. Nawawi Idris*). Pada tanggal 24 Oktober 2015.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Alex (*Salah satu jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihin Cepu dan seorang pedagang asesoris di wilayah Pasar Plaza Cepu*). Pada Tanggal 20 Oktober 2015.

ketika mereka telah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, sehingga dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya mereka merasa tercukupi kebutuhan hidupnya.

Perlu dipahami pula, kategori jenis kenikmatan rezeki berupa kemapanan pekerjaan yang mereka rasakan saat ini tidak didapatkan dengan mudah melainkan dengan usaha keras, do'a dan tidak lupa dukungan dari keluarganya. Istri yang selalu mendukung apapun yang dikerjakan oleh suami asalkan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai kepala keluarga, dukungan dari orang tua dan mertua juga sangat dibutuhkan baik dari segi materi maupun non-materi karena keduanya merupakan ruh tersendiri bagi kedua pasangan suami istri.

Dari keterangan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang mereka sebagai pekerja yang menuntut segala hal yakni berupa tempat kerja yang enak, adanya kepercayaan, pekerjaan yang tetap dan gaji yang cukup. Sehingga mereka mengartikan rezeki yang Allah swt berikan yang ada dalam pekerjaannya merupakan rezeki yang Dia janjikan, karena sebelum mereka menikah belum merasakan rezeki tersebut.

Bagi mereka, rezeki yang mereka rasakan saat ini tidak didapatkan dengan mudah, terutama jika rezeki tersebut berupa pekerjaan tetap, maksudnya ialah tidak mudah bagi seorang suami yangmana sebelum ia menikah belum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Mereka harus mengawali dengan usaha yang begitu keras dan didukung oleh pihak keluarga termasuk istrinya, dari usaha yang mereka jalani bersama dan didukung oleh kedua keluarga sehingga mereka bisa merasakan apa yang telah Allah swt janjikan. Banyak dari kalangan jamaah khususnya seorang suami, setelah menikah mereka merasakan pekerjaannya diberikan kemudahan dalam segi apapun, walaupun ada masalah bisa diselesaikan dengan mudah apalagi ditambah dukungan dari istrinya dan keluarganya, hal inilah yang menjadikan mereka yakin bahwasanya Allah swt tidak ingkar pada janji-Nya.

#### 4. Keturunan yang Ṣolih dan Ṣolehah

Menurut Ust. Shobah, dalam memahami ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah, selain berupa sebuah pekerjaan ialah salah satunya memiliki seorang anak yang ṣolih maupun ṣolihah. Seorang anak yang patuh terhadap orangtuanya, dapat mengangkat derajat orang tuanya. Seperti keluarga besar KH. Nawawi Idris yang mana kakak beliau Alm. Abah Rifa'i juga seorang Kyai besar di wilayah Kecamatan Cepu dan pengasuh PP. Al-Muhammad Cepu, Kakak perempuan beliau istri dari KH. Maimun Zubair pengasuh PP. Al-Anwar Sarang Rembang.

Tentu hal ini sesuatu rezeki yang sangat besar bagi kedua orang tua Abah KH. Nawawi Idris, yang mana dulu hanyalah seorang pedagang sembako. Jika dilihat dari segi materi bukan tergolong orang yang kaya, akan tetapi Allah swt memberikan keturunan yang dapat mengangkat derajat orang tuanya, tentunya menjadi pemahaman tersendiri bagi jamaah bahwa rezeki dari Allah swt bukan sekedar materi tapi juga keturunan yang sholeh maupun sholehah.

Memiliki anak yang ṣolih merupakan rezeki yang Allah swt berikan, dan tentunya memberikan dampak yang baik bagi keluarga besar khususnya bagi kedua orangtua. Dan inilah rezeki yang Allah swt bagi hambaNya yang diimpikan oleh setiap orangtua. Perlu dipahami pula, memiliki anak yang sholeh maupun sholekhah tidaklah mudah, perlu adanya sikap saling mendukung antara kedua pasangan dan didukung dengan sistem pendidikan yang baik dari kedua orang tua, lingkungan keluarga (internal) dan lingkungan diluar keluarga (external).

Sistem pendidikan yang beliau terapkan, nantinya sedikit banyak akan mendukung progam pemerintah, khususnya dalam progam kementerian pendidikan tentang mencerdaskan bangsa dan mengurangi kenakalan remaja. Pendidikan yang baik bagi para orangtua ialah dengan mengikuti anak-anaknya di TPQ/MADIN di desa-desa mereka, sedang diwaktu malam selesai jamaah sholat magrib anak-anak mengikuti les privat yang diadakan oleh guru-guru sekolah mereka, setelah lulus SD mapun SMP anak-anak mereka

dipondokkan, tentunya dengan sistem pendidikan keluarga tersebut membantu para orangtua dalam mewujudkan cita-cita mereka memiliki anak sholeh.<sup>12</sup>

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang Ust. Sobah sebagai seorang santri dan hidup di lingkungan santri tidak heran jika beliau dalam memahami rezeki yang dijainjikan Allah swt bagi mereka yang menikah ialah memiliki anak yang *ṣolih* ataupun berprestasi. Kefakiran yang mereka miliki sebelum menikah, yakni berupa ke fakiran dalam keilmuan bisa dilunasi atau disempurnakan dengan memiliki anak yang *ṣolih*. Dengan demikian mereka yang sudah menikah tentu akan terus mengawasi serta mendidik anak-anaknya agar tidak seperti orang tuanya yangmana dalam hal keilmuan bisa dikatakan kurang, terlebih lagi bagi mereka yang sudah tergolong orang yang pandai atau sholeh pastinya tidak menginginkan memiliki anak yang gagal dalam pendidikan.

## 5. Rezeki Tidak Diduga-duga

Menurut bapak Suparmin, bagi Allah swt tidak ada yang mustahil, apalagi dalam hal memberi rezeki kepada hamba-Nya pastilah Allah swt maha bisa sesuai dengan kehendaknya. Begitu pula rezeki yang tidak terduga, maksudnya ialah sebuah rezeki yang diperoleh secara cuma-cuma. Misalkan mendapatkan hadiah dari seorang teman, mendapatkan makanan dari tetangga yang mempunyai hajatan, selalu ada ketika membutuhkan. Bapak Suparmin yang mana pekerjaannya hanyalah buruh tani, dia mengakui bahwasanya selalu ada rezeki pada saat keluarganya membutuhkan, contohnya ketika pembayaran uang SPP anaknya, entah apa yang Allah swt rencanakan pasti ada saja uang walau harus diperoleh dengan perantara pekerjaan, yang biasanya ia dalam waktu satu hari hanya mampu mendapatkan upah sebesar Rp. 35.000 – Rp. 50.000 akan tetapi ketika keluarganya membutuhkan ia bisa mendapatkan uang sampai Rp. 100.000.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ust. Sobah (*Salah satu sanak saudara Abah KH. Nawawi Idris dan juga jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Mufliḥin Cepu dari Kec. Senori, Tuban*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Dari inilah beliau menyakini bahwasanya Allah swt mencukupi kebutuhan keluarganya, asalkan kita beriman dan tetap berusaha. Rezeki dari Allah swt pasti ada dan tidak akan berpindah tangan.<sup>13</sup>

Rezeki yang Allah swt janjikan bagi mereka yang menikah bukan tidak mungkin didapatkan begitu saja, akan tetapi atas kehendakNya apapun bisa terjadi dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Allah swt bisa saja memberikan rezeki kepada siapapun dengan cara apapun pula secara cuma-cuma.

Sehingga penulis bisa mengambil kesimpulan, dengan kondisi bapak Suparmin yang hanya sebagai petani biasa dan buruh serabutan yang memiliki penghasilan yang pas-pasan, sehingga beliau mengartikan rezeki yang Allah swt berikan hamba-Nya yang menikah berupa rezeki tak terduga, artinya rezeki tersebut dapat dirasakan oleh siapapun, terlebih bagi mereka yang sudah menikah. Tentu hal tersebut dapat memberikan kecukupan bagi keluarganya tergantung bentuk dari rezeki tersebut. Dan perlu dipahami pula, rezeki tak terduga tidak bisa diperkirakan sebelumnya akan tetapi ada dan itu nyata.

## **6. Saudara dan Tetangga Yang Baik**

Seperti yang dikemukakan oleh kang Huda, beliau merasa lebih nyaman tinggal di rumah mertuanya karena saudara iparnya dan para tetangga sangat ramah, jika ada salah selalu menasehati dengan bahasa yang sopan, ketika bertemu selalu disapa padahal belum kenal. Dari pernikahan inilah Allah swt memberikan sebuah rezeki berupa orang-orang baru yang menerima kehadirannya, walaupun dia sendiri masih merasa canggung dengan masyarakat yang baru ia kenal, akan tetapi lama-lama ia merasakan kenyamanan berada ditengah mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Suparmin, di rumahnya Ds. Tanjung Kec.Kedungtuban. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kang Huda, di rumahnya Ds. Wadu Kec. Kedungtuban. Pada tanggal 24 Oktober 2015.



Sehingga penulis dapat menyimpulkan, bahwa setelah pernikahan tentunya seorang yang sudah menikah akan memiliki suasana lingkungan yang baru, sehingga perlu beradaptasi yang cukup lama. Akan tetapi bagi kang Huda, lingkungan baru yang ia rasakan setelah pernikahan merupakan rezeki yang Allah swt berikan diawal-awal menjalani kehidupan dengan istrinya. Memiliki hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah swt akan memberikan dampak yang baik pula, dimana kita akan merasa lebih nyaman berada ditengah-tengah mereka.

Dengan adanya sikap yang baik diantara sesama manusia tentunya mereka akan saling tolong menolong dalam hal apapun, dari sikap inilah mereka akan merasa nyaman hidup bersama dilingkungan masyarakat. Terlebih bagi mereka yang sudah berkeluarga tentunya mereka akan dituntut untuk saling menghormati sesama warga masyarakat, sikap saling menghormati yang ditonjolkan oleh satu keluarga akan memberikan dampak yang positif bagi keluarganya yakni akan dihormati pula oleh keluarga lainya atau oleh tetangganya, hal ini dikarekan manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, jika seseorang atau salah satu dari keluarga tidak bisa menghormati maka ia akan dikucilkan terlebih ia akan kesulitan mendapatkan bantuan jika ia mendapatkan musibah. Hubungan yang baik diantara mereka adalah bentuk bukti nyata Allah swt telah memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang sudah menikah yangmana baru memulai kehidupan barunya didalam keluarga atau masyarakat yang belum mereka kenal sebelumnya.

### **C. Dampak dari Pemahaman Jamaah Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu Tentang Ayat Jaminan Rezeki Bagi Yang Menikah**

Seperti halnya yang dilakukan oleh jamaah Majelis Ta‘līm dan Żikir Al-Mufliḥīn Cepu, ketika menerapkan sebuah ide atau pemahaman dari apa yang telah disampaikan dalam kegiatan kemajelisanya. Yakni sebuah pemahaman mereka tentang “*ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah*”. Dalam hal ini, sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar pemahaman dari mereka,

secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh kondisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Jika dilihat dari kondisi tempat tinggal para jamaah yang berbeda-beda, tentunya tindakan dari pemahaman mereka juga akan berbeda pula, selain lingkungan, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi suatu tindakan jamaah terhadap pemahaman mereka, seperti tingkat kebutuhan dalam keluarga, tingkat pendidikan, kultur budaya yang berkembang dimasyarakat tempat tinggal mereka, dan lainnya.

Karena sebuah dampak atau tindakan dari pemahaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga penulis dalam melakukan penelitian membagi beberapa kelompok dengan menggunakan metode penelitian sampling, dimana dalam penelitian tersebut peneliti mengambil dan membagi sample dari para jamaah, juga dikarenakan jumlah jamaah yang banyak dan terdiri dari berbagai kalangan seperti kelas sosial yang berbeda, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan ditambah jamaah berasal dari daerah yang berbeda yang mana memiliki adat istiadat yang berbeda pula, sehingga secara tidak langsung dari semua itu dapat memberi pengaruh yang berbeda pula dalam melakukan tindakan.

Dari pemahaman yang didapat dari Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu dan dipengaruhi oleh beberapa yang dirasakan jamaah, sehingga dampak yang mereka rasakan atau tindakan mereka adalah sebagai berikut:

### **1. Ibadah dengan baik**

Menurut Ibu Sutiah maksud dari ibadah yang baik ialah ibadah yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw dalam konteks berumah tangga, ibadah disini bukan hanya pada ibadah sholat atau puasa saja, akan tetapi menafkahi keluarga, melayani pasanganya juga merupakan ibadah. Beliau juga menerangkan pendapat dari Abah, bahwa ada sebuah hadits yang didalamnya berisikan tentang amal ibadah di dalam rumah tangga bahwasanya menggauli istri atau menuruti nafsu merupakan sebuah amal ibadah, dimana pahalanya seperti jihad fi sabilillah.

Selain ibadah yang bersifat wajib, adapula ibadah sunnah yang bisa dilakukan dengan pasanganya, seperti ketika melakukan hubungan intim.

Kemampuan dalam hal berhubungan intim dengan baik dan dapat menghasilkan keturunan yang bisa dikatakan normal merupakan bentuk rezeki yang dijanjikan Allah swt didalam firman-Nya. Selain itu, membahagiakan seorang istri dalam keadaan apapun merupakan bentuk kemampuan tersendiri seperti mengajak ngobrol, memberi perhatian, saling bercanda dan lainnya, hal itu mungkin sulit dilakukan oleh mereka yang memiliki kesibukan sendiri-sendiri, seperti keluarga yang mana suami dan istri sama-sama kerja sehingga ketika didalam rumah terasa hampa karena ketika dirumah sudah merasa capek akibatnya tidak ada waktu untuk saling memberi perhatian dan lainnya.

Beliau juga menyampaikan, selain melayani suami dengan baik dalam hal lahiriyah, memiliki kemampuan memasak yang dapat diterima oleh sang suami merupakan bentuk ibadah yang mana ridhonya suami akan terwujud, dan suami akan merasa ikhlas dalam mencari dan memberikan nafkah.

Bentuk ibadah lain dalam konteks keluarga ialah saling pengertian diantara keduanya, seperti membangunkan suaminya ketika waktu qiyamul lail tiba, membuatkan kopi atau teh hangat serta sarapan setiap pagi sebelum berangkat bekerja dan diwaktu selesai sholat berjamaah magrib untuk sekedar berkumpul dengan keluarga, mungkin kegiatan ibadah yang kecil ini sudah mulai hilang didalam keluarga yang mana memiliki pembantu rumah tangga, sehingga seorang istri tidak mendapatkan amal ibadah dari melayani suaminya.<sup>15</sup>

Sedang menurut bapak Iwan, ibadah yang baik didalam keluarga ialah seperti mengajak istrinya untuk pergi ke majelis ta'lim , ketika berangkat tanpa ada rasa pemaksaan merupakan kenikmatan tersendiri ketika memiliki istri yang menurut suami untuk pergi ke majelis ta'lim yang mana Allah berikan kepada hamban-Nya.

Selain itu sunnah Rasul yang sudah mulai hilang ialah mengajak bercanda istrinya sebelum melakukan hubungan intim, dalam hal ini beliau menceritakan contoh dari KH. Nawawi Idris, yakni janganlah berhubungan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Sutiah, di rumahnya Desa Bajo Kecamatan Kedungtuban. Pada tanggal 26 Oktober 2015.

intim seperti ketika melakukan buang air kecil atau besar, yang mana ketika bernaftu langsung melampiaskan tanpa ada niat ibadah dan ketika keinginan nafsunya sudah terlaksana atau terpuaskan langsung pergi atau tidur begitu saja, begitu pula ketika melakukan hubungan intim haruslah dengan cara yang baik, sehingga dapat memberi manfaat bagi keduanya.<sup>16</sup>

Sehingga penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa dampak tersebut karena dipengaruhi oleh lingkungan mereka yang berada dilingkungan santri dan memiliki pendidikan yang baik diantaranya. Dampak dari pemahaman mereka tentang ayat jaminan rezeki ini telah menciptakan suasana yang begitu indah didalam rumah tangga, mereka menyadari kegiatan ibadah-ibadah yang mereka lakukan saat ini sangatlah penting, terutama bagi mereka yang sudah menjalani pernikahan puluhan tahun.

Bagi jamaah alasan yang paling mendasar ialah mereka menginginkan suasana "*rumahku adalah surgaku*", telah kita ketahui bahwasanya surga ialah tempat yang paling diidam-idamkan oleh umat manusia karena didalamnya terdapat suasana yang begitu indah, nyaman, tentram dan tidak membosankan bagi penghuninya, hal inilah yang menyebabkan para jamaah cenderung bertindak sederhana akan tetapi memiliki manfaat yang begitu besar bagi keluarganya atau penghuni rumah, sehingga terciptalah keluarga yang harmonis dan jauh dari faktor-faktor penyebab perceraian.

## 2. Ikhtiar

Ikhtiar merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, didalam keluarga seorang suami haruslah berusaha agar dapat memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Amin yang mana penghasilannya pas-pasan, beliau menuturkan mengimani janji-janji Allah swt *yang akan menjamin rezeki bagi mereka yang menikah* saja tidak cukup, rezeki haruslah dicari atau dijemput dengan usaha, entah usaha tersebut dalam bentuk apapun.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Iwan, di rumahnya Desa Doplang Kecamatan Doplang. Pada tanggal 25 Oktober 2015.

Dalam berikhtiar, menurut beliau bukan hanya dalam bentuk pekerjaan akan tetapi harus dibarengi dengan ibadah seperti melakukan sholat qiyamul lail, sholat dhuha, istiqomah membaca surat-surat yang dapat memperlancar datangnya rezeki seperti surat Al-Waqiah, membaca sholawat nariyah selesai sholat shubuh karena menurut Abah bacaan-bacaan tersebut seperti oli pada mesin kendaraan bermotor agar dapat melaju dengan cepat dan nyaman sedangkan mesin adalah bentuk dari pekerjaan untuk mendapatkan rezeki dari Allah.

Dengan sebuah usaha dan dibarengi niat untuk menafkahi keluarga insya Allah semuanya menjadi mudah dan ringan, sehingga penghasilan dari pekerjaan akan berkah dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari keterangan ini dapat disimpulkan, bahwa pengaruh lingkungan dan kebutuhan yang menuntut seseorang untuk bekerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarganya dan didukung pemahaman yang matang. Hal ini agar mereka bisa merasakan bahwa janji-janji Allah swt yang terdapat dalam al-Qur'an bukan hanya sekedar diimani saja sehingga Bapak Amin berusaha untuk berusaha dengan giat, agar kebutuhan rumah tangganya tercukupi.

Dalam konteks *jaminan rezeki bagi yang menikah* tentunya upaya menjemput rezeki tersebut perlu adanya ikhtiar atau usaha yang nyata, dalam berikhtiar tentu haruslah didasari dengan niat yang baik khususnya bagi seorang suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggungjawab untuk menafkahi keluarganya, artinya ikhtiar disini bukan hanya dalam konteks bekerja “mencari uang” melainkan ikhtiar dalam memberikan keamanan bagi keluarganya dari hal-hal yang dapat mengancam keselamatan keluarganya, selain itu memberikan fasilitas keluarga berupa pendidikan, kehidupan yang layak dan lainnya.

Ikhtiar atau usaha yang dilakukan dalam keluarga bukan hanya dilakukan oleh seorang suami saja, melainkan juga oleh seorang istri. Bagi seorang istri setelah ia memahami ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi menikah, seorang istri tentunya akan berusaha memberikan sebuah pelayanan yang terbaik bagi suaminya dan anak-anaknya. Usaha seorang istri tidaklah mudah, ia

menghabiskan waktunya untuk melayani suami mulai dari ia bangun tidur sampai sebelum ia tidur, belum lagi bagi mereka yang menjadi wanita karir, menyiapkan keperluan suami sebelum berangkat kerja dan keperluan anak-anaknya sebelum berangkat sekolah dan keperluan rumah tangga yang begitu banyaknya. Dalam konteks lain dampak inilah menjadi salah satu faktor yang menjadikan sebuah keluarga yang kuat, karna mereka saling berusaha menjaga rumah tangganya agar tidak rapuh dari pengaruh-pengaruh negatif.<sup>17</sup>

### 3. Cepat Menikah

Menurut Jefri Abdul Ja'far ketika memahami QS. An-Nūr ayat 32, yang menjelaskan bahwasanya Allah swt akan memberi kecukupan bagi mereka yang menikah walau dalam keadaan miskin. Inilah yang menjadikan Ia termotifasi dan memutuskan untuk menikah diusianya yang masih muda yakni 23 tahun walaupun belum memiliki pekerjaan yang mapan, ia hanya modal restu dari orangtuanya dan mertuanya. Setelah pernikahan ia merasakan bahwa Allah swt menepati janji-Nya dengan memberikan ia pekerjaan menjadi pedagang baju disekitar Pasar Plaza Cepu, rata-rata dalam satu hari omset penjualanya bisa mencapai Rp. 300.000.00.

Baginya menikah merupakan salah satu cara untuk menjemput rezeki Allah, ia menyakini bahwasanya setiap orang sudah dijatah rezekinya masing-masing, seorang suami mendapatkan rezeki dari Allah untuk dibagi dua dengan istrinya tanpa sedikitpun mengurangi jatah rezeki yang Allah berikan kepada seorang suami, dan inilah bukti bahwa manusia memiliki rezeki sendiri-sendiri yang sudah diatur dan ditentukan oleh Allah swt.

Beliau juga menjelaskan dengan tegas, bahwasanya dampak ini kurang begitu dipahami oleh kebanyakan jamaah, terutama mereka yang memiliki anak laki-laki yang belum memiliki pekerjaan tetap, walaupun mereka sudah merasakan bahwasanya setelah mereka menikah Allah swt memberikan kecukupan bagi keluarganya sampai ia mempunyai anak. Akan tetapi bagi

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Amin, di rumahnya Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban. Pada tanggal 21 Oktober 2015.

mereka yang memiliki rasa keyakinan bahwasanya Allah swt telah mencukupi kebutuhannya setelah menikah, mereka lebih memilih untuk mengijinkan anaknya untuk segera menikah dan setelah pernikahan mereka merasakan bahwasanya Allah swt tidak ingkar pada janji-Nya.<sup>18</sup>

Sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, lingkungan Jefri yang berada pada lingkungan santri dan memiliki sifat pasrah kepada Allah swt, menjadikan dia memilih untuk nikah muda dan setelah nikah ia mempasrahkan semuanya kepada Allah swt, terlebih tentang rezeki bagi keluarganya. Selain itu, menikah dengan cepat merupakan cara yang terbaik bagi mereka yang telah menjalin hubungan "*pacaran*" agar mereka terhindar dari perbuatan zina, akan tetapi hal ini perlu dukungan dari kedua belah pihak antara orangtua calon suami dan orangtua calon istri, jika keduanya sudah saling setuju maka alangkah baiknya ialah menikah.

#### **4. Menikah Setelah Mapan**

Pilihan yang diambil oleh Bapak Lutvi untuk menunda nikah sampai Ia mampu atau mapan. Maksud dari mapan sebelum sebelum nikah disini ialah ditunjukkan bagi seorang laki-laki, yang mana akan menjadi kepala keluarga dan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup keluarganya, kemapanan disini cenderung dalam hal materi khususnya pekerjaan, apalagi kebanyakan orang tua menginginkan anaknya mapan barulah menikah agar nantinya kebutuhan anaknya setelah menikah tercukupi, karena keluarga yang sudah mapan cenderung akan merasa tenang ketika melakukan ibadah dan pernikahan.

Selain kemapanan dalam hal pekerjaan ada pula kemapanan dalam hal agama, hal ini dikarenakan kemapanan dalam hal materi saja tidak cukup, khususnya bagi mereka yang berada dilingkungan santri yang memandang kemapanan dalam hal agama sangat penting. Seorang suami harus bisa mengajari istrinya tentang agama karena pendidikan agama didalam rumah tangga sangatlah penting, seperti mengajak istrinya untuk datang ke majelis

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Jefri Abdul Jabbar, salah satu jamaah berasal dari desa Gadu Kecamatan Sambong. Pada tanggal 19 Oktober 2015.

ta'lim , berpuasa senin dan kamis, mengajari tentang bagaimana ibadah yang baik dan lainya.

Beliau juga menjelaskan, bahwa kemapanan dalam hal pekerjaan sangatlah penting, hal ini dikarenakan penghasilan dari pekerjaan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan istrinya. Selain itu bisa digunakan untuk memfasilitasi pendidikan anak-anaknya, walaupun Allah swt akan memampukan mereka yang sudah menikah akan tetapi dalam QS. An-Nūr ayat 33, Allah swt menegaskan bagi mereka yang belum mampu agar puasa atau menahan untuk menikah terlebih dahulu.

Dari penafsiran ayat tersebut beliau ingin mencari pekerjaan yang mapan terlebih dahulu barulah menikah, beliau mengaku pekerjaanya sebagai karyawan dengan sistem kontrak di salah satu perusahaan minyak Blok Cepu belum bisa dikatakan mapan, sehingga beliau belum ada niat untuk menikah. Akan tetapi beliau juga tidak mengingkari bahwa dengan menikah rezeki akan lebih lancar.<sup>19</sup>

Pada saat ini kemapanan dalam pekerjaan merupakan sesuatu yang sangat penting guna menjadi syarat melamar calon istri, hal inilah yang kebanyakan orang lebih memilih memiliki pekerjaan yang mapan setelah itu barulah menikah, baik yang bersifat usaha sendiri atau menjadi karyawan disebuah perusahaan. Sikap yang mereka ambil ini bukan berarti tidak mengimani janji Allah swt akan tetapi cenderung pada sikap kehati-hatian agar nantinya setelah pernikahan bukan menjadi masalah yang selalu diperdebatkan oleh istrinya maupun keluarganya, ditambah dengan kebutuhan yang begitu banyak ketika menjalani kehidupan rumahtangga.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan, bahwa lingkungan Bapak Lutvi sebagai seorang pegawai minyak ditambah kondisi pergaulan yang lebih condong matrealistis yang semuanya diukur dengan materi, sehingga mengambil keputusan untuk menikah setelah mapan merupakan bentuk

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Lutfi, di Rumahnya Desa Gempol Kecamatan. Kasiman. Pada 25 Oktober 2015.



kehatia-hatian agar nantinya dalam pernikahan tidak terjadi permasalahan didalam rumah tangga.

## **5. Mendidik Keluarga dengan Baik**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Nur Rohman, bahwasanya pendidikan anak sangatlah penting, beliau menuturkan anak harus dididik sejak usia dini sehingga beliau mengajak anaknya untuk datang di majelis ta'lim , diusia SD sudah dipondokkan hingga saat ini anaknya berusia SMA. Orang tua akan bangga ketika melihat anaknya sudah bisa menghafalkan al-qur'an dan bisa membaca kitab kuning atau kitab gundulan.

Beliau juga menjelaskan, bahwa apa yang dilakukan selama ini karena pendidikan yang ditanamkan orang tuanya sejak usia dini dan terinspirasi dari keberhasilan orang tua KH. Nawawi Idris dalam mendidik anak-anaknya merupakan sebuah motifasi tersendiri baginya. Sehingga cara beliau mendidik anak-anaknya sangatlah tegas dimana pada usia SD anaknya wajib hafal juz amma, mewajibkan anaknya untuk sholat berjamaah, melarang anak-anaknya keluar malam tanpa didampingi orang tua, memberi hukuman berupa sholat sunnah sebanyak 10 rokaat ketika anaknya melakukan kesalahan seperti bolos TPQ karena ketiduran.<sup>20</sup>

Sehingga penulis dapat menyimpulkan, bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki Bapak Nur Rohman, menjadikan beliau sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya agar nantinya bisa membanggakan kedua orangtua. Didalam rumah tangga sangatlah penting karena dengan pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang baik pula bagi keluarganya, seorang suami sebagai kapala rumah tangga menjadi ujung tombak dalam pendidan rumah tangganya, ilmu yang didapatkan seorang istri dan anak tidak terlepas dari didikan seorang suami atau ayah. Hal ini dikarenakan memberikan pendidikan kepada istri dan anak adalah tanggungjawab seorang suami bahkan juga termasuk sebagai nafkah, begitu pula sebagai orang tua suami dan istri juga memiliki kewajiban

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Rohman, di rumahnya Desa Wadu Kecamatan Kedungtuban. Pada tanggal 24 Okttober 2015.

mendidik anak-anaknya, terlepas dari pendidikan formal orangtua juga bertanggungjawab mendidik anak-anaknya berupa pendidikan non-formal, pendidikan no-formal disini ialah salah satunya berupa pendidikan menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua dan saling menyayangi kepada yang lebih muda, dan yang lainnya. Usaha mendidik keluarga ialah bentuk dampak dari apa yang telah mereka pahami tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah.

## 6. Menjaga Silaturrohim

Bagi Bapak Akhsan, silaturrohim merupakan kewajiban yang harus dijaga sebaik mungkin khususnya ketika sudah berumah tangga, bentuk silaturrohim disini bisa dengan siapapun seperti dengan keluarga, saudara, tetangga dan teman-teman khususnya teman se-majelis. Dengan silaturrohim Allah akan memperlancar rezeki bagi hamba-Nya, seperti ketika beliau mendapatkan musibah beliau mendapatkan bantuan dari teman-temannya, bantuan tersebut tidak akan terjadi jika tali silaturrohim terputus.

Beliau juga menuturkan bahwasanya ketika sudah berumah tangga janganlah sampai memutuskan tali silaturrohim kepada sesama manusia, karena Allah akan memberikan rezeki kepada hambanya dengan segala cara salah satunya adalah melalui silaturrohim. Contoh kecilnya ketika menghadiri hajatan, secara tidak langsung dilokasi hajatan kita akan menerima rezeki dan yang dikunjungi juga mendapatkan rezekinya dari Allah dengan perantara tamu yang hadir.<sup>21</sup>

Didalam agama Islam sangat dianjurkan untuk menjaga tali silaturrahim kepada siapapun, terlebih kepada saudara dekat. Sudah dijelaskan diatas bahwa dengan silaturrahim seseorang akan mendapatkan rezekinya, berbeda bagi mereka yang kurang menjaga tali silaturrahim , terlebih lagi bagi mereka yang hidup di masyarakat pedesaan yang sangat menjunjung tinggi rasa sosialisasi antar warganya. Bentuk sosialisasi atau silaturrahim disini ialah adanya

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Akhsan, di rumahnya Desa Bajo Kecamatan. Kedungtuban. Pada tanggal 25 Oktober 2015.

interaksi sosial (*jawa: srawung*) yang baik antar warga dimana hal itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena mereka merasa tidak bisa hidup tanpa orang lain. Bagi kalangan masyarakat yang seperti itu, jika mereka bisa menjaga tali silaturahmi mereka akan lebih mudah dan ringan ketika mengerjakan kegiatan-kegiatan, contohnya dalam pembangunan masjid, rumah, jalan kampung mereka selalu mengerjakan dengan gotong royong tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar, dan semuanya itu mereka jaga dengan baik sampai saat ini.

Disini penulis dapat menyimpulkan, pengaruh lingkungan yang sangat menjaga hubungan baik antar warga maupun tetangga, menjadikan Bapak Ahsan sangat menjaga tali silaturahmi antar keluarga, saudara dan tetangganya. Baginya tetangga sebagai keluarga yang hidup bersama dalam satu masyarakat tidak bisa terlepas dari kata silaturahmi, hal inilah yang menjadikan beliau dapat hidup dengan damai, tidak ada konflik berkepanjangan karena jika ada masalah selalu diselesaikan secara kekeluargaan. Manfaat dari menjaga silaturahmi inilah yang menjadikan warga di kampungnya berkeinginan untuk tetap menjaganya, terlebih bagi mereka atau pasangan suami istri yang baru membangun rumah tangganya dan baru hidup dilingkungan masyarakat yang menjaga silaturahmi, tentunya mereka akan memulai kehidupan secara bersosialisasi sebagai bentuk menghormati adat istiadat kampung tersebut, akan tetapi jika mereka tidak bisa bersosialisasi dengan baik maka mereka akan mendapatkan hukum adat berupa dikucilkan dari masyarakat.

## **7. Merasa Cukup**

Menurut Ibu Maimunah, dalam keluarga pastilah memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, semakin tinggi kelas sosialnya maka semakin tinggi pula kebutuhannya apalagi ditambah rasa gengsi. Merasa cukup atau biasa disebut *qanā'ah* akan rezeki yang diterima merupakan bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah swt, dalam implementasinya beliau menjelaskan merasa cukup atas yang diberikan suaminya bukan hanya sekedar menerima tapi harus

dibuktikan dengan sebuah tindakan, seperti tidak membeli barang-barang yang dianggap tidak penting, memasak sayur dan lauk hanya sebatas kebutuhan atau sederhana dan jika ingin makan makanan yang lezat cukup satu bulan sekali, sehingga uang yang suami berikan bisa ditabung guna kebutuhan masa depan keluarga dan kebutuhan anaknya untuk sekolah.<sup>22</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh bapak Huda yang mana beliau seorang pengusaha minyak bumi dikawasan Kec. Sambong, beliau menjelaskan bentuk qonaah baginya ialah menerima hasil dari pekerjaannya dan secara terbuka dijelaskana kepada sang istri agar istri tidak merasa curiga, hal ini dikarenakan penghasilan dari usahanya kadang naik kadang turun. Selain itu jika mendapatkan rezeki lebih selain ditabung juga untuk shodaqoh dan membantu tetangga yang kurang mampu terutama untuk biaya kebutuhan sekolah anaknya.<sup>23</sup>

Dari keterangan diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa dengan kondisi lingkungan yang berada di lingkungan elit pastilah akan ada rasa ingin memiliki yang dimiliki tetangganya, akan tetapi dengan sikap yang bijak mereka memilih untuk bersyukur dengan cara merasa cukup dengan apa yang telah Allah swt berikan. Merasa cukup adalah suatu perilaku sangat penting bagi sebuah keluarga agar mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik. Telah kita ketahui bahwasanya merasa cukup atau sering kita dengar "*qanā'ah*" tidak selalu terima apa adanya yang Allah swt berikan, akan tetapi memanfaatkan rezeki yang Allah swt berikan juga bentuk dari sifat *qanā'ah* terlebih bagi mereka yang memiliki kemampuan materi pastilah akan merasa cukup dan dapat memanfaatkanya dengan lebih baik.

Bentuk memanfaatkan disini ialah bukan hanya untuk diri sendiri ataupun keluarganya saja, akan tetapi bisa lebih dari itu misalnya membantu pembangunan masjid atau musholla kampung, perbaikan jalan, membantu tetangga yang kurang mampu. Sedang bagi mereka yang memiliki tingkat

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Maimunah, di rumahnya Kampung Baru Kecamatan. Cepu. Pada tanggal 25 Oktober 2015.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Huda, di rumahnya Kampung Baru Kecamatan. Cepu. Pada tanggal 26 Oktober 2015.

materi menengah kebawah, bentuk dari sifat qanā'ah yang mereka lakukan ialah dengan cara memanfaatkan rezeki yang Allah swt berikan sesuai kebutuhan, misalnya guna mencukupi kebutuhan dapur, menyekolahkan anak-anaknya, menabung untuk kebutuhan masa depan.

Dari beberapa pemahaman dan dampak diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dirasakan jamaah Majelis Ta'lim dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu telah memberikan dampak yang berbeda atas pemahaman mereka tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah, terlebih mereka juga memiliki pemahaman yang beerbeda pula.

Sehingga penulis bisa menyimpulkan, bahwa faktor atau pengaruh yang mereka (*jamaah Majelis Ta'lim dan Žikir Al-Mufliḥīn Cepu*) rasakan sehingga mempengaruhi pemahaman mereka dan telah memberikan dampak yang berbeda pula, diantara faktor tersebut ialah.

*Pertama faktor sosial budaya*, pada faktor ini telah mempengaruhi pemahaman mereka bahwa rezeki yang dijanjikan Allah swt bentuknya berupa memiliki lingkungan yang sangat menjunjung tinggi rasa sosial, sehingga mereka berusaha menjaganya dengan baik salah satunya dengan menjaga hubungan baik antar tetangga. Faktor lainnya ialah, budaya yang ada pada lingkungannya yakni budaya santri, pada lingkungan santri tersebut mereka cenderung berpasrah diri pada kehendak Allah swt dan tidak tergantung pada materi, persoalan materi tidak menjadi alasan untuk menunda nikah karena mereka yakin dengan menikah Allah swt akan mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga mereka memilih untuk nikah muda.

*Kedua faktor materialistis*, pada pengaruh ini telah menjadikan mereka tergantung pada materi, semuanya diukur dengan materi. Khususnya dalam pernikahan, mereka memilih untuk mapan dan memiliki materi yang cukup barulah menikah khususnya bagi orangtua yaag memiliki anak perempuan, mereka akan menerima lamaran laki-laki jika sudah memiliki pekerjaan tetap dan gaji yang cukup. Selain itu, dalam pekerjaan mereka cenderung menuntut gaji yang besar, dan mereka akan bekerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

*Ketiga faktor pendidikan*, pada pengaruh dari faktor ini mereka dalam memahami QS. Al-Isrā' ayat 31, mengartikan bahwa larangan membunuh anak karena takut miskin adalah membunuh karakter anak, sehingga mereka akan berusaha dengan keras untuk mendidik anak-anaknya agar nantinya bisa membanggakan orang tua. Mereka memfasilitasi pendidikan anak-anaknya, walaupun mereka memiliki gaji yang rendah mereka akan bekerja keras agar anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan yang tinggi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab pertama sampai bab keempat, mengenai pemahaman jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihîn Cepu tentang ayat-ayat jaminan rejeki bagi yang menikah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah jamaah mengkaji ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah, salah satu ayatnya dalam QS. An-Nūr ayat 32. Mereka memahami bahwa rezeki yang dijanjikan Allah swt bagi mereka yang menikah ialah:
  - a. Kenikmatan hati, sebuah keluarga akan bisa merasakan nikmatnya berkeluarga dengan pasangan jika hati mereka merasa nyaman, tentunya itu didasari atas sifat-sifat yang dimiliki oleh keluarga itu sendiri.
  - b. Kemampuan berikhtiar, kemampuan dalam berikhtiar merupakan salah satu dari rejeki yang Allah berikan kepada hamba-Nya, kemampuan seorang suami dalam berikhtiar atau berusaha untuk menafkahi keluarganya merupakan sebuah rejeki, Allah memberikan rejeki berupa tenaga, fikiran dan lainnya.
  - c. Pekerjaan yang mapan, bekerja merupakan cara untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dengan penghasilan yang didapat dari pekerjaannya akan memberikan kehidupan yang layak bagi keluarganya.
  - d. Rejeki yang tak terduka, Allah memiliki banyak cara dalam memberikan rejeki untuk hamba-Nya. Dalam konteks ini bisa saja sebuah rejeki diberikan dengan perantara orang lain, sehingga bagi yang menrima itulah rejeki yang tidak diduga-duga olehnya.
  - e. Keturunan yang sholeh dan sholekhah, sebagai orang tua akan merasa bangga jika memiliki keturunan yang sholeh dan sholekha karena hal itu dapat mengangkat derajat orang tuanya di dunia dan di akhirat kelak.
2. Dari beberapa pemahaman tersebut, tentu akan menimbulkan dampak bagi jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihîn Cepu hal ini dikarenakan jamaah memiliki latar belakang yang berbeda-beda yakni berupa faktor sosial budaya, materialisme dan tingkat pendidikan, diantara dampaknya ialah:
  - a. Beribadah dengan baik sesuai dengan syariat agama Islam.
  - b. Berikhtiar, berusaha untuk menafkahi keluarganya dengan cara yang halal, bentuk ikhtiar disini salah satunya ialah dengan bekerja mencari

- penghasilan guna menafkahi keluarganya, selain itu ialah berusaha memberikan perhatian kepada pasangan dan anak-anaknya.
- c. Menikah cepat, artinya cepat menikah adalah cara yang terbaik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berzina.
  - d. Lebih memilih mapan terlebih dahulu barulah menikah, jika belum mampu maka berpuasa sebagai mana yang dianjurkan oleh agama Islam dan mempersiapkan segalanya sebelum menikah.
  - e. Mendidik keluarga dengan baik, artinya mendidik anak-anaknya dengan baik, terutama dalam hal pendidikan agama.
  - f. Menjaga silaturrohim, artinya kebutuhan manusia akan ketergantungannya pada orang lain menyebabkan betapa pentingnya memperkuat atau menjaga tali silaturrohim.
  - g. Merasa cukup, tuntutan yang dirasakan oleh kebanyakan keluarga menjadikan mereka merasa kurang terus, akan tetapi jika dilandasi dengan sifat qonaah atau biasa disebut dengan menerima apa yang diberikan pastilah semuanya akan terasa cukup, tentunya dengan rasa syukur atas apa yang Allah berikan.

## **B. Saran**

Mengingat pada zaman sekarang banyak kasus-kasus yang terjadi dirumah tangga, kebanyakan masalah tersebut berawal dari tuntutan ekonomi yang ada. Oleh karena itu, penulis berharap agar jamaah Majelis Ta'lim dan Dzikir Al-Muflihah Cepu bisa menerapkan ajaran-ajaran yang telah disampaikan.

Untuk Majelis Ta'lim dan Dzikir Al-Muflihah Cepu, diharapkan pengkajian ayat-ayat tentang pernikahan terutama mengenai pemahaman tentang rezeki yang didapat setelah nikah bisa sosialisasikan kepada masyarakat luas diluar kegiatan kemajelisannya, hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat terhadap pemahaman ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah masih kurang, sehingga cenderung terjadi permasalahan didalam rumah tangga.

Sedang bagi jamaah, diharapkan pemahaman yang didapat dari majelis tidak berhenti hanya pada individu saja, akan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga serta masyarakat luas agar nantinya memberikan dampak yang positif di lingkungan mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abud, Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Diterjemahkan dari *Al-Usrah al-Muslimah wa al-Usrah al-Mu'ashirah*, Terj. Mudzakir AS, Pustaka, Bandung, Cet. 1, 1987.
- Al Haqiri, M. Syatibi *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, , Jakarta, Cet. I, 2007.
- Al Qurtubi, Syaikh Imam, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'an*, Juz 11-12, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Biro Penerangan dan Motivasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Nasehat Perkawinan dalam Islam*, Kuning Mas Offset, Jakarta, 1983.
- Hadar Nawawi dan Martini hadani, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Pres, Yoyakarta, 1995.
- Hasbullah, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grasindo Persada, 1996.
- Jaelani, A.F, *Membuka Pintu Rezeki*, Cema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Kurniawan Pasmadi, Ahmad, *Konsep Rejeki Dalam Pandangan Pedagang Pasar (Study Kasus Para Pedagang Pasar Kleco Surakarta)*, Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Mustofa Al-Maroghi, Ahmad, *Tafsīr al-Marāgi*, dar al-fiqr, t.th.
- Munir, Khadijah, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Cet I, Jakarta, 2007.
- Nasution, M. Farid, *Penelitian Praktis*, IAIN Pres, Medan, 1993.
- Huda, Nurul, dkk, *Pedoman Majelis Taklim, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam*, Jakarta, 1984.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Cet I, Jakarta, 2009.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan Media Utama, Bandung, 2007.

Surya Brata, Sumardi, *Metode Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manaemen Mutu Pesantren*, Rasail Media Group, 2011.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2002.

Wawancara dengan Jefri Abdul Jabbar di Rumahnya, salah satu jamaah berasal dari desa Gadu Kecamatanamatan Sambong, di rumahnya. Pada tanggal 19 Oktober 2015.

Wawancara dengan Umi Latifah, di Rumahnya Kelurahan Kebun Kelapa Kecamatanamatan. Cepu, Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Neng Latifatun Ni'mah (*Putri dari Alm. Abah KH. Nawawi Idris selaku Pengasuh P.P. Al-I'Anah Cepu dan Pendiri Majelis Ta'lim dan Dzikir al-Muflihīn Cepu*). Di ndalem Pondok. Pada : 20 September 2015 di PP. Al-I'arah Cepu

Wawancara dengan Bapak Alex (*Salah satu jamaah MTD. Al-Muflihīn Cepu dari Cepu dan seorang pedagang assesoris diwilayah Pasar Plaza Cepu*). Pada Tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Harun (*salah satu jama'ah yang mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu sejak tahun 1993*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Arifin selaku ketua dari pengurus Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu, di rumahnya Cepu. Pada tanggal 23 oktober 2015.

Wawancara dengan Ibu Elok Indrawati selaku bidang humas dikepengurusan Majelis Ta'lim dan dzikir al-Muflihīn Cepu, di rumahnya Cepu. Pada tanggal 23 oktober 2015.

Wawancara dengan Nurrohman, salah satu jama'ah yang masih aktif sejak tahun 1995. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Makrus, seorang santri dari salah satu pondok di Kecamatanamatan Cepu yang mengikuti kegiatan majelis. Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Muslihin, salah satu jamaah yang mulai aktif pada tahun 2010. Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Muh. Abdullah (*salah satu santri dari PP Al-I'Anah Cepu yang aktif ikut kemajelisan*) dengan menunjukkan catatan ditepi kitab Al-Ibris. Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Gus Musyafa' (*menantu Abah*) di ndalem PP Al-I'Anah Cepu. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Amin, di rumahnya Desa Jimbung Kecamatan. Kedungtuban. Pada tanggal 23 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Iskandar, di rumahnya Kelurahan Karangboyo Kecamatan. Cepu. Pada tanggal 21 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Paidin, di rumahnya Desa Jenu Kecamatan. Sambong. Pada tanggal 23 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Ismani, di rumahnya Desa Dengok Kecamatan. Padangan. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Ust. Muannisin (*Salah satu jamaah dari Kecamatan. Doplang dan juga alumni PP. I' anah Cepu yang dulunya ikut membantu di Toko Barokah miliki keluarga Abah KH. Nawawi Idris*). Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Ust. Sobah (*Salah satu sanak saudara Abah KH. Nawawi Idris dan juga jamaah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu dari Kecamatan. Senori, Tuban*). Pada tanggal 20 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Suparmin, di rumahnya Desa Tanjung Kecamatan. Kedungtuban. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Kang Huda, di rumahnya Desa Wadu Kecamatan. Kedungtuban. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Iwan, di rumahnya Desa Doplang Kecamatan. Doplang. Pada tanggal 25 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Lutfi, di rumahnya Desa Gempol Kecamatan. Kasiman. Pada 25 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Nur Rohman, di rumahnya Desa Wadu Kecamatan. Kedungtuban. Pada tanggal 24 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Akhsan, di rumahnya Desa Bajo Kecamatan. Kedungtuban. Pada tanggal 25 Oktober 2015.

Wawancara dengan Ibu Maimunah, di rumahnya Kampung Baru Kecamatan. Cepu. Pada tanggal 25 Oktober 2015.

Wawancara dengan Bapak Huda, Di rumahnya Kampung Baru Kecamatan. Cepu. Pada tanggal 26 Oktober 2015.

Lampiran bukti Surat Keputusan Pengesahan Yayasan dari Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia NPWP : 02.771.425.2-514.000.

## **Lampiran I**

Wawancara pertanyaan dengan pihak keluarga Alm. KH. Nawawi Iddris selaku pendiri Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Ta'lim dan Dzikir Al-Muflihīn Cepu?
2. Kapan dilaksanakan kegiatan kemajelisan?
3. Apa saja isi dari kegiatan kemajelisan?
4. Apa isi materi yang disampaikan ketika kegiatan kemajelisan berlangsung?
5. Siapa saja jama'ah yang mengikuti kegiatan kemajelisan?
6. Apakah ada kegiatan diluar majelis dan bagaimana bentuk kegiatannya?
7. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengkaji kitab tafsir Al-Ibris?

## **Lampiran II**

Wawancara pertanyaan dengan jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.

1. Siapa nama anda?
2. Alamat tempat tinggal anda dimana?
3. Apa profesi anda sekarang?
4. Kapan anda mulai mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dan Dzikir Al-Muflihīn Cepu?
5. Apa faktor yang memotifasi anda mengikuti kegiatan kemajelisan tersebut?
6. Menurut anda, bagaimana kegiatan kemajelisan tersebut?
7. Mengenai ayat-ayat tentang jaminan rezeki bagi yang menikah, bagaimanakah pemahaman anda setelah mendengarkan penjelasan dari Abah KH. Nawawi Idris?
8. Bagaimana dampak dari pemahaman anda tentang ayat-ayat tersebut?
9. Apa faktor penyebab dari dampak tersebut?

### Lampiran III

Jawaban hasil wawancara dengan dengan pihak keluarga Alm. KH. Nawawi Iddris selaku pendiri Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu.

Jawaban dari Latifatun Ni'mah (putri Alm. KH. Nawawi Iddris) dan Gus Musyafa' (menantu Alm. KH. Nawawi Iddris)

1. *Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihīn Cepu berdiri sekitar tahun 1992, pada masa itu hanya diikuti oleh beberapa orang saja yaitu jama'ah musholla Istiqlal dan lama-lama jama'ahnya semakin banyak. Sebenarnya majelis ini sudah berdiri lama sebelum tahun 1992 akan tetapi baru berupa majelis biasa, karena melihat jumlah jama'ah yang semakin banyak dan dari beberapa kalangan yang mana mereka dirasa membutuhkan ilmu agama maka Abah menjadikan majelis tersebut menjadi sekarang ini, dukungan dari pihak keluarga, sahabat Abah, serta dari beberapa guru beliau khususnya Mbah Maimon Zubair.*
2. *Majelis ini dilaksanakan setiap hari Senin malam Selasa, tepatnya selesai sholat Isya' sekitar pukul 20.00 wib. Dari hari itulah maka banyak jama'ah mengenalnya dengan "Selasan".*
3. *Kegiatan kemajelisan berupa membaca Rotib Al- Hadad dan Rotib Al-Athas, setelah itu istirahat diisi makan alakadarnya ditambah pengumuman dari pengurus majelis, setelah itu barulah ngaji kitab Al-Ibris yang diisi langsung oleh Abah.*
4. *Materi yang disampaikan oleh Abah sesuai dengan ayat yang beliau kaji, akan tetapi ciri khas Abah ialah apapun ayatnya yang beliau kaji selalu memberikan nasehat-nasehat untuk kehidupan sehari-hari, tidak monoton sesuai ayat yang disampaikan sehingga memberikan kesan tersendiri bagi jama'ah.*
5. *Jama'ah yang mengikuti majelis ini dari beberapa kalangan, mulai dari profesi sebagai petani, pedagang, pengusaha sampai pegawai negeri sipil. Dan mereka semua dari beberapa daerah atau desa yang ada disekitar*

*wilayah Cepu, seperti desa-desa dari Kec. Sambong, Kec. Padanga, Kec. Kedungtuban dan lainnya.*

- 6. Kegiatan diluar majelis yang berupa kegiatan sosial ialah menjenguk jama'ah ketika sakit, memberikan maulidhoh khasanah bagi jama'ah yang memiliki hajatan, dan menyembelih hewan qurban yangmana hewanya dari jamaah, sedang yang bersifat kemajelisan rutinan ialah Majelis Ta'lim Khoirul Ummah, Majelis Ta'lim Mar'atus Sholikhah dan Majelis Ta'lim Yasin Fadilah.*
- 7. Mengenai metode yang digunakan selama ini ialah sebelum kegiatan kemajelisan berlangsung yakni pada waktu selesai sholat Asar Abah mempelajari dulu ayat-ayat yang akan dikaji, setelah itu memilih dan mengumpulkan ayat-ayat, hadits-hadits dan beberapa pendapat dari kitab-kitab guna memperkuat pendapat yang Abah sampaikan, selain itu Abah juga mengkolaborasikan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jama'ah.*



## **Lampiran IV**

Jawaban hasil wawancara dengan jama'ah Majelis Ta'lim dan Zikir Al-Muflihin Cepu mengenai pemahaman mereka tentang ayat-ayat jaminan rezeki bagi yang menikah dan dampaknya.

### **a. Dari Bapak Sutres dan Istrinya**

*Seperti yang telah Abah sampaikan bahwa rejeki yang Allah swt berikan bukan sekedar berupa materi akan tetapi berupa kenyamanan dalam rumah tangga, kenyamanan ini bisa terjadi karena adanya sikap saling memaafkan antara saya dan istri saya, apalagi ketika kami mempunyai masalah yang biasanya berupa salah faham diantara kami.*

*Dari pemahaman itulah sehingga kami bisa lebih bahagia dalam mengarungi rumah tangga, beribadahpun lebih enak, berangkat ke majelis dalam keadaan tenang apalagi ketika saya berangkat ngaji Sebtunan saya merasa tenang tidak ada curiga apa-apa ketika istri dirumah sendirian.*

### **b. Bapak Amin**

*Rejeki yang Allah swt janjikan memang benar adanya, saya merasakan sendiri. Selain berupa materi, saya merasa bahwa memiliki kekuatan untuk tetap berusaha adalah rejeki yang paling berharga, apalagi kesibukan saya sebagai petani dan juga guru, sehari-hari harus bolak balik ke sawah untuk mengecek tanaman dan tetap mengajar di sekolah, belum lagi kegiatan lainnya di dalam rumah.*

*Setelah saya sadar inilah rejeki yang Allah swt janjikan maka saya berusaha untuk tetap istiqomah dalam ibadah, tidak mudah mengeluh dan putus asa, saya berusaha menjelaskan kepada Istri dan anak-anak agar mereka bisa menerima keadaan ini, karena inilah rezeki yang halal.*

### **c. Bapak Iskandar**

*Dulu sebelum saya menikah saya bekerja srabutan, setelah menikah saya masih berjuang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, lama-kelamaan saya*

*memiliki pekerjaan tetap sehingga bagi saya inilah rezeki yang Allah swt berikan kepada kami, memang memiliki pekerjaan tetap dapat memberikan kehidupan yang enak karena memiliki gaji yang tiap bulanya.*

*Sehingga sampai saat ini saya tetap berusaha lebih baik agar rezeki yang saya rasakan ini tetap terjaga, dan tentunya harus didasari sifat qonaah dan memberikan terbaik bagi keluarganya.*

**d. Bapak Paidin**

*Bagi saya rezeki tersebut banyak macamnya, termasuk memiliki usaha seperti saat ini adalah rezeki yang saya dapatkan ketika saya sudah menikah, usaha sendiri itu lebih nyaman karena tidak terikat oleh aturan. Banyak juga temen-temen saya yang juga jamaah yang lebih memilih usaha mandiri seperti bisnis properti, minyak, percetakan sablon, dan lain-lain.*

*Maka dari itu rasa syukur yang besar perlu dilakukan, rasa syukur tersebut ialah membantu tetangga yang kurang mampu, memberikan fasilitas kepada anak-anak dalam hal pendidikan, dan tidak sombong dengan apa yang kita miliki sekarang.*

**e. Bapak Ismani**

*Dulu sebelum saya menikah saya bekerja sebagai kuli akan tetapi masih saja merasa kurang, tetapi setelah menikah dan memahami semuanya saya merasakan bahwasanya Allah swt telah memberikan rezeki yang cukup, dan dapat memberikan nafkah yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga.*

*Sehingga saya merasa ini semua harus tetap berusaha menjaga ini semua, menjaga kepercayaan kepada pelanggan dan tetap menjaga tali silaturahmi bagi semuanya termasuk kepada keluarga dekat.*

**f. Ustad Muannisin**

*Saya memahami betul maksud dari ayat-ayat yang menjamin akan diberikan kecukupan setelah menikah, akan tetapi perlu dipahami bahwa kita haruslah berusaha dan memahami kondisi daerah kita. Seperti di daerah tempat*

*tinggal calon istri saya, disana masyarakatnya mayoritas aalah petani sehingga mereka lebih memilih memiliki menantu yang giat bekerja, khususnya yang bisa bertani agar sawah-sawah mereka nantinya bisa teraat dengan baik.*

**g. Bapak Alex**

*Setelah saya mengikuti kegiatan kemajelisan, saya barulah mengerti kalau selama ini yang saya rasakan merupakan bukti janji Allah swt yang telah Dia berikan kepada kami. Seperti kelancaran usaha saya sebagai pedagang assesoris dan istri saya penjual nasi padang, dan tentunya itu semua didukung dengan tempat usaha kami yang mendukung dan strategis, semuanya itu merupakan rezeki yang Allah swt berikan kepada keluarga kami. Sehingga saya dan istri saya berusaha menjaga hubungan yang baik dengan para pelanggan kami, agar mereka bisa nyaman dan puas setelah belanja di toko kami.*

**h. Ustadz Shobah**

*Setelah saya memahami apa yang disampaikan Abah mengenai ayat-ayat jaminan rezeki, saya merasa rezeki yang paling besar adalah memiliki anak yang dapat mengangkat derajat orangtua, seperti keluarga Abah Idris, beliau memiliki anak-anak yang begitu hebat bahkan semuanya adalah Kyai. Sehingga saya berusaha untuk mendidik anak-anak saya dengan baik, memfasilitasinya dengan baik pula terutama dalam hal agama.*

**i. Bapak Suparmin**

*Rezeki yang Allah swt berikan disini bukan hanya sekedar materi, tetapi ada juga rezeki yang tak terduga-duga mas. Seperti ketika anak saya sudah waktunya membayar SPP, disaat itulah saya mendapatkan rezeki yang tak saya duga. Rezeki tersebut tidak terlepas dari hubungan baik kita kepada sesama kita, sehingga alangkah baiknya kita menjaga hubungan baik dengan saudara kita, teman kerja kita terlebih saudara dekat kita.*

**j. Kang Huda**

*Setelah menikah yang saya rasakan ialah Allah swt telah memberikan banyak kenikmatan, salah satunya adalah Allah swt memberikan saudara yang baru dan baik, dan tetangga yang ramah. Saya merasakan bahwa inilah rezeki yang Allah swt berikan kepada saya dan keluarga saya, maka dari itu saya akan berusaha menjaga hubungan baik diantara mereka semuanya tanpa terkecuali.*

**k. Bapak Iwan**

*Penjelasan yang Abah berikan sudah jelas, bahwa Allah swt akan mencukupi bagi hamba-Nya yang menikah. Akan tetapi perlu dipahami, setelah mendapatkan rezeki tersebut kita harus menjaga keimanan kita kepada Allah swt, terlebih memperlakukan istri dengan baik sebagaimana sunah Rasulullah saw, intinya beribadah dengan baik mas.*

**l. Bapak Jefri Abdul Jabbar**

*Setelah saya memahami ayat-ayat yang menjamin rezeki bagi yang menikah, saya memilih untuk mempercepat nikah walau usia saya masih muda dan belum bisa dikatakan mampu. Akan tetapi saya yakin bahwa Allah swt tidak akan mengingkari janji-Nya, dan setelah menikah saya merasakan bahwa Allah swt menepati janji-Nya.*

**m. Bapak Lutfi**

*Memang saya menyakini bahwa rezeki yang Allah swt berikan setelah menikah sangatlah nyata, akan tetapi saya juga perlu menyiapkan segalanya agar nanti setelah menikah tidak mengecewakan istri dan anak-anak saya. Sehingga saya lebih memilih untuk menata diri, menyiapkan segalanya sehingga cukup untuk menikah dan menjalani kehidupan setelahnya.*

**n. Bapak Nur Rohman**

*Kecukupan yang Allah swt berikan bukan hanya materi saja, melainkan berupa memiliki anak yang dapat dibanggakan. Akan tetapi itu semua perlu usaha yang keras, saya dan istri saya selalu mengawasi anak-anak dalam belajarnya, baik tentang pendidikan yang di sekolah maupun pendidikan agama. Saya itu orangnya tegas, jika anak saya males sholat pasti akan saya marahi, jika dia bolos ngaji maka uang jajanya akan saya kurangi dan saya hukum dengan membaca surat-surat pendek, itu semua merupakan usaha saya agar anak-anak saya tidak tertinggal dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama.*

**o. Bapak Akhsan**

*Setelah saya memahami macam-macam rezeki yang Allah swt berikan setelah menikah, saya selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan saudara-saudara jauh maupun dekat, keluarga samapi dengan para tetangga. Tidak mungkin dapat menikati rezeki yang Allah swt janjikan jika kita jahat dengan sesama kita, maka dari itu agar saya dan keluarga bisa menikmati rezeki yang Allah swt berikan saya berusaha untuk menjaga tali silaturahmi dengan semuanya.*

**p. Bapak Huda dan Ibu Maimunah**

*Rezeki yang Allah swt berikan itu banyak macamnya dan jumlahnya juga tidak pasti, kadang hari ini kita merasa bahagia karena suami mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kadang ketika pas butuh kita belum punya uang, untuk mengatasi itu semua saya berusaha untuk menerima apa yang suami berikan, saya berusaha untuk bersyukur karena dengan bersyukur Allah swt akan menambah kenikmatan yang kami rasakan. Jika kami memiliki rezeki lebih, kami berusaha untuk memanfaatkannya dengan baik seperti membantu keluarga dekat yang kurang mampu, tetangga yang kurang mampu, dll.*

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Muhammad Nurul Ariyanto  
TTL : Blora, 10 Desember 1991  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora (Tafsir dan Hadits)  
Alamat : Ds. Bajo, Kec. Kedungtuban, Kab. Blora

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Formal :  
MI Assalam Bajo  
MTs Al-Ma'ruf Kartayuda Wadu  
MA YASTAMAS Cepu
2. Informal :  
PP. Al-I' Anah Cepu

Semarang, 13 Mei 2016

M. Nurul Ariyanto  
114211033